

Anisa Listiana, M.Ag

LOGIKA



MEDIA ILMU PRESS

LOGIKA

Penulis :

Anisa Listiana, M.Ag.

Editor :

Selamet Syaifuddin, M.Ag.M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Media Ilmu Press

Penerbit :

MEDIA ILMU PRESS

Redaksi :

Jl. Conge Ngembalrejo Bae Box 51 59322

Depan Kampus IAIN Kudus

Hp. 081326125675 dan 081288368548

<http://mediailmupress.blogspot.com>

Email: mediailmupress@gmail.com

Cetakan Kedua, Maret 2018

All right reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit*

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang mendalam kita panjatkan Allah SWT, hanya karena nikmat dan hidayahNya pula penyusunan buku logika ini dapat terselesaikan. Buku ini disusun bertujuan untuk pedoman atau arah dalam pelaksanaan kuliah Logika pada mahasiswa IAIN Kudus.

Buku ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dalam rangka pencapaian tugas-tugas perkembangan perkuliahan logika. Disamping menyentuh kebutuhan mahasiswa tersebut, buku ini berpedoman pada modul mata kuliah logika dan buku-buku yang sudah disusun sebelumnya.

Jika ada perbedaan dalam hal format ataupun susunannya, buku Logika yang disusun saat ini tidak menjadikan suatu persoalan atau perdebatan yang berkepanjangan, karena inti persoalan yang dibahas adalah sama. Guna untuk mengetahui kebermanfaatan buku ini diperlukan suatu evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Evaluasi eksternal diperlukan dari teman sejawat, baik melalui sumbang saran dari parapembaca atau pengguna buku ini. Dengan harapan dari asupan tersebut sangat berguna dalam menindaklanjuti penulisan selanjutnya. Untuk itu kritik, saran maupun arahan sangat diharapkan dari semua pihak, khususnya yang fihak- fihak yang kompeten guna peningkatan dan penyempurnaan.

Ucapan terima kasih kami aturkan kepada semua pihak, terutama kepada teman-teman sejawat yang telah memberikan arahan dalam penyusunan buku ini. Harapan

semoga dapat dilaksanakan, dan dapat membantu perkuliahan dalam mencapai perkembangan yang optimal, serta mendukung program peningkatan mutu pendidikan utamanya di perguruan tinggi.

Kudus, Maret 2018
Penyusun

DAFTAR ISI

BAB I	Pengertian, Objek Kajian, Manfaat dan Sejarah Ilmu Logika.....	1
BAB II	Asas-Asas Pemikiran Dalam Logika.....	31
BAB III	Konsep: Isi, Luas Pengertian, Hubungan Antara Isi dan Luas Pengertian.....	43
BAB IV	Term Atau Kata.....	48
BAB V	Predicable (<i>Al-Kulliyatul khamsah</i>).....	63
BAB VI	Pembagian Dan Penggolongan.....	71
BAB VII	Definisi, Macam-Macam Definisi, dan Aturan Membuat Definisi.....	80
BAB VIII	Proposisi.....	88
BAB IX	Pertentangan Dalam Proposisi (Oposisi).....	95
BAB X	Penyimpulan Langsung, Ekuivalensi, Konversi.....	103
BAB XI	Penyimpulan Tidak Langsung, Induksi dan Silogisme.....	110
BAB XII	Kesalahan Berpikir dan Aspek Bentuknya.....	119
BAB XIII	Relasi Logika Dengan Ushul Fiqih (Prespektif Epistemologi).....	129

BAB I

PENGERTIAN, OBJEK KAJIAN, MANFAAT DAN SEJARAH ILMU LOGIKA

Berpikir merupakan aktivitas manusia untuk menemukan pengetahuan yang benar, sedang kebenaran itu tidaklah persis sama pada setiap individu. Maka setiap jalan pikiran manusia mempunyai kriteria kebenaran yang berfungsi sebagai landasan proses penemuan kebenaran tersebut, dan setiap penalaran mempunyai kriteria kebenarannya masing-masing.

Aktivitas berpikir sebagai penalaran manusia mempunyai ciri utama sebagai suatu pola berpikir yang secara luas disebut logika. Dalam mempelajari pola berpikir yang luas dalam logika itulah dibutuhkan terlebih dahulu tentang apa itu logika dan ruang lingkungnya karena hal ini akan membantu dasar pemikiran yang berdasarkan penalaran yang logis dan kritis. selain berguna bagi sarana ilmu, penalaran yang logis dan kritis ini juga yang nantinya akan membantu pemahaman bagi semua ilmu, karena penalaran yang logis, kritis, dan sistematis inilah yang menjadi salah satu syarat sifat ilmiah.

A. Pengertian Ilmu Logika

Secara etimologi logika berasal dari bahasa Yunani *Logos* yang berarti “kata” atau “pikiran yang benar” (Hasbullah Bakry, 1981:15). Disisi lain dikatakan, logika berasal dari bahasa Latin yakni kata *Logos* yang berarti “perkataan” atau “sabda” (K. Prent C.M, J. Adisubrata, dan W.J.S Poerwadarminta, 1969:

501). Menurut Poedjawijatana, logika adalah “filsafat berpikir”. Yang berpikir itu manusia dan berpikir itu merupakan tindakan manusia. Tindakan ini mempunyai tujuan, yaitu untuk tahu (Poedjawijatana, 1992: 9). Menurut K. Bertens dalam Suraijaya mengatakan bahwa Logika adalah ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran kita (Suraijaya, 2005: 23). Dalam buku *Logic and Language of Education*, Logika disebut sebagai penyelidikan tentang dasar-dasar dan metode-metode berpikir (George F. Kneller, 1996: 13).

Sedangkan dalam bahasa Arab logika disebut ilmu *Mantiq* dari kata dasar *Nataqa* yang berarti berbicara atau berucap (Ahmad Warson Munawwir, Al- Munawwir, 1984: 1531, Al-Ma“luf, 1986: 816). Menurut Ibnu Khaldun, bahwa ilmu *Mantiq* (logika) merupakan undang-undang yang dapat dipergunakan untuk mengetahui pernyataan yang benar dari pernyataan yang salah (Ibnu Khaldun, 2000: 474).

Thaib Thohir A. Mu“in mendefinisikan ilmu *Mantiq* sebagai ilmu yang dipergunakan untuk menggerakkan pikiran kepada jalan yang lurus dalam memperoleh suatu kebenaran (Thaib Thahir A. Mu“in, 1966: 16). Sedang Irving M. Copi juga mendefinisikan bahwa logika adalah ilmu yang mempelajari metode dan hukum-hukum yang digunakan untuk membedakan penalaran yang betul dari penalaran yang salah (Irving M. Copi, 1978: 3).

Logika merupakan bagian dari filsafat yang memperbincangkan hakikat ketepatan, cara menyusun

pikiran yang dapat menggambarkan ketepatan pengetahuan. Logika tidak mempersoalkan kebenaran sesuatu yang dipikirkan tetapi membatasi diri pada ketetapan susunan berpikir menyangkut pengetahuan. Jadi, Logika mempersyaratkan kebenaran, bukan wacana kebenarannya. Dan bidang perhatian dan tugas logika adalah menyelidiki penalaran yang tepat, lurus, dan semestinya sehingga dapat dibedakan dari penalaran yang tidak tepat.

Dari situ kemudian diturunkan kata sifat logis yang sudah sangat sering terdengar dalam percakapan kita sehari-hari. Orang berbicara tentang perilaku yang logis sebagai lawan terhadap perilaku yang tidak logis, tentang tata cara yang logis, tentang penjelasan yang logis, tentang jalan pikiran yang logis, dan sejenisnya. Dalam semua kasus itu, kata logis digunakan dalam arti yang kurang lebih sama dengan „masuk akal“; singkatnya, segala sesuatu yang sesuai dengan dan dapat diterima oleh akal sehat.

Demikian bahwa Logika merupakan salah satu disiplin ilmu yang menitikberatkan pada berpikir atau bernalar dengan teliti dan teratur dengan tujuan untuk mengetahui dan memperoleh suatu kebenaran serta membedakan pernyataan benar dan pernyataan yang salah. Bisa juga Logika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aturan-aturan dan cara berpikir serta mengatur penelitian hukum-hukum akal manusia yang mana hasilnya dapat menyampaikan pikiran atau pikiran mencapai kebenaran serta mengetahui mana yang salah

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu logika atau *mantiq* adalah ilmu tentang kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah berfikir secara benar yang menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga ia terhindar dari berfikir secara keliru yang menghasilkan kesimpulan salah. “Jadi Logika adalah ilmu yang mempelajari metode dan hukum-hukum yang digunakan untuk membedakan penalaran yang betul dari penalaran yang salah.”

Dengan hanya berdasar kepada arti etimologis itu, apa sebetulnya logika masih belum dapat diketahui. Agar dapat memahami dengan sungguh-sungguh hakekat logika, sudah barang tentu orang harus mempelajarinya. Untuk maksud itu, kiranya tepat kalau, sebagai suatu pengenalan awal, terlebih dahulu dikemukakan di sini sebuah definisi mengenai istilah logika itu.

Dalam bukunya, *Introduction to Logic*, Irving M. Copi mendefinisikan logika sebagai suatu studi tentang metode-metode dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam membedakan penalaran yang tepat dari penalaran yang tidak tepat. (Copi, Irving M. 1976: 3). Dengan menekankan pengetahuan tentang metode-metode dan prinsip-prinsip, definisi ini mau menggarisbawahi pengertian logika semata-mata sebagai ilmu. Tetapi definisi ini pun tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa seseorang dengan sendirinya mampu menalar atau berpikir secara tepat hanya jika ia mempelajari logika. Namun, di lain pihak, harus juga diakui bahwa orang yang telah mempelajari logika – jadi sudah memiliki

pengetahuan mengenai metode - metode dan prinsip-prinsip berpikir – mempunyai kemungkinan lebih besar untuk berpikir secara tepat ketimbang orang yang sama sekali tidak pernah berkenalan dengan prinsip-prinsip dasar yang melandasi setiap kegiatan penalaran. Dengan ini hendak dikatakan bahwa suatu studi yang tepat tentang logika tidak hanya memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan mengenai metode- metode dan prinsip-prinsip berpikir tepat, melainkan juga membuat orang yang bersangkutan mampu berpikir sendiri secara tepat dan kemudian mampu untuk membedakan penalaran yang tepat dari penalaran yang tidak tepat. Ini semua menunjukkan bahwa logika tidak hanya merupakan suatu ilmu (*science*), tetapi juga suatu seni (*art*). Dengan kata lain, logika tidak hanya menyangkut soal pengetahuan, melainkan juga soal kemampuan atau ketrampilan. Kedua aspek ini berkaitan erat satu dengan yang lain. Pengetahuan mengenai metode-metode dan prinsip-prinsip berpikir harus dimiliki bila seseorang ingin melatih kemampuannya dalam berpikir, dan sebaliknya, seseorang hanya bisa mengembangkan ketrampilannya dalam berpikir bila ia sudah menguasai metode-metode dan prinsip-prinsip berpikir.

Namun, seperti sudah dikatakan, pengetahuan tentang metode-metode dan prinsip-prinsip berpikir tidak dengan sendirinya memberikan jaminan bagi seseorang agar dapat trampil dalam berpikir. Ketrampilan berpikir itu harus terus-menerus dilatih dan dikembangkan dan

untuk itu. mempelajari logika secara akademis, khususnya logika formal sambil tetap menekuni latihan-latihan secara serius, merupakan jalan paling tepat untuk mengasah dan mempertajam akal budi. Dengan cara ini, seseorang lambat-laun diharapkan mampu berpikir sendiri secara tepat dan bersamaan dengan itu mampu pula untuk mengenali setiap bentuk kesesatan berpikir termasuk kesesatan berpikir yang dilakukannya sendiri.

B. Logika dan Berpikir

Kita sudah begitu sering berpikir, rasa-rasanya berpikir begitu mudah. Semenjak kecil kita sudah biasa melakukannya. Setiap hari kita berdialog dengan diri kita sendiri, berdialog dengan orang lain, berbicara, menulis, membaca suatu uraian, mengkaji suatu tulisan, mendengarkan penjelasan-penjelasan dan mencoba menarik kesimpulan-kesimpulan dari apa yang kita lihat dan kita dengar. Terus-menerus sering kali hampir tanpa rasa disadari.

Namun, apabila diselidiki lebih lanjut, dan terutama bila harus dipraktikkan sungguh-sungguh, ternyata bahwa berpikir dengan teliti dan tepat merupakan kegiatan yang cukup sukar juga. Manakala kita meneliti dengan seksama dan sistematis berbagai penalaran, segera akan dapat diketahui bahwa banyak penalaran tidak menyambung. Di dalam kegiatan berpikir, benar-benar dituntut kesanggupan pengamatan yang kuat dan cermat; dituntut kesanggupan melihat hubungan - hubungan, kejanggalan - kejanggalan,

kesalahan - kesalahan yang terselubung dan lain sebagainya.

Ada kecenderungan yang lumrah terjadi, yaitu orang biasanya menganggap benar apa yang disukainya, apa yang dimauinya. Perasaan dan prasangka dapat bahkan sering mengelabui atau mengaburkan pandangan mata kita sehingga terjadi kesimpulan-kesimpulan yang ngawur. Selain itu kebiasaan-kebiasaan dan pendapat umum mempengaruhi jalan pikiran kita. Dalam praktek sering kali sulit untuk mengajukan alasan yang tepat, atau menunjukkan mengapa suatu pendapat tidak dapat kita terima. Suatu keinsafan akan adanya kesulitan-kesulitan itu mendorong orang untuk memikirkan caranya ia berpikir, serta meneliti asas-asas hukum yang harus mengatur pemikiran manusia agar dapat mencapai kebenaran. Dengan demikian timbullah suatu ilmu yang disebut *logika*, yang dipelopori oleh *Aristoteles* (348 – 322 SM) dengan karyanya yang terkenal *To Organon*. Logika melatih kita untuk dapat membedakan pemikiran yang tepat, *lurus* dan benar dari yang kacau serta salah yakni pikiran yang romping-ramping.

Konsep logika atau logis sudah sering kita dengar dan kita gunakan. Dalam bahasa sehari-hari perkataan logika atau logis menunjukkan cara berpikir atau cara hidup atau sikap hidup tertentu yaitu yang masuk akal, yang wajar, yang beralasan atau berargumen, yang ada rasionya atau hubungan-hubungan rasionalnya yang dapat dimengerti walaupun belum tentu disetujui tentang benar atau salahnya. Dapat dikatakan bahwa bahwa

logika adalah kajian dalam proses penalaran yang bertolak dari penerapan prinsip berpikir dalam suatu penalaran yang tepat yang digunakan dalam membedakan yang baik dan yang benar dari penalaran yang buruk dan salah.

Diakui atau tidak semua orang mengakui memiliki pengetahuan. Namun dari mana pengetahuan itu diperoleh atau lewat apa pengetahuan itu didapat. Dari sana timbul pertanyaan bagaimana kita memperoleh pengetahuan atau dari mana sumber pengetahuan didapat. Terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan, misalnya ia dapat melakukannya dengan jalan bertanya kepada orang lain (yang memiliki otoritas) yang dianggapnya lebih tahu, atau ia dapat melakukannya melalui indra, akal sehat, intuisi atau dengan coba-coba.

Berfikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi tiap orang tidak selalu sama. Oleh sebab itu, kegiatan proses berfikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar pun juga berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa tiap jalan pikiran mempunyai apa yang disebut sebagai kriteria kebenaran yang merupakan landasan bagi proses penemuan kebenaran tersebut. Penalaran merupakan suatu proses penemuan kebenaran dimana tiap-tiap jenis penalaran mempunyai kriteria kebenarannya masing-masing.

Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya yang bersumber pada pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan merasa atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan, meskipun seperti dikatakan Pascal, hatipun mempunyai logika tersendiri. Meskipun demikian patut kita sadari bahwa tidak semua kegiatan berpikir menyandarkan diri pada penalaran. Jadi, penalaran merupakan kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran. Agar pengetahuan yang dihasilkan dari penalaran itu mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir itu harus dilakukan dengan suatu cara tertentu. Penarikan kesimpulan dianggap benar jika penarikan kesimpulan dilakukan menurut cara tertentu tersebut. Cara penarikan kesimpulan ini disebut dengan logika.

C. Objek Kajian Ilmu Logika

Logika memperbincangkan hakikat dan menyelidiki penalaran yang tepat, lurus, dan semestinya sehingga dapat dibedakan dari penalaran yang tidak tepat. Logika menyelidiki, menyaring dan menilai pemikiran dengan cara serius dan terpelajar serta bertujuan mendapatkan kebenaram, terlepas dari segala kepentingan dan keinginan perorangan. Setiap ilmu pengetahuan pasti mempunyai objek.

Sebelum mengetahui lebih lanjut objek kajian logika alangkah baiknya mengetahui maksud dari objek itu sendiri. **Objek** adalah sesuatu yang merupakan bahan atau sasaran dari penelitian atau pembentukan pengetahuan. Dilihat dari segi **objeknya**, objek logika ada dua yaitu objek material (*Mantiq Al-Maddi*) dan objek formal (*Mantiq As-Suwari*). Objek material adalah suatu bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan, yang diselidiki, dipandang, atau disorot oleh suatu disiplin ilmu. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan itu, atau dari sudut pandang apa objek materi itu disoroti (Surajiyo, 2005: 11).

Oleh karena yang berpikir itu manusia, maka yang menjadi objek atau lapangan penyelidikan logika secara material (sebagai sasaran umum) ialah manusia itu sendiri. Tetapi manusia ini disoroti dari sudut tertentu (secara khusus) sebagai objek formal ialah budinya (Poedjawijatana, 1992: 14). Cara pemikiran dalam objek-objek logika secara radikal dibagi menjadi dua. Cara pertama disebut berpikir deduktif (umum ke khusus) dipergunakan dalam Logika Formal yang mempelajari dasar-dasar persesuaian (tidak adanya pertentangan) dalam pemikiran dengan mempergunakan hukum-hukum, rumus-rumus dan patokan – patokan yang benar. Cara kedua, berpikir induktif (khusus ke umum) dipergunakan dalam Logika Material, yang mempelajari dasar-dasar persesuaian pikiran dengan kenyataan.

Logika Materia menilai hasil pekerjaan Logika Formal dan menguji benar tidaknya dengan kenyataan empiris.

Secara garis besar, objek bahasan logika (*mabahis ilm al-mantiq*), dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu bahasan „kata-kata“ (*al-alfadh*), bahasan proposisi (*al-qadliyah*) dan bahasan pemikiran atau penalaran (*al-istidlal*). Sesuai dengan objek bahasan logika, pertamanya yang harus dipelajari adalah bahasan kata-kata, kemudian bahasan proposisi dan diakhiri bahasan penalaran. Karena tidak mungkin seseorang dapat melakukan penalaran atau berpikir tanpa mengetahui proposisi suatu kegiatan berpikir, begitu juga tidak mungkin mengetahui proposisi berpikir tanpa mengetahui kata-kata yang sesuai. Tujuan yang paling utama dari pelajaran ilmu mantiq (logika) adalah tentang penalaran (*al-istidlal*), tetapi sesungguhnya penalaran itu tersusun dari beberapa kata-kata.

Oleh karena yang berfikir itu manusia maka harus dikatakan bahwa lapangan penyelidikan logika ialah manusia itu sendiri. Tetapi manusia ini disoroti dari sudut tertentu, yakni budinya. Begitu pula berfikir adalah obyek material logika. Berfikir di sini adalah kegiatan pikiran, akal budi manusia. Dengan berfikir manusia mengolah, mengerjakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dengan mengolah dan mengerjakannya initerjadi dengan mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan serta menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya.

Jika dilihat dari obyeknya, dikenal sebagai logika formal (*Manthiq As-Shu'ari*) dan logika material (*al-Manthiq al-maddi*). Pemikiran yang benar dapat dibedakan menjadi dua bentuk yang berbeda secara radikal, yakni cara berfikir dari umum ke khusus dan cara berfikir dari khusus ke umum. Cara pertama disebut berfikir deduktif dipergunakan dalam logika formal yang mempelajari dasar-dasar persesuaian (tidak adanya pertentangan) dalam pemikiran dengan mempergunakan hukum-hukum, rumus-rumus, patokan-patokan berfikir benar. Cara berfikir induktif dipergunakan dalam logika material, yakni menilai hasil pekerjaan logika formal dan menguji benar tidaknya dengan kenyataan empiris. Logika formal disebut juga logika minor. Logika material disebut logika mayor.

D. Pembagian Logika

1. Logika Makna Luas Dan Logika Makna Sempit

Menurut John C Cooley, The Liang Gie membagi logika dalam arti yang luas dan dalam arti yang sempit. Dalam arti yang sempit, istilah dimaksud dipakai searti dengan logika deduktif atau logika formal, sedangkan arti yang lebih luas, pemakaiannya mencakup kesimpulan dari berbagai bukti dan bagaimana system-sistem penjelasan disusun dalam ilmu alam serta meliputi pula pembahasan mengenai logika itu sendiri.

Dalam arti luas, logika juga dapat dipakai untuk menyebut tiga cabang filsafat sekaligus, seperti

yang pernah dilakukan oleh Piper dan Ward berikut ini.

- a. Asas paling umum mengenai pembentukan pengertian, inferensi, dan tatanan (logika formal atau logika simbolis).
 - b. Sifat dasar dan syarat pengetahuan, terutama hubungan antara budi dengan objek yang diketahui, ukuran kebenaran, dan kaidah-kaidah pembuktian (*epistemology*).
 - c. Metode-metode untuk mendapatkan pengetahuan dalam penyelidikan ilmiah (metodologi).
2. Logika Deduktif dan Logika Induktif

Logika deduktif adalah ragam logika yang mempelajari asas-asas penalaran yang bersifat deduktif, yakni suatu penalaran yang menurunkan kesimpulan sebagai keharusan dari pangkal pikirnya sehingga bersifat betul menurut bentuknya saja. Dari logika jenis ini yang terutama ditelaah yaitu bentuk dari bekerjanya akal, keruntutannya, serta kesesuaiannya dengan langkah-langkah dan aturan yang berlaku sehingga penalaran yang terjadi adalah tepat dan sah.

Logika induktif merupakan suagam atau ragam logika yang mempelajari asas penalaran yang betul dari sejumlah sesuatu yang khusus sampai pada suatu kesimpulan umum yang bersifat boleh jadi. Penalaran yang demikian ini digolongkan sebagai induksi. Induksi adalah bentuk penalaran atau penyimpulan yang berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah hal

kecil, atau anggota suatu himpunan, untuk tiba pada suatu kesimpulan yang diharapkan berlaku umum untuk semua hal, atau seluruh anggota himpunan itu, tetapi yang kesimpulan sesungguhnya hanya bersifat boleh jadi saja.

3. Logika Formal dan Logika Material

Mellone menyatakan bahwa logika deduktif disebut juga logika formal, sedangkan logika induktif kadang-kadang disebut logika material. Pernyataan ini tidak sepenuhnya tepat karena menurut Fisk, logika formal hanyalah suatu bagian dari logika deduktif, yakni bagian yang bertalian dengan perbincangan-perbincangan yang sah menurut bentuknya bukan menurut isinya. (The Liang Gie, 1980).

Logika formal mempelajari asas, aturan atau hukum-hukum yang berpikir yang harus ditaati, agar orang dapat berpikir dengan benar dan mencapai kebenaran. Logika material mempelajari langsung pekerjaan akal, serta menilai hasil-hasil logika formal dan mengujinya dengan kenyataan praktis yang sesungguhnya. Logika material mempelajari sumber-sumber dan asalnya pengetahuan, alat-alat pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan, dan akhirnya merumuskan metode ilmu pengetahua itu.

Logika formal dinamakan orang dengan logika minor, sedangkan logika material dinamakan orang logika mayor. Apa yang sekarang disebut logika formal adalah ilmu yang mengandung kumpulan

kaidah-kaidah cara berpikir untuk mencapai kebenaran.

4. Logika Murni dan Logika Terapan

Menurut Leonard, logika murni (*pure logic*) adalah ilmu tentang efek terhadap arti daripernyataan dan sebagai akibatnya terhadap kesahan dari pembuktian tentang semua bagian dan segi dari pernyataan dan pembuktian kecuali arti-arti tertentu dari istilah yang termuat di dalamnya. (The Liang Gie,1980).

Logika murni merupakan suatu pengetahuan mengenai asas dan aturan logika yang berlaku umum pada semua segi dan bagian dari pernyataan tanpa mempersoalkan arti khusus dalam sesuatu cabang ilmu dari istilah yang dipakai dalam pernyataan dimaksud.

Logika terapan adalah pengetahuan logika yang diterapkan dalam setiap cabang ilmu, bidang filsafat, dan juga dalam pembicaraan yang mempergunakan bahasa sehari-hari. Apabila sesuatu ilmu menggunakan asas dan aturan logika bagi istilah dan ungkapannya yang mempunyai pengertian khusus dalam bidangnya sendiri, ilmu tersebut sebenarnya telah mempergunakan sesuatu logika terapan dan ilmu yang bersangkutan, seperti logika ilmu hayat bagi biologi, dan logika sosiologi bagi sosiologi.

5. Logika Filsafati dan Logika Matematik

Logika filsafati dapat digolongkan sebagai suatu ragam atau bagian logika yang masih berhubungan erat dengan pembahasan dalam bidang filsafat, misalnya logika kewajiban dengan etika atau logika arti dengan metafisika. Adapun logika matematik merupakan suatu ragam logika yang menelaah penalaran yang benar dengan menggunakan metode matematik serta bentuklambang yang khusus dan cermat untuk menghindarkan makna ganda atau kekaburan yang terdapat dalam bahasa biasa. (The Liang Gie dan Suhartoyo Hardjosatoto, dan Endang Daruni Asdi,1980, hlm. 35-46)

E. Manfaat Mempelajari Ilmu Logika

Logika membantu manusia berpikir lurus, efisien tepat dan teratur untuk mendapatkan kebenaran dan menghindari kekeliruan. Dalam segala aktivitas berpikir dan bertindak, manusia mendasarkan diri atas prinsip ini. Logika menyampaikan kepada berpikir benar, lepas dari berbagai prasangka emosi dan keyakinan seseorang; karena itu ia mendidik manusia bersikap obyektif tegas dan berani, suatu sikap yang dibutuhkan dalam segala suasana dan tempat.

Secara singkat manfaat logika dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Logika menyatakan, menjelaskan, dan mempergunakan prinsip - prinsip abstrak yang dapat

- dipakai dalam semua lapangan ilmu pengetahuan (bahkan seluruh lapangan kehidupan).
2. Logika menambah daya berpikir abstrak dan dengan demikian melatih dan mengembangkan daya pemikiran dan menimbulkan disiplin intelektual.
 3. Logika mencegah kita tersesat oleh segala sesuatu kita peroleh berdasarkan autoritas, emosi, dan prasangka.
 4. Logika – di masa yang sekarang dikenal sebagai “*era of reason*” – membantu kita untuk mampu berpikir sendiri dan tahu memberakan yang benar dari yang palsu.
 5. Logika membantu orang untuk dapat berpikir lurus, tepat dan teratur karena dengan berpikir demikian ia dapat memperoleh kebenaran dan menghindari kekeliruan.

F. Sejarah Perkembangan Ilmu Logika

Dalam sejarah perkembangannya logika muncul bersama dengan filsafat. Menurut sebagian kisah sejarah Zeno dari Citium (± 340 SM – 265 SM) disebutkan bahwa tokoh Stoa adalah yang pertama kali menggunakan istilah logika. Namun demikian, akar logika sudah terdapat dalam pikiran dialektis para filsuf mazhab Elea. Mereka telah melihat masalah identitas dan perlawanan asas dalam realitas. Tetapi kaum sofis-lah yang membuat fikiran manusia sebagai titik api pemikiran secara eksplisit.

1. Masa Yunani Kuno

Logika dimulai sejak Thales (624 SM - 548 SM), filsuf Yunani pertama yang meninggalkan segala dongeng, takhayul, dan cerita-cerita isapan jempol dan berpaling kepada akal budi untuk memecahkan rahasia alam semesta. Thales mengatakan bahwa air adalah *arkhe* (Yunani) yang berarti prinsip atau asas utama alam semesta. Saat itu Thales telah mengenalkan logika induktif.

Aristoteles kemudian mengenalkan logika sebagai ilmu, yang kemudian disebut *logica scientifica*. Aristoteles mengatakan bahwa Thales menarik kesimpulan bahwa air adalah *arkhe* alam semesta dengan alasan bahwa air adalah *jiwa* segala sesuatu.

Dalam logika Thales, air adalah *arkhe* alam semesta, yang menurut Aristoteles disimpulkan dari:

- a) Air adalah jiwa tumbuh-tumbuhan (karena tanpa air tumbuhan mati)
- b) Air adalah jiwa hewan dan jiwa manusia
- c) Air jugalah uap
- d) Air jugalah es.

Jadi, air adalah jiwa dari segala sesuatu, yang berarti, air adalah *arkhe* alam semesta. Sejak saat Thales sang filosof mengenalkan pernyataannya, logika telah mulai dikembangkan. Kaum Sofis beserta Plato (427 SM-347 SM) juga telah merintis dan memberikan saran-saran dalam bidang ini.

Pada masa Aristoteles logika masih disebut dengan *analitica*, yang secara khusus meneliti

berbagai argumentasi yang berangkat dari proposisi yang benar dan *dialektika* yang secara khusus meneliti argumentasi yang berangkat dari proposisi yang masih diragukan kebenarannya. Inti dari logika Aristoteles adalah silogisme.

Aristoteles meninggalkan 6 buku yang diberi nama *to Organon* oleh muridnya, buku diuraikan dalam beberapa pembahasan yaitu:

- a. *Categoriae* menguraikan pengertian-pengertian
- b. *De interpretatione* tentang keputusan-keputusan
- c. *Analytica Posteriora* tentang pembuktian.
- d. *Analytica Priora* tentang Silogisme.
- e. *Topica* tentang argumentasi dan metode berdebat.
- f. *De sophisticis elenchis* tentang kesesatan dan kekeliruan berpikir.

Dalam karyanya ini Aristoteles telah menggarap masalah kategori, struktur bahasa, hukum formal konsistensi proposisi, silogisme kategoris, pembuktian ilmiah, pembedaan atribut hakiki dan yang bukan hakiki, sebagai kesatuan pemikiran, bahkan telah menyentuh bentuk-bentuk dasar simbolisme. Sehingga pola dari buku Organon masih tetap dipakai rujukan sampai saat ini dikarenakan ia memuat tiga hal dasar, yaitu: 1) tentang ide, 2) tentang keputusan, 3) tentang proses pemikiran.

Pada 370 SM – 288 SM Theophrastus, murid Aristoteles yang menjadi pemimpin Lyceum,

melanjutkan pengembangan logika. Sistematisasi logika terjadi pada masa Galenus (130 M-201 M) dan Sextus Empiricus (200 M), dua orang dokter medis yang mengembangkan logika dengan menerapkan metode geometri, yakni metode ilmuukur. Galenus sangat berpengaruh karena tuntutannya yang sangat ketat aksiomatisasi logika. Karya utama Galenus berjudul *Logika Ordini Geometrico Demonstrata*. Tapi impian Galenushanya terlaksana jauh kemudian. Yakni di akhir abad

17 melalui karya saceheri yang berjudul *Logica Demonstrativa*.

Kemudian muncullah zaman dekadensi logika. Selama ini logika mengembang karena menyertai perkembangan pengetahuan dan ilmu yang menyadari betapa berseluk beluknya kegiatan berpikir yang langkahnya mesti dipertanggung jawabkan. Kini ilmu menjadi dangkal sifatnya dan sangat sederhana, maka logika juga merosot. Tetapi beberapa karya pantas mendapat perhatian kita, yakni *Eisagogen* dari Porphyrios, kemudian komentar-komentar dari *Boethius* dan *Fons Scientiae* (Sumber Ilmu) karya Johannes Damascenus.

2. Masa Pertengahan dan Modern

Pada abad 9 hingga abad 15, buku-buku Aristoteles (*De Interpretatione, Categoriae*), Porphyus (*Eisagoge*) dan karya Boethius masih

digunakan. Thomas Aquinas (1224 – 1274 M) dan kawan-kawannya berusaha mengadakan Sistematisasi Logika. Mereka juga serentak mengembangkan logika yang sudah ada.

Logika modern muncul pada abad 13 hingga abad 15 Tokoh-tokoh penting dalam bidang ini adalah:

- Petrus Hispanus (1210 – 1278 M)
- Roger Bacon (1214-1292 M)
- Raymundus Lullus (1232 -1315 M) yang menemukan metode logika baru yang dinamakan *Ars Magna*, yang merupakan semacam aljabar pengertian.
- William Ocham (1295 – 1349 M)

Pengembangan dan penggunaan logika Aristoteles secara murni diteruskan oleh Thomas Hobbes (1588 - 1679) dengan karyanya *Leviatandan* John Locke (1632-1704) dalam *An Essay Concerning Human Understanding* Francis Bacon(1561 - 1626) mengembangkan Logika Induktif yang diperkenalkan dalam bukunya *Novum Organum Scientiarum* J.S. Mills (1806 - 1873) melanjutkan logika yang menekankan pada pemikiran induksi dalam bukunya *System of Logic*.

Lalu diperkaya dengan hadirnya tokoh – tokoh pelopor Logika Simbolik:

- Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) menyusun Logika Aljabar berdasarkan *Ars Magna* dari *Raymundus Lullus*. Logika ini

bertujuan menyederhanakan pekerjaan akal budi dan lebih mempertajam kepastian.

- George Boole (1815-1864)
- John Venn (1834-1923)
- Gottlob Frege (1848 - 1925)

Lalu Charles Sanders Peirce (1839-1914), seorang filsuf Amerika Serikat yang pernah mengajar di John Hopkins University, melengkapi logika simbolik dengan karya-karya tulisnya. Ia memperkenalkan Dalil Peirce (*Peirce's Law*) yang menafsirkan Logika sebagai Teori Umum Mengenai Tanda (*General Theory of Signs*) puncak kejayaan logika simbolik terjadi pada tahun 1910-1913 dengan terbitnya *Principia Mathematica* tiga jilid yang merupakan karya bersama Alfred North Whitehead (1861 - 1914) dan Bertrand Arthur William Russell (1872 - 1970). Logika simbolik lalu diteruskan oleh Ludwig Wittgenstein (1889-1951), Rudolf Carnap (1891-1970), Kurt Godel (1906-1978), dan lain-lain.

3. Perkembangan Logika di Dunia Islam

Pada abad ke-8 Masehi, ketika agama Islam telah tersebar di Jazirah Arab dan dipeluk secara meluas sampai ke timur dan barat, perkembangan ilmu pengetahuan pun mengalami kemajuan yang pesat. Puncaknya terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, yaitu pada masa pemerintahan Khalifah Harun al Rasyid dan Al-Makmun. Pada masa itu terjadi penerjemahan ilmu-ilmu filsafat

Yunani ke dalam bahasa Arab, termasuk Ilmu Logika. Ilmu ini sangat menarik perhatian kaum muslimin pada saat itu sehingga dipelajari secara meluas. Diantara mereka kemudian menulis buku *Ilmu Mantiq* dan mengembangkannya. Dalam berbagai segi, mereka mengislamisasikan ilmu logika melalui contoh-contoh yang merekamunculkan. Ilmu Mantiq tidak saja digunakan untuk mempertajam dan mempercepat daya pikir dalam menarik kesimpulan yang benar, tetapi juga membantu mengokohkan hujjah-hujjah agama dalam persoalan akidah.

Terdapat banyak versi kapan permulaan penerjemahan dari Yunani ke Arab. Ada yang mengatakan ketika kekuasaan di tangan Daulah Umawiyah, ada juga yang berpendapat pada awal Daulah Abbasiyah. Terlepas dari itu, Hunain bin Ishaq adalah salah satu ahli bahasa yang mengawali untuk menerjemahkan berbagai disiplin ilmu Yunani, kemudian dialihbahasakan ke bahasa Arab. Bahkan Ishaq juga menerjemahkan dari bahasa Suryani. Dalam buku *Thatawwur Mantiq al-Araby* dijelaskan, sekitar tahun 800 M adalah awal penerjemahan buku-buku Yunani, sampai wafatnya murid dan kerabat Hunain bin Ishaq, karena mereka banyak membantu dalam proses penerjemahan. Organon adalah kitab pertama yang diterjemahkan ke Arab. Orang-orang Nasrani ketika itu juga banyak membantu dalam penerjemahan, yang secara tidak

langsung pemikiran Aristoteles berkembang baik tidak hanya dalam kedokteran, astronomi dan matematika melainkan mulai menyentuh wilayah teologi kristen. Maka, dari sini mulai terjadi perbedaan dalam penertiban ilmu antara filsafat Suryani dan Nasrani. Sejak saat itu, *mantiq* menjadi pemeran utama dalam ilmu kedokteran dan mulai berkembang dalam bahasa Arab sekitar abad 9-11 M yang diprakarsai oleh Yahya bin Musawiyah penerjemah spesialis dari kedokteran Yunani ke Arab. Apalagi didukung dengan hadirnya madrasah di Jundicapur (Persia) yang mengawali pelatihan penerjemahan dari teks Yunani pada awal abad pertama yang akhirnya berpindah ke Bagdad. Maka tak bisa dipungkiri lagi, bahwa dari sinilah terlahir sarjana Muslim yang berkompetensi tinggi untuk merealisasikan *mantiq* dalam keislaman, sebut saja Al-Faraby, Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Razi, Al-Ghazali dan sebagainya.

Berawal dari ilmu kedokteran, astronomi serta kimia, Al-Kindi mulai memberanikan diri untuk menerjemahkan filsafat Yunani yang langsung mendapat persetujuan dari Khalifah Ma'mun (850-873 M). Perjalanan *mantiq* Arab dalam hal ini mengalami sedikit goncangan dari ulama klasik. Bantahan dan penyangkalan terhadap al-Kindi ketika itu tidak dapat dibendung, karena mempelajari filsafat bagi mereka termasuk mempelajari sesuatu yang menyesatkan dan hal tersebut adalah sebagian

dari perbuatan syaitan. Imam Hanbali banyak mengeluarkan hadist-hadist pelarangan terhadap pembacaan logika dan filsafat. Salah satunya berbunyi “tidak akan dianggap bodoh lagi diperdebatkan bagi mereka yang mulai meninggalkan bahasa Arab dan bergantimempelajari filsafat Aristoteles”. Ada pula hadist yang menyebutkan “barang siapa yang mempelajari logika, maka disamakan dengan kaum *zindiq*”. Sejatinya, masih banyak lagi nash- nash hadist yang menyatakan pelarangan terhadap *mantiq* dan filsafat, seperti yang sudah dikemas oleh Syaikh Islam Ismail Harawi dalam periwayatannya. Hal seperti itulah yang dilakukan ulama klasik guna membendung fitnah dalam pentakwilan teks-teks suci al-Qur’an dan Hadist. Dalam tataran praktis, asal muasal masuknya *mantiq* ke Arab melalui jalur kedokteran, dan berakhir ketika mencapai puncak relasinya dengan ilmu Kalam oleh Ghazali (*al- Iqtishaad fi al- I’tiqaad*). Menurut Ibnu Taimiyah, sarjana muslim pertama yang banyak berbicara logika serta menghubungkannya dengan ilmu Islam lain adalah al-Ghazali, maka tak heran ketika memasuki abad ke 10, *mantiq* sudah tidak dalam bentuknya yang dulu (ala Yunani), melainkan mulai disusupi nilai keislaman. Korelasi *mantiq* dengan disiplin ilmu Islam lainnya semakin jaya, bahkan ketika Nahwu dikatakan sebagai gramatikanya bahasa, maka *mantiq* juga merupakan gramatika akal. Sehingga

intuisi nahwu yang digunakan saat berkencan dengan bahasa dapat disamakan dengan logika ketika berintuisi dengan sebuah makna. Singkatnya, logika berperan sebagai timbangan untuk memutuskan yang baik dan buruk.

Setelah runtuhnya Baghdad abad 11 M, Andalus dijadikan pusat peradaban keilmuan kedua. Demikian pula yang terjadi dalam *mantiq*, berakhirnya Madrasah Bagdad menjadikan *Mantiq* lebih dewasa, artinya yang dipakai saat itu bukan lagi metode Aristoteles melainkan diktat khusus karya Ibnu Sina. Terlihat dari abad-abad selanjutnyasekitar 13-14 M, karya Ibnu Sina lebih membumi dari pada Aristoteles. Disisi lain, sekitar 970-1030 M muncul jama'ah Ikhawanu Shofa dengan basis terbesar di Basrah. Dalam logika, mereka mengikuti metode Aristoteles tetapi lebih condong kepada Neo Platonisme, terlebih dalam pengertian tentang pythagoras. Banyak buku *mantiq* yang telah dihasilkan oleh para pendahulu mereka, khususnya al-Farabi dalam mengkolaborasikan *mantiq* Yunani dengan pemikiran Arab Islam.

Perjalanan *mantiq* mulai tersebar di Andalusia dan Persia 12-13 M, dengan gaya barunya yang mulai terbebaskan dari filsafat. Al-Ghazali kembali memberikan inovasi baru, ketika *mantiq* dianggap hanya dibutuhkan dalam filsafat, maka *mantiq* secara perlahan dibawa untuk memasuki wilayah kalam, nahwu, fiqh dan ilmu sosial. Karena logika

adalah perantara dalam segala hal, tidak hanya problem- problem teologi dan filsafat saja. Sejak itu Al-Ghazali melegitimasi umat muslim untuk mempelajari logika sebagai *fardlu kifayah*. Terlebih lagi, “*Rasaail Mantiqiyah*” karya Ibnu Rusyd dan karya Fakhruddin al-Razi dijadikan pedoman *mantiq* papan atas sekaligus rujukan bagi para sarjana Muslim abad ini. Upaya Ibnu Rusyd dalam mengeleminasi logika Yunani ternyata menuai hasil yang tidak mengecewakan.

Al-Ghazali menyatakan bahwa teologi retorisi sangat kering jika hanya berkutat dengan logika tanpa menyentuh epistem demonstratif, sehingga butuh sebuah upaya pengharmonisasian demi mencapai teologi yang mampu menghilangkan skeptisisme. *Mantiq* dalam pandangan Ghazali terbagi dua, yaitu *mantiq* Aristoteles yang mencakup segala pengetahuan kecuali teologis, dan *mantiq kasyfi* yang hanya mencakup masalah ketuhanan. Tapi menurut Ibnu Khaldun, “*mantiq hissi*” juga dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari *mantiq*, yang mendasari problematika kemasyarakatan. Dalam relasinya dengan ilmu kalam. Ghazali lebih mengunggulkan metode qiyas dari pada “*istiqra*”, karena dianggap tidak dapat membenarkan teori ketuhanan, terwujud dari ketidakseragaman antara dunia metafisis dan realita. Syahdan, ilmu Kalam yang diusung Ghazali bukan dalam artian harfiahnya (yaitu; pembicaraan), melainkan dalam pengertian

pembicaraan yang bernalar dan menggunakan logika. Maka ciri khas ilmu Kalam adalah rasionalitas atau logika.

Ekspansi ilmu *mantiq* dalam tataran teoritis tidak mengalami perkembangan signifikan pada abad ke 14 M, hanya berupa penertiban materi yang sengaja diselaraskan oleh al-Tastari di kedua madrasah abad pertengahan. Al-Taftazani dan Al-Jurjani juga turut andil dalam memperjelas dan mensyarhi *mantiq*. Maka standarisasi *mantiq* telah sempurna sekitar abad 15 M sampai sekarang.

Laju perkembangan rasionalitas dalam kancan keilmuan terlebih di Arab Islam sangat pesat. Pola pikir tiap sekte dan aliran selalu mengatasnamakan akal. Model penalaran asy'ari dapat dikategorikan sebagai "*ortodoks style*", karena lebih setia dengan teks suci agama di bandingkan mu'tazilah dan filosof. Meskipun masih dalam lingkaran Islam, tapi penalaran yang dipakai mu'tazilah dan filosof kebanyakan produk Yunani sehingga mulai melakukan pendekatan ta'wil atau interpretasi metaforis kalam Tuhan, yang mereka anggap mutasyabihaat. Nah, hal ini disebabkan kuatnya dan peranan unsur logika serta dialektika, maka sistem ini dinamakan ilmu Kalam atau teologi rasional. Sebenarnya tidak hanya mu'tazilah dan filosof saja yang mengedepankan nalar, tapi Asy'ari pun menggunakan argumen dan dialektika logis meskipun dalam tataran sekunder. Metodologi

asy'ari yang aristotelian dengan ciri rasional-deduktif rupanya paling mendapatkan simpatisan, terutama sekali ketika dua abad kemudian Al-Ghazali muncul dengan membawa kekuatan argumennya yang luar biasa. Bisa disebut, madzhab ini sebagai jalan tengah dari berbagai ekstremitas. Praktis, semua titik-titik penting keagamaan mereka dukung dengan argumen dan dialektik yang logis, bahkan menjadi inspirator orisinal bagi pemikiran keIslaman. Sebagaimana pembahasan dalam teologis, pusat argumentasi Kalam Asy'ari berada pada upayanya untuk membuktikan adanya Tuhan yang menciptakan seluruh jagad raya dari ketiadaan (*ex nihilo*) serta pembuktian adanya Hari Akhir dan Malaikat. Konsep "*kasb.*", termasuk salah satu teori yang diyakini kaum Asy'ari, karena pengolahan argumentasinya dinilai sangat logis.

Mu'tazilah sebagai titisan kaum Khawarij dulunya, justru yang paling banyak mengembangkan ilmu Kalam seperti yang kita kenal sekarang. Salah satu corak pemikiran mereka adalah rasionalitas dan paham qadariyah. Bahkan, mereka banyak mengikuti metologi kaum Jahmi yang mengingkari sifat-sifat Tuhan. Jahmi atau Jahm Ibn Shafwan adalah seorang penalar keagamaan yang pertama kali menggunakan unsur-unsur Yunani (*Aristotelianisme*) dalam keagamaan. Padahal dia menganut konsep Jabariyah yang mengatakan bahwa Tuhan adalah suatu kekuatan yang serupa dengan

kekuatan alam, dan hanya mengenal kekuatan-kekuatan umum (universal) tanpa mengenal kekuatan khusus (particular).

Peradaban fiqh berkembang ketika peralihan zaman Umawiyah ke zaman Abbasiyah, yaitu berdirinya “*school of thought*” oleh Abu Hanifah (699-767 M) yang terbentuk dalam lingkungan Irak. Kekuatan politik untuk menjabarkan penalaran ajaran Islam sangatlah riil, terlihat dari ekspansi yang berimbas juga pada kodifikasi penalaran dalam setiap ilmu. Analogi yang banyak digunakan madzhab ini adalah qiyas dan pertimbangan kebaikan umum (istihsan). Kemudian Syafi’i meneruskan tema aliran pemikiran gurunya Anas Ibnu Malik dan mulai mengembangkannya. Dalam tataran ini, Syafi’i begitu berjasa dengan teori yang dirumuskannya, sebagai dasar teoritis Sunnah dan pembentukan analogi atau qiyas sebagai metode rasional untuk mengembangkan hukum itu. Sementara itu konsensus ijma’ juga diterima Syafi’i sebagai bentuk kebiasaan masyarakat. Maka, titiktolak Fiqh berkat Syafi’i ada empat yaitu Kitab Suci, Hadist Nabi, Ijma’ dan Qiyas.

BAB II

ASAS-ASAS PEMIKIRAN DALAM LOGIKA

Pemikiran dalam bahasa Inggris disebut *Inference* yang berarti penyimpulan yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan ada juga yang menyebut penuturan dan penalaran. Apa yang dimaksud pembicaraan dalam bagian ini adalah kegiatan akal manusia, mencermati suatu pengetahuan yang telah ada, untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru.

Asas pemikiran merupakan pengetahuan di mana pengetahuan lain muncul dan di mengerti. Kapasitas asas ini bagi kelurusan berpikir yang mutlak dan salah benarnya suatu pemikiran tergantung terlaksana tidaknya asas-asas ini, dan dasar daripada pengetahuan dan ilmu.

A. Makna Pikiran

Kita sudah menyebutkan sebelum ini, logika adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum, patokan-patokan dan rumus-rumus berpikir, karena itu kita hendaklah berhati-hati dalam melihat persimpangannya dengan logika. Logika tidak mempelajari cara berpikir dari semua ragamnya, tetapi pemikiran dalam bentuk yang paling sehat dan praktis. Banyak jalan pemikiran kita dipengaruhi oleh keyakinan, pola pikir kelompok, kecenderungan pribadi, pergaulan dan sugesti. Juga banyak pemikiran yang diungkapkan sebagai luapan emosi seperti caci maki, kata pujian atau pernyataan keheranan dan kekaguman. Ada juga pemikiran yang

diungkapkan dengan argumen yang secara lintas kelihatan benar untuk memutar balikkan kenyataandengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi maupun golongan.

Logika menyelidiki, menyaring dan menilai pemikiran dengan cara serius dan terpelajar serta bertujuan mendapatkan kebenaran, terlepas dari segala kepentingan dan keinginan perorangan. Ia merumuskan serta menerapkan hukum-hukum dan patokan-patokan yang harus ditaati agar manusia dapat berpikir benar, efisien dan teratur. Dengan demikian ada dua objek penyelidikan logika *pertama*, pemikiran sebagai obyek material dan *kedua*, patokan-patokan atau hukum-hukum berpikir benar sebagai obyek formalnya.

Segala sesuatu yang ada senantiasa memiliki *materi* dan *bentuk*. Aristoteles menyebut *materi* itu dengan kata *hyle* dan *bentuk* dengan kata *eidos* atau *morphe*. Materi yang sama atau satu materi, dapat memiliki banyak bentuk yang berbeda-beda. Misalnya, *kayu* sebagai *materi* dapat dibuat menjadi bentuk patung, atau dapat dibuat menjadi bentuk meja, kursi, tiang, dan pintu. Dapat pula bentuknya sama tetapi materinya berbeda. Misalnya, tiga buah patung kuda serupa, tetapi yang satu materinya dari kayu, yang kedua materinya tanah liat, sedangkan yang ketiga materinya dari batu. Dengan demikian, jelas bahwa materi harus senantiasa memiliki bentuk, dan tidak mungkin ada bentuk tanpa materi.

Pikiran yang digunakan dalam penalaran dan yang diungkapkan lewat bahasa juga memiliki materi dan bentuk. Contohnya, kalau kita mengatakan *bundar*, materinya ialah isi dan arti kata itu sendiri, sedangkan bentuknya adalah *positif*. Akan tetapi, jika kita mengatakan *tidak bundar*, bentuknya adalah *negatif*.

B. Macam Corak Pemikiran

Bergeraknya proposisi ke proposisi yang lain itu ada dua macam, yakni tanpa atau dengan pertolongan proposisi ke tiga. Hal ini bila pemikiran kita ambil dalam arti yang luas maka para logisi juga biasa membuat perbedaan antara pemikiran langsung dan pemikiran tidak langsung. Tetapi dalam pemikiran langsung sebenarnya tidak terdapat pergerakan maju, sebab yang terdapat di dalamnya adalah dua hal yang berbeda dalam mengatakan hal yang sama. Jadi “proposisi lain” dalam pemikoiran langsung sebenarnya tidak ada. Maka pemikiran langsung ada hakikatnya tidak dapat disebut pemikiran dalam arti sebenarnya.

Ada dua macam pemikiran yang dapat kita temukan yaitu:

1. Pemikiran Langsung

Pemikiran yang hanya menggunakan satu pangkal pikir atau langsung disimpulkan. Asas pemikiran ini pada ilmu logika banyak dibicarakan pada konversi, inversi, kontraposisi dalam keputusan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering membuat pemikiran seperti itu. Jadi apabila saja tahu

bahwa sudartini pada tanggal 17 agustus 1965 berada di jakarta, saya segera dapat berkesimpulan bahwa sudartini pada tanggal 17 agustus tidak berada di bandung.

2. Pemikiran Tidak Langsung

Pemikiran tidak langsung adalah pemikiran yang mempergunakan lebih dari satu pangkal piker, jadi berarti pemikiran yang mempergunakan banyak keputusan atau minimal lebih dari satu keputusan untuk menetapkan kesimpulan. Misalnya pemikiran yang terjadi melalui jalan induksi, deduksi dan silogisme.

Seperti telah kita ketahui, kita membagi pemikiran tidak langsung kedalam tiga bagian: deduksi, induksi, dan argument komulatif. Prinsip pembagiannya didasarkan pada kuantitas term-term yang diperbandingkan. Deduksi bergerak dari yang umum kehal yang khusus (atau paling sedikit padahal yang kurang umum) induksi bergerak dari yang khusus ke yang umum, sedangkan argument komulatif bergerak dari yang khusus ke yang khusus.

C. Asas Pemikiran Dalam Logika

Pikiran adalah benda kodrat, maka berlaku juga hukum-hukum yang menikat semua benda kodrat, semua ada khusus (semua beings). Hukum-hukum tadi adalah pangkalan yang tidak boleh dan tidak dapat diabaikan. Apabila orang mengabaikannya, hanya kekacauanlah yang akan didapat. Prinsip-prinsip ini juga disebut asas-

asas formal karena merupakan prinsip-prinsip yang menjamin terlaksananya proses pemikiran dengan benar.

Asas sebagaimana kita ketahui adalah pangkal atau asal darimana sesuatu itu muncul dan dimengerti. Maka “Asas Pemikiran” adalah pengetahuan dimana pengetahuan lain muncul dan dimengerti. Kapasitas asas ini bagi kelurusan berpikir adalah mutlak, dan salah benarnya suatu pemikiran tergantung terlaksana tidaknya asas-asas ini. Ia adalah dasar daripada pengetahuan dan ilmu. Asas pemikiran ini ada tiga dari Aristoteles dan ditambah satu dari Leibniz sebagai berikut:

1. Asas identitas (*principium identitatis = qanun zatiyah*)

Dasar dari semua pemikiran dan bahkan asas pemikiran yang lain. Kita tidak mungkin dapat berpikir tanpa asas ini. Prinsip ini mengatakan bahwa sesuatu itu adalah dia sendiri bukan yanglainnya. Jika kita mengakui bahwa sesuatu itu Z dan bukan A, atau C. Bila kita beri perumusan akan berbunyi: “bila proposisi itu benar maka benarlah ia”. Contoh: gula itu rasanya manis, bukan asin atau asam. Jadi proposisi itu menyatakan memang pada dasarnya gula itu rasanya manis, bukan asin ataupun asam. Atau jika kita mengakui bahwa sesuatu itu Z maka ia adalah Z bukan A, B atau C. bila kita beri perumusan akan berbunyi: “bila proposisi itu benar maka benarlah ia”.

Prinsip ini langsung, analitis, dan jelas dengan sendirinya. Artinya prinsip ini tidak membutuhkan

pembuktian. Inti prinsip ini sama dengan prinsip pembatalan (*principium conkraditionis*) yang masih akan kita bicarakan, hanya berbeda dalam penggunaannya. Prinsip ini banyak menunjuk padasegi positif dari kenyataan yang sama, yang juga di tunjuk oleh prinsip pembatalan.

2. Asas kontradiksi (*princium contradictoris = qanun tanaqud*)

Dasar atau pernyataan dari prinsip ini mengatakan bahwa pengingkaran sesuatu tidak mungkin sama dengan pengakuannya. Jika kita mengakui bahwa sesuatu itu bukan A maka tidak mungkin pada saat itu adalah A, sebab realitas ini hanya satu sebagaimana disebut oleh asas identitas. Dengan kata lain: dua kenyataan yang kontradiktoris tidak mungkin bersama-sama secara simultan. Jika hendak dirumuskan akan berbunyi : “tidak ada proposisi yang sekaligus benar atau salah. menurut asas ini, tidak dapat disamakan antar pengertian yang satu dengan pengertian yang lain yang menentangnya.

Contoh: itu adalah kursi yang terbuat dari kayu dan meja juga terbuat dari kayu, pernyataan itu tidak dapat disamakan karena kegunaannya berbeda.

Prinsip ini rumusan negative dari prinsip identitas. Prinsip pembatalan juga langsung analitis, dan jelas dengan sendirinya sifatnya. Kita tidak membutuhkan term hegpembandingan (*terminus medius*, term penengah) untuk membuktikannya.

Cukup hanya mengerti akan arti ada dan tidak ada yang sebenarnya dan kemudian membandingkannya.

Hegel menolak prinsip pembatalan. Tetapi sebenarnya hal itu terjadi karena ia salah mengerti term-termnya. Menurut hegel setiap perbedaan adalah kontradiksi. Suatu hal yang sama dapat mempunyai predikat (sebutan) yang berbeda, tidak saja secara berturut-turut, tetapi dapat juga secara simultan (bersamaan). Misalnya: gula putih dan manis, mahasiswi cantik dan tolol. Tetapi sebenarnya orang yang waras tidak akan mengatakan bahwa kalimat-kalimat diatas itu mengandung kontradiksi, atau predikat yang satu membatalkan predikat yang lain. Tentu saja orang bisa mengatakan: cantik adalah tidak cakap; jadi mahasiswi tidak cakap dan cakap. Tetapi jelas sekali bahwa itu adalah bentuk kesesatan pikiran (*fallacy*). Cantik dan cakap menunjukkan dua aspek yang berlainan.

Dalam logika prinsip ini berarti: taatilah prinsip identitas dengan jauhilah kontradiksi, yakni jauhilah hal-hal yang berlawanan asas. Sesuatu yang diakui tidak boleh dibatalkan begitu saja. Janganlah orang membatalkan pernyataannya sendiri. Apabila orang mengakui sesuatu, jangan kemudian menyimpulkan sesuatu yang berlawanan asas dengan apa yang diakui tadi.

3. Asas penolakan kemungkinan ketiga (*principium exclusi tertii = qanun imtina*)

Asas ini mengatakan bahwa antara pengakuan dan pengingkaran kebenaran terletak pada salah satunya. Pengakuan dan pengingkaran merupakan pertentangan mutlak, karena itu di samping tidak mungkin benar keduanya juga tidak mungkin salah keduanya. Mengapa tidak mungkin salah keduanya, bila pernyataan dalam bentuk positifnya salah berarti ia memungkiri realitasnya, atau dengan kata lain realitas ini bertentangan dengan pernyataannya. Dengan begitu maka pernyataan berbentuk ingkarlah yang benar, karena inilah yang sesuai dengan realitas. Juga sebaliknya, jika pernyataan ingkarnya salah, berarti ia mengingkari realitasnya, maka pernyataan berbentuk ingkarnya benar, karena inisesuai dengan realitas. Juga sebaliknya, jika pernyataan ingkarnya salah, berarti ia mengingkari realitasnya, maka pernyataan positifnya yang benar, karena ia sesuai dengan realitasnya.

Pernyataan kontradiktoris kebenarannya terdapat pada salah satunya (tidak memerlukan kemungkinan ketiga). Jika dirumuskan, akan berbunyi “suatu proposisi selalu dalam keadaan benar atau salah”.

Contoh : jika terdapat dua pendapat yang bertentangan, seperti contoh pada asas yang kedua, maka di samping keduanya tidak mungkin semua benar juga tidak mungkin keduanya salah, maka

tidak mungkin pula pada pendapat yang ketiga. Kebenarannya hanya terdapat pada salah satu dari pendapat tersebut.

Pikiran manusia diciptakan untuk kebenaran. Pikiran kita diciptakan sedemikian rupa sehingga dengan mudah dan cepat dapat melihat kebenaran prinsip-prinsip tersebut, terutama prinsip pembatalan. Seorang anak kecilpun akan tercengang dan memandan anda apabila Anda mengucapkan dua pendapat berturu-turut, dan pendapat-pendapat ini berlawanan asas. Anak tersebut belum pernah mendengar prinsip pembatalan, tetapi pikirannya sudah dikrodatkan sanggup menangkap kontradiksi tersebut.

Orang-orang dewasa menganggap sebagai hal yang memalukan apabila seseorang terperosok dalam kontradiksi. Seseorang yang berturut-turut mengucapkan dua hal yang berlawanan, akan dicap sebagai orang berpenyakit jiwa. Banyak orang yang perlu diselidiki dan dirawat para ahli ilmu jiwa karna ucapan-ucapannya saling bertentangan! Mungkin ucapan sekarang yang bertentangan dengan ucapan-ucapannya terdahulu merupakan usaha penyelamatan muka atau penyelamatan diri, tetapi sama saja karena hal itu sebenarnya merupakan petunjuk adanya jiwa yang kurang waras! Para wartawan, misalnya mungkin dapat dimaafkan karena mereka harus menulis cepat sehingga tidak tahu atau tidak ingat lagi apa yang dikatakan

kemarin. Tetapi hal ini tetap merupakan cacat yang harus dihindari. Akan tetapi, banyak juga tulisan yang menyatakan diri sebagai tulisan serius, juga mengerjakan hal yang sama. Suatu pertanda munculnya zaman yang baru yaitu zaman skeptisisme (tidak ada kebenaran formal).

4. Azas Cukup Alasan (*Principium Rationis Sufficientis*)

Menurut azas ini adanya sesuatu itu pastilah mempunyai alasan yang cukup, demikian juga jika ada perubahan pada keadaan sesuatu. Dengan kata lain bahwa di alam ini tak mungkin ada yang terjadi dengan tiba-tiba tanpa alasan yang cukup (A.Chairil Basori, 1979:5).

D. Hukum Pemikiran

Sehubungan dengan benar dan lurusny suatu pemikiran, maka baiklah kita kemukakan hukum-hukum pemikiran yang berlaku untuk semua pemikiran. Hukum-hukum pemikiran dapat dikatakan bahwa:

Jika premis-premis benar, tetapi kesimpulan salah, maka jalan pikirannya (bentuknya) tidak lurus. Jika jalan pikirannya (bentuknya) memang lurus, tetapi kesimpulannya tidak benar, maka primis-primisnya (materinya) salah, dari salah kesimpulan dapat dibuktikan salahnya primis-premisnya.

Terkadang orang sering tumpang tindih dalam menggunakan istilah berpikir dan bernalar. Berfikir dan bernalar merupakan suatu kata yang sering kali

disamaartikan oleh hampir semua orang dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah berfikir dengan bernalar memiliki arti yang sama atau tidak.

Berfikir adalah fungsi kognitif tingkat tinggi dan analisis proses berpikir menjadi bagian dari psikologi kognitif. Berfikir menggunakan akal budi untuk memutuskan sesuatu, dengan kata lain berpikir merupakan upaya yang dilakukan dengan memanipulasi otak terhadap informasi, seperti saat membuat keputusan, menarik kesimpulan dari sebuah gagasan, maupun bernalar. Oleh karena itu berpikir memiliki cakupan makna yang lebih luas dari bernalar. Contohnya buah jeruk, mendengar kata buah jeruk kita dapat berpikir bahwa itu adalah buah yang berwarna kuning, memiliki biji didalamnya, dan rasanya manis.

Yang kedua adalah bernalar, bernalar menurut Sudarminta diartikan sebagai kegiatan pikiran untuk mengambil kesimpulan dari premis-premis yang sebelumnya sudah diketahui. Bernalar juga bisadikatakan berpikir secara logis. Contohnya, masih berkaitan dengan contoh buah jeruk tersebut, jika secara berpikir buah yang berwarna kuning, memiliki biji didalamnya, dan rasanya manis adalah buah jeruk, namun setiap orang berbeda dalam bernalar bisa sajamereka menganggap bahwa itu benar jeruk atau buah lain yang memiliki ciri yang sama.

Setelah diketahui berdasarkan definisi dari kedua kata tersebut, dapat disimpulkan berpikir dan bernalar

merupakan dua kata yang memiliki dua makna bukan disamaartikan. Berpikir dilakukan sebelum seseorang menarik kesimpulan dari sebuah gagasan, maupun dalam pengambilan keputusan. Sedangkan bernalar dilakukan setelah proses berpikir itu dilakukan. Namun walaupun bernalar merupakan kegiatan berpikir secara logis kesimpulan yang ditarik belum tentu benar bisa juga merupakan kesimpulan yang keliru.

BAB III

KONSEP : ISI, LUAS PENGERTIAN, HUBUNGAN ANTARA ISI DAN LUAS PENGERTIAN

Telah kita rumuskan arti dari kata *berpikir* yaitu berbicara atau berdialog dengan diri sendiri di dalam batin atau rohani manusia. Selanjutnya berpikir itu memakai *pengertian* atau *konsep*, di mana hal itu tidak perlu dikonkretkan dalam bentuk lisan atau tulisan, meskipun hal itu sangat membantu perumusan jalan pikiran yang lebih jelas dan teliti. Apabila kita berkehendak agar apa yang kita pikirkan itu diketahui orang lain, maka isi pikiran itu haruslah dinyatakan. Untuk menyatakan isi pikiran itu ditempuh berbagai cara, yaitu dengan tanda-tanda, isyarat, atau kata-kata tertentu.

Demikianlah bahasa (lisan dan tulisan) merupakan alat untuk mengatakan isi pikiran manusia. Demikian pula sebaliknya, apabila kita ingin mengerti tentang apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, atau dialami oleh orang lain itu, maka kita harus mengerti tanda-tanda dan kata-kata yang dipakainya. Jadi terdapatlah hubungan timbal balik antara pemikiran dan bahasa yang dipakai orang itu.

A. Pengertian dan Konsep

Kegiatan akal budi yang paling fundamental adalah membentuk pengertian atau membentuk konsep (*Ing to Conceive*), yang dalam istilah logika sering juga disebut sebagai aprehensi sederhana (*Simple Apprehension*). Untuk lebih jelasnya aprehensi sederhana

itu dapat dirumuskan sebagai kegiatan akal budi untuk menangkap asensi atau makna suatu obyek tertentu; dan tangkapan itu disebut pengertian atau konsep. Dalam bahasa Indonesia, istilah konsep sering diterjemahkan dengan istilah pengertian, tetapi istilah yang lebih tepat adalah tangkapan, karena istilah pengertian mempunyai arti yang lebih luas.

Pengertian adalah suatu gambaran akal budi yang abstrak, yang batiniyah, tentang sesuatu. Gambaran akal budi yang abstrak, yang batiniyah, tentang sesuatu sebagaimana dimaksudkan di atas disebut juga konsep. Dengan demikian *pengertian* identik dengan *konsep* sebagai hasil pekerjaan akal budi yang selalu menangkap dan membentuk sesuatu gambaran. Pengertian berada pada wilayah akal budi atau pikiran, sementara konsep berada dalam wilayah kebahasaan.

Setelah akal budi membentuk pengertian, misalnya pengertian “kursi”, maka dengan pengertian itu kita dapat berpikir atau berbicara tentang kursi tanpa menunjukkan sebuah kursi yang konkret lagi, karena kursi telah diabstraksi (ditarik keluar dari eksistensi konkretnya) dan telah berada di dalam akal budi kita. Kehadiran kursi di dalam akal budi atau pikiran ialah karena panca indera menangkap benda konkret yang lalu diberi nama kursi, dan kata kursi inilah yang merupakan *konsep*.

Setiap pengertian itu di tunjukkan oleh kata. Setiap kata mempunyai arti yang mencakup keseluruhan sifat-sifat yang dimilikinya. Setiap kata mengandung

makna jika kata itu ditempatkan dalam satu susunan kata. Dalam bentuk ini kata mengandung tiga makna:

1. Makna laras (مطابفة) apabila maknanya selaras dengan arti penuhnya, seperti makna rumah dalam kalimat: saya membeli rumah.
2. Makna kandungan (تضمنية) apabila makna yang dimaksud hanya sebagian saja dari arti sepenuhnya, seperti makna rumah dalam kalimat: saya mengetuk rumahnya, yang dimaksud di sini hanyalah pintu rumahnya bahkan sebagian saja dari pintu itu.
3. Makna lazim (اللزومية) makna yang dimaksud adalah pengertian lain, akan tetapi merupakan kemestian (lazim) bagi kata tersebut. Seperti makna rumah dalam kalimat: saya mencangkul rumput di rumah saya. Yang dimaksud adalah pekarangan rumah.

B. Isi Pengertian (*Comprehension of a Concept*)

Telah disebutkan bahwa pengertian adalah tangkapan yang dibentuk akal budi tentang esensi atau makna suatu obyek tertentu. Makna tersebut dapat diungkapkan melalui definisi. Namun, pada kenyataannya, betapa pun baiknya suatu definisi, ia tak akan mampu mengungkapkan secara eksplisit semua unsur yang terkandung dalam pengertian itu. Misalnya, jika kita mendefinisikan “manusia” sebagai “hewan yang berakal budi”, definisi ini tidaklah mampu mengungkapkan secara eksplisit semua unsur yang terkandung dalam pengertian “manusia” itu (unsur-unsur seperti “yang dapat tertawa”, “yang dapat membuat

keputusan”, “yang dapat mengasahi”, dan sebagainya tidak termuat dalam definisi di atas).

Dalam logika, keseluruhan unsur (sifat) yang termuat dalam suatu pengertian disebut isi pengertian atau *komprensensi*. *Komprensensi* dibagi menjadi dua. Pertama, ***komprensensi essensial dasar***, yakni : ciri/sifat yang secara niscaya ada pada satu pengertian. Misalnya: “hewan yang berakal budi” pada pengertian “manusia”. Kedua, ***komprensensi komplementer (absidental)***, yakni : ciri/sifat yang secara kebetulan bersifat melengkapi isi dari suatu pengertian. Misalnya: “menangis” pada pengertian “manusia”.

C. Luas Pengertian (*Extension of a Concept*)

Pengertian selain memiliki isi, juga memiliki luas. Artinya tiap-tiap pengertian memiliki lingkup dan lingkungannya sendiri. Lingkup dan lingkungan realitas itu berisikan semua barang atau hal yang dapat ditunjuk dengan pengertian atau kata itu. Misalnya, luas pengertian “gajah” adalah untuk semua gajah. Di luar lingkungan atau kelompok binatang yang disebut gajah, pengertian “gajah” tidak dapat diterapkan.

Berdasarkan hal itu, maka luas pengertian yang satu dengan yang lain tidak sama. Kalau kita bandingkan pengertian “gajah” tadi dengan pengertian “binatang” sebagai contoh, jelaslah bahwa luas pengertian “binatang” lebih besar daripada luas pengertian “gajah”, karena gajah termasuk dalam ruang lingkup pengertian “binatang”.

Atau contoh lainnya adalah pengertian Mahasiswa STAIN Kudus mencakup semua mahasiswa baik yang ada di jurusan Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah, maupun Ushuluddin, perempuan atau laki-laki, kurus atau gemuk, tidak ada yang dikecualikan. Mahasiswa selain dari Mahasiswa STAIN Kudus semua itu di luar lingkup dan lingkungan pengertian Mahasiswa STAIN Kudus.

D. Hubungan antara Isi dan Luas Pengertian

Antara isi dan luas pengertian terdapat hubunganyang berbanding terbalik (timbang balik), artinya semakin bertambah (besar) luas suatu pengertian, maka semakin berkurangnya (kecil) luas suatu pengertian, semakin bertambah (banyak) pengertian itu. Dengan begitu, bahwa semakin umum suatu pengertian semakin sedikit isinya dan semakin luas lingkungannya. Sebaliknya semakin banyak isinya (semakin mendekati realitas konkret), maka sempit atau terbatas luasnya.

Misalnya pengertian "alat", masih umum dan luas sebab belum menerangkan untuk apa alat itu. Sedangkan "pulpen" adalah pengertian yang lebih konkret yang menjelaskan alat untuk menulis maka lingkungan atau luasnya pun terbatas sedangkan isinya padat atau banyak.

BAB IV

TERM ATAU KATA

A. Pengertian Kata

Kata adalah satuan terkecil dalam proposisi. Berbeda dengan ilmu bahasa yang menyelidiki kata dari segala aspeknya, penyelidikan logika bertujuan mencari pengertian kata dan bagaimana penggunaan setepatnya. Penyelidikan kata ini penting karena ia merupakan unsur yang membentuk pemikiran.

Kata-kata mempunyai banyak pengertian yaitu:

1. Positif, Negative, Dan Privatif
 - a. Positif
Suatu kata mempunyai pengertian positif apabila mengandung penegasan adanya sesuatu, seperti: gemuk (adanya daging), kaya (adanya harta benda), pandai (adanya ilmu), dan sebagainya.
 - b. Negative
Suatu kata mempunyai pengertian negative apabila diawali dengan salah satu dari: tidak, tak, non, atau bukan. Seperti: tidak gemuk, tak kurus, bukan kaya, dan sebagainya.
 - c. Privatif
Suatu kata mempunyai pengertian private apabila mengandung makna tidak adanya sesuatu, seperti: kurus (tidak ada daging), bodoh (tidak adanya ilmu), miskin (tidak adanya harta).
Dalam pembicaraan sehari-hari kata-kata seperti: tidak gemuk, disamakan artinya dengan

kurus, tidak kaya disamakan artinya dengan miskin, tidak pandai sama saja bodoh, tidak terang sama dengan gelap, dan sebagainya. Penggunaan serupa adalah tidak benar, karena tidak gemuk berarti dikecualikan dari sifat gemuk tetapi bias juga belum sampai ke tingkat kurus. Tidak pandai berarti sesuatu itu tidak masuk ke dalam kelompok orang-orang pandai tetapi bias juga bukan orang bodoh.

2. Universal, Particular, Singular, Kolektif

a. Universal

Suatu kata mempunyai pengertian universal apabila ia mengikat keseluruhan bawahannya tanpa kecuali, seperti: rumah, kursi, hewan, tumbuhan, manusia, dan sebagainya. Dimaksud rumah adalah keseluruhan rumah tanpa kecuali; rumah kita rumah tetangga kita, rumah teman kita; rumah kayu, rumah batu, rumah yang dekat, rumah yang jauh; pokoknya semua wujud yang disebut rumah.

b. Partikular

Suatu kata mempunyai pengertian particular apabila ia mengikat bawahannya yang banyak, tetapi tidak mencakup keseluruhan anggota yang diikatnya. Kata „manusia“ adalah universal. Tetapi apabila sudah dibatasi, betapapun banyaknya anggota yang diikat, maka mempunyai pengertian particular, seperti: sebagian manusia, beberapa manusia, banyak

manusia, tidak semua manusia, sebagian besar manusia.

c. Singular

Jika pada kata universal anggota yang diikatnya adalah banyak tidak terbatas, maka pada kata singular adalah sebaliknya. Anggota yang menjadi bawahan kata singular adalah satu. Kata yang mempunyai pengertian singular dapat dibedakan menjadi:

- 1) Nama unik, yaitu nama yang memberi identitas berikut keterangan atau penjelasan suatu objek, misalnya: Presiden Indonesia yang kedua, sungai terpanjang di dunia, Dekan Fakultas Kedokteran yang tengah menjabat, orang paling pendek di dunia. Termasuk dalam kelompok ini adalah kata yang diberi penunjuk “ini” atau “itu”. “Kursi” adalah universal, tetapi, “kursi ini” atau “kursi “itu” adalah singular.
- 2) Nama diri, yaitu nama yang diberikan kepada orang atau barang untuk tujuan identifikasi, seperti: Hasan, Fatimah, Kusen, Himalaya, Syahid Hotel, Taman Mini Indonesia Indah, dan sebagainya.

d. Kolektif

Suatu kata mempunyai pengertian kolektif apabila ia mengikat sejumlah barang yang mempunyai persamaan fungsi yang membentuk suatu kesatuan, seperti: regu, tim, kesebelasan,

panitia, dewan. Kata yang mempunyai pengertian kolektif adalah keseluruhan yang terikat, bukan individunya. Semua pemain bersama-sama membentuk regu. Berbeda dengan pengertian universal yang berlaku bagi setiap individunya, maka pengertian kolektif tidak. Bila kita menyatakan “Bangsa Jerman Rajin” ini tidak berarti setiap orang Jerman rajin. Sedangkan dalam “Bangsa Jerman adalah orang barat” maka tidak boleh tidak setiap individu bangsa Jerman adalah orang barat. Dalam pernyataan pertama „bangsa Jerman“ mempunyai pengertian kolektif, sedangkan pada pernyataan kedua mempunyai pengertian universal.

3. Konkret dan Abstrak

a. Konkret

Suatu kata mempunyai pengertian konkret apabila ia menunjuk kepada suatu benda, orang, atau apa saja yang mempunyai eksistensi tertentu, seperti: buku, kursi, rumah, kuda, Hasan.

b. Abstrak

Suatu kata mempunyai pengertian abstrak apabila ia menunjuk kepada sifat, keadaan, kegiatan yang dilepas dari objek tertentu, seperti: kesehatan, kebodohan, kekayaan, kepandaian.

Ternyata ada kata yang mempunyai pengertian konkret pada suatu waktu, dan bermakna abstrak pada saat lain. Hal ini terjadi menurut

penggunaannya. „Orang Jawa“ jika dimaksud adalah sekelompok manusia yang tinggal di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat ia bermakna konkret. Tetapi bila yang dimaksud adalah cara dan bersikap mereka hidup, maka menjadi abstrak. „Kebaikan“, „kekayaan“, „kenakalan“, „kesempurnaan“ adalah abstrak. Tetapi bila kata itu ditekankan pada objek tertentu, ia menjadi konkret.

Di bawah ini kata-kata bermakna abstrak:

Kebaikan adalah perbuatan yang sangat diharapkan

Kekayaan dapat membuat orang lupa kepada Tuhan

Kenakalan adalah sikap yang perlu mendapat perhatian

Kesempurnaan adalah tanda kesungguhan

Sedangkan pada pernyataan-pernyataan berikut, kata-kata itu menjadi konkret:

Kebaikan tuan kemarin tidak mungkin terlupakan

Kekayaan Rara bernilai milyaran dolar

Kenakalan adikku membingungkan ibu

Kesempurnaan lukisan ini mengagumkan banyak pengunjung

4. Mutlak, dan Relatif

a. Mutlak

Suatu kata mempunyai pengertian mutlak apabila ia dapat dipahami dengan sendirinya tanpa membutuhkan hubungan dengan benda lain, seperti: buku, rumah, kuda.

b. Relatif

Suatu kata mempunyai makna relative apabila ia tidak dapat dipahami dengan sendirinya, tetapi harus selalu ada hubungannya dengan benda lain, seperti: ayah, pemimpin, suami, kakak, kakek.

5. Univok, Equivok, dan Analog

a. Univok adalah kata yang mempunyai satu makna yang jelas, tidak membingungkan, seperti: pulpen, pensil, botol, kursi, dan lain sebagainya.

b. Equivok adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu, seperti: bunga, bulan, buku. Bunga bias bermakna tanaman, bias juga tambahan nilai dari sejumlah uang. Bulan bias bermakna nama planet, bias juga jangka waktu yang jumlahnya tiga puluh hari. Buku bias bermakna kertas yang diikat sebagian sisinya, bias juga panjang batang tanaman di antara dua ruas. Contoh berikut akan memperjelas masing- masing makna kata itu.

Kebanyakan wanita menyukai bunga
(tanaman)

Uangku bertambah karena mendapat bunga
dua puluh lima persen (tambahan nilai)

Bulan lebih kecil dari bumi

Istrinya sudah mengandung tiga bulan

Bukuku yang baru, diambil orang

Ia memberiku tebu satu buku, tidak satu
batang

- c. Analog adalah kata yang dalam pemakaiannya mempunyai makna yang berbeda dengan makna aslinya tetapi masih mempunyai kesamaan juga. Semua kata bisa dibuat dalam makna analog. Contoh berikut akan memperjelas makna kata analog.

Bunga itu merupakan bagian tanaman yang paling indah

Waktu muda ia adalah bunga desa di tempat ini

Bila hujan bumi akan basah

Banyak pejabat enggan dipindah dari tempat yang basah

Kursi kayu jati lebih kuat dari kursi rotan

Para kader partai itu begitu sengit dalam memperebutkan kursi

Perlu kita ketahui ada pula kata bermakna lebih dari satu yang disebut ambigu. Berbeda dengan equivok dan analog yang mempunyai makna berbeda karena letaknya dalam kalimat, sedangkan ambigu adalah kata yang mempunyai makna lebih dari satu berdasarkan penafsiran orang yang menggunakannya. Contoh kata ambigu adalah: demokrasi, hak azasi, dan pelanggaran hukum. Pengertian demokrasi menurut masyarakat liberal berbeda dengan masyarakat totaliter. Suatu tindakan masih disebut demokratis menurut Amerika Serikat, tetapi sudah tidak lagi menurut China. Begitu juga pengertian hak asasi berbeda antar beberapa negara.

Suatu tindakan tertentu tidak dianggap melanggar HAM bagi masyarakat negara tertentu, tetapi dianggap melanggar bagi yang lain. Suatu prosedur peradilan dianggap bersesuaian dengan aturan hokum menurut jaksa, tetapi bagi pembela dianggap bertentangan.

6. Bermakna dan Tak-Bermakna

Jika kita selidiki, setiap kata universal selalu mempunyai dua macam pengertian. Kita ambil kata manusia, maka ia mempunyai:

- a. Pengertian „manusia“. Manusia adalah kata yang tidak diberikan kepada sembarang benda, tetapi kepada sesuatu yang memiliki sifat-sifat tertentu. Berdasarkan sifat-sifat tertentu itulah kita dapat mengetahui makhluk yang disebut manusia, bahwa ia bukan benda mati, ia seperti binatang tetapi berbeda dengannya, dapat menerima pendidikan tinggi, kawin, mempergunakan alat untuk bekerja, dan sebagainya. Sifat tertentu inilah yang membentuk apa yang disebut makna atau konotasi atau mafhum.
- b. Barang yang dicakup oleh kata „manusia“, yakni: Hasan, Budi, John, Badu; manusia berkulit kuning, manusia berkulit hitam, dan sebagainya. Barang yang dicakup itu disebut cakupan, denotasi atau masodak.

Setiap kata yang memiliki makna denotasi dan konotasi adalah kata bermakna agtau konotatif. Kebanyakan kata masuk kelompok ini. Sebagian lain

adalah kata yang tidak memiliki denotasi, yakni tidak mempunyai cakupan, seperti: Gatotkaca, Kuda semberani, Nyai Roro Kidul, Gunung emas, dan semua nama dalam mitologi dan dongeng.

Kuda semberani misalnya, dapat kita ketahui nama itu melalui pengertian yang diberikan orang, yakni „kuda bersayap yang dapat terbang“. Kita dapat menangkap pengertiannya, tetapi ia tidak mempunyai realitas, jadi ia tidak mempunyai denotasi. Kata yang tidak memiliki denotasi disebut kata tak-bermakna atau non-konotatif.

Kita haruslah berhati-hati bahwa tidak semua nama yang tidak dapat diobservasi secara indrawi adalah kata tak bermakna. Kata seperti: malaikat, iblis, surga, neraka, jin adalah dapat dimengerti dan nada dalam kenyataan, meskipun berbeda dengan kenyataan bagaimana kerbau dan kambing hidup. Jadi kata-kata tersebut adalah konotatif.

B. Kata Sebagai Predikat

Kata atau susunan kata yang berfungsi sebagai subjek atau predikat disebut Term. Sebagai predikat, term, dapat dibedakan menjadi:

1. *Genus* (Jenis, *jins*)
2. *Differentia* (sifat pembeda, *fashl*)
3. *Spesia* (kelas, *nau*)
4. *Propria* (sifat khusus, *al-khassah*)
5. *Accidentia* (sifat umum, *al-, arad*)

Kelima term universal tersebut dalam bahasa arab disebut *al-Kulliyah al-Khamsah*, merupakan pembahasan kata yang sangat berguna bagi pembuatan definisi.

Jenis (*genus, jins*) adalah term yang mempunyai bawahan banyak dan berbeda-beda, tetapi kesemuanya mempunyai sifat sama yang mengikat keseluruhan bawahan yang berbeda-beda itu. Dengan kata lain jenis adalah term yang menyatakan hakikat suatu barang tetapi sebagian saja, belum melukiskan hakikatnya yang sempurna. Kerbau, kuda, gajah, kerbau, burung, manusia adalah berbeda, tetapi kesemuanya memiliki sifat persamaan yang tidak bisa dilepaskan dari masing-masing nama itu yaitu sifat kebinatangan. Jadi kata „binatang“ adalah jenis. Term „binatang“ belum memberikan pengertian secara sempurna tentang suatu kata, seperti: Manusia adalah binatang; ia telah menyebut hakikat manusia tetapi belum secara keseluruhan.

Spesia (kelas, *nau*) adalah term yang menunjukkan hakikat yang berlainan tetapi sama-sama terikat dalam satu jenis. Manusia, kuda, lembu, kerbau adalah spesia. Jenisnya adalah binatang.

Differentia (sifat pembeda, *al-fashl*), adalah term yang membedakan satu hakikat lain yang sama-sama terikat dalam satu jenis. Manusia adalah binatang yang berpikir. Binatang adalah jenis; manusia adalah spesia dari binatang. Yang membedakan manusia dari barang lain yang tercakup dalam binatang (kuda, lembu, kerbau) adalah sifat berpikir. Sifat berpikir pada manusia inilah

yang disebut differentia. Segitiga adalah spesia. Jenisnya adalah bidang datar. Yang membedakan segitiga dari bentuk bidang datar lainnya (segiempat, segi lima, segi enam) adalah kenyataan dibatasinya bidang datar itu oleh tiga garis. Sifat 'dibatasi oleh tiga garis' ini merupakan sifat pembeda.

Propria (sifat khusus, *al-khassah*) adalah term yang menyatakan sifat hakikat dari suatu spesia sebagai akibat dari sifat pembeda yang dimilikinya. Sifat pembeda yang dimiliki manusia adalah berpikir. Darisifat berpikir inilah timbul sifat-sifat khusus seperti: kawin, membentuk pemerintahan, membentuk lembaga, berpakaian, mengembangkan kebudayaan.

Accidentia (sifat umum, *al-, arad*) adalah term yang menunjukkan sifat yang tidak harus dimiliki oleh satu spesia, seperti: gemuk, kurus, pandai, ceroboh.

C. Konotasi dan Denotasi Serta Batas-Batasnya

1. Batas Konotasi

Telah disebut di muka bahwa pembahasankata dalam logika bertujuan mencari pengertian agar didapat penggunaan secara cermat. Ini artinya agar setiap kata mempunyai pengertian yang tertentu serta merangkum semua sifat yang menjadi denotasinya, tidak lebih dan tidak kurang, sehingga dengan jelas membedakan pengertian yang satu dengan yang lainnya. Setiap barang mempunyai sifat-sifat tertentu dan kumpulan dari sifat inilah yang membedakan barang satu dengan lainnya.

Dalam logika ada sebuah batasan yang sangat terkenal tentang manusia yakni „binatang yang berpikir“. Mengapa pengertian manusia begitu sederhana?

Seperi kita ketahui, sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu subjek inilah yang membentuk pengertian subjek itu. Apakah pengertian suatu subjek harus menyebut semua sifat yang dimiliki, jenis, *defferentia*, *propria*, dan *accidentianya*? Tidak. Pengertian suatu subjek cukup dengan menyebut sekedar sifat yang menunjukkan pengertiannya. Jadi kita tidak perlu menyebut *propria* serta *accidentianya*, tetapi cukup jenis dan sifat pembedanya secara tepat. Dengan jenis kita telah dapat mengetahui golongan mana subjek tersebut dimasukkan. Dengan sifat pembeda kita dapat membedakan, subjek tersebut dengan subjek lain yang terikat dalam golongan itu. Maka pengertian manusia cukup dengan „binatang yang berpikir“; karena inilah sifat yang terpenting. Kita tidak perlu menyebut sifat lain yang dimiliki manusia, seperti: berjual beli, kawin, membuat lembaga, membuat pemerintahan, juga sifat seperti: kaya, gemuk, kurus, keriting, dan sebagainya.

2. Batas denotasi

Kesulitan kita dalam membicarakan batas denotasi adalah yang menjadi kesatuannya: jenis, spesia, keadaan khusus, atau individunya? Misalnya term buku, apakah denotasinya? Sekedar yang

disebut buku, buku cetak, atau buku tentang subjek tertentu? Apa pula denotasi manusia? Kelompok berdasarkan warna kulit, tempat tinggal, atau invidunya? Logika menetapkan, bahwa konotasi adalah spesia, yakni jenis yang telah dihadirkan sifat pembedanya. Karena keduanya menggunakan spesia sebagai batas, maka antara konotasi dan denotasi terjadi perbandingan terbalik, yakni: semakin bertambah pengertian yang membentuk konotasi, semakin kurangnya kesatuan yang dicakup denotasi dan sebaliknya, semakin kurang pengertian yang membentuk konotasi, semakin luaslah kesatuan yang dicakup denotasi.

Dalam kata „kendaraan“ tercakup olehnya semua macam dan jenis kendaraan, baik laut, darat, maupun udara. Jika konotasi kita tambah menjadi „kendaraan darat“, maka kendaraan laut dan kendaraan udara tidak tercakup lagi. Denotasi kendaraan akan lebih sempit lagi jika konotasinya menjadi „kendaraan darat roda dua“. Demikian selanjutnya, semakin bertambah luas pengertiannya semakin sempitlah denotasinya.

Akan lebih jelas perbandingan itu pada susunan berikut:

- Manusia
- Manusia berkulit kuning
- Manusia berkulit kuning bangsa Indonesia
- Manusia berkulit kuning bangsa Indonesia mahasiswa

- Manusia berkulit kuning bangsa Indonesia mahasiswa belum kawin

Di atas terlihat tiap baris mengandung denotasi baris berikutnya, pengertian pada tiap baris bertambah menyempitlah denotasinya. Sebaliknya, setiap baris mengandung konotasi baris sebelumnya. Maka ternyata jenis lebih luas daripada spesianya dari jurusan denotasi dan spesia lebih luas daripada jenisnya dari jurusan konotasi. Inilah sebabnya antara konotasi dan denotasi ada perbandingan terbalik.

Perbandingan itu terjadi apabila:

- a. Konotasi dari term tersebut jelas dan bukan term tunggal. Term „Himalaya“ tidak akan melahirkan perbandingan terbalik meskipun konotasinya menjadi : „Himalaya yang tinggi dan bersalju“.
- b. Tambahan haruslah bukan sifat kekhususan. Perubahan dari „manusia“ menjadi „binatang yang mengembangkan budaya“, tidak mengakibatkan perubahan perbandingan.
- c. Hukum perbandingan terbalik antara konotasi dan denotasi harus hanya digantungkan pada denotasi saja, tidak boleh atas denotasi. “Bila denotasi bertambah, maka konotasi berkurang dan bila denotasi berkurang maka konotasi bertambah” adalah tidak benar. Bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk tidak mengubah konotasi term „manusia“.

- d. Perbandingan itu hanya terjadi pada term universal yang dapat dibagi secara menurun (dapat dibagi menjadi division dan subdivision).

BAB V

PREDICABLE (*Al-Kulliyatul Khamsah*)

Salah satu pembahasan yang bersifat permulaan, yang biasanya dibawakan oleh *mantiqiyun* adalah *kulliyat al-khamsah*. Pembahasan *kulliyat al-khamsah* sebenarnya berhubungan dengan Filsafat bukan Mantiq, para filosof membahasnya dengan rinci dalam masalah *mahiyyah* (esensi).

Akan tetapi dengan memperhatikan bahwa pembahasan *hudud* dan *ta'rifat*, bergantung pada pengenalan terhadap *kulliyat al-khamsah*, maka *mantiqiyun* menjadikan pembahasan ini sebagai pendahuluan bagi *hudud*, dan terkadang *kulliyat al-khamsah* juga dinamakan dengan *madkhal* atau *mukaddimah*.

A. Pengertian *Predicable* (*al-Kulliyatul Khamsah*)

Predicable adalah nama jenis-jenis predikat dalam hubungannya dengan subyek. Predikat, seperti yang telah kita ketahui, adalah bagian dari proposisi yang menyatakan bahwa ia mempunyai hubungan dengan subyek atau tidak. Ada berbagai hubungan antara subyek dan predikat. Hubungan inilah yang disebut *predicable*.

Aristoteles mengatakan bahwa ada empat jenis *predicable*, yaitu *propium*, *definisi*, *genus*, dan *accident*. *Prophyrry*, seorang ahli filsafat penganut *Neo-Platonis* memengemukakan lima jenis *predicable*, yaitu *genus*, *species*, *differentia*, *propium*, dan *accident*. Menurut *prophyrry* hubungan antara subyek dan predikat haruslah

Sebagaimana yang telah dijabarkan diatas tadi bahwa *al-kulliyatul khamsah* secara umum terbagi kepada 2 bagian yaitu ***kulli dzati (zat/substansi) dan kulli 'irdhi (sifat/aksidensi)***. Yang mana masing-masing pembagian itu mempunyai cabangnya masing-masing, yaitu : ***kulli dzati*** terdiri dari tiga bagian yaitu : ***Jins (genus, jenis), Nau' (kelas, spesies), Fashl (differentia, sifat pembeda)***. ***Kulli 'irdhi*** terdiri dari dua bagian yaitu: ***khassah (propia/proprium, sifat khusus), 'Ammah/'Aradhul 'am (aksidentia, sifat umum)***.

Berikut ini penjelasan lebih rinci dari masing-masing bagian:

a. Lafaz *kulli dzati (zat/substansi)*

Lafaz kulli dzati adalah lafaz yang menunjukkan kepada *mahiyah* (hakekat) **sepenuhnya**, dan kepada nya diajukan pertanyaan ” apa dia”.

1) *Jins / jenis (Genus)*

Jins atau jenis adalah *lafaz kulli* yang mempunyai beberapa jenis, substansi-substansi (hakikat) yang berbeda, dan terdapat persamaan, *kulli* itu patut digunakan sebagai jawaban pertanyaan, atau lafaz *kulli* yang dibawahnya terdapat lafaz-lafaz *kulli* yang mempunyai makna yang lebih khusus.

Dengan kata lain jenis adalah term yang menyatakan hakikat suatu barang tetapi sebagian saja, belum melukiskan hakikat yang sempurna. Contoh : kerbau, kuda, gajah, kera

dan burung adalah berbeda tetapi kesemuanya mempunyai sifat persamaan yang tidak bisa dilepaskan dari masing-masing nama itu, yaitu sifat kebinatangan. Jadi kata binatang adalah jenis.

Contoh lain yaitu polowijo, dengan memakai polowijo dapat kita memaksudkan (dengan perkataan kita) beberapa jenis yang berbeda-beda hakikatnya, yakni : jagung, kacang, ketela, kedelai dll. Hakekat jagung bukan hakikat dari kacang, hakikat kacang berbeda dengan hakikat ketela, dsb.

Dalam buku *Al-Sullam al-Munauroq* terdapat petunjuk bahwa *jins* (jenis) adalah: *Jauhar, Jism, Nami, hayawan, Nau*”, adalah *insan, hindun, zaid, mustafa*.

Jenis terbagi kepada 3 bagian:

a) Jenis jauh ('*ali* atau *ba'id*)

Jenis „*ali* atau *ba'id*” yaitu jenis yang tidak ada lapisan di atasnya, hanya ada lapisan-lapisan jenis di bawahnya. Contoh : *jauhar*, di atas lafaz *kulli jauhar* tidak ada lagi jenis, tetapi dibawahnya terdapat beberapa jenis, yaitu *jims*, hayawan.

b) Jenis tengahan (*wasath/mutawasith*)

Jenis *wasath/mutawasith* atau jenis antara yaitu *lafaz kulli* yang di atasnya terdapat jenis dan di bawahnya terdapat jenis. Contoh : *an-nami* tubuh (yang berkembang).

Di bawah nama ada jenis yaitu hewan, dan di atasnya ada pula jenis yaitu *jisim*.

c) Jenis dekat (*safil/qorib*)

Jenis *safil/qorib* yaitu *lafaz kulli* yang tidak ada jenis di bawahnya, tetapi di atasnya terdapat beberapa jenis. Contoh : hewan, di bawah hewan sudah tidak ada jenis lagi, yang ada hanyalah “*nau*” yang ada hanyalah manusia, kambing, kerbau, lembu, dll. Kesemuanya itu hanyalah bagian dari hewan (*nau*” minal hayawan).

2) *Nau*’ (Species)

Selanjutnya kita bicarakan spesia. Spesia (kelas, *nau*”) adalah term yang menunjukkan hakikat yang berlainan tetapi sama-sama terikat dalam satu jenis. Manusia, kuda, lembu, kerbau, adalah spesia. Jenisnya adalah binatang.

Nau”/species adalah *lafaz kulli* yang mempunyai cakupan terbatas, yaitu *afraad* yang bersamaan hakikatnya. Seperti lafaz *insane* yang *mashadaqnya* : *ali*, *Mustafa*, dan *amin*.

Nau” menurut bahasa adalah macam (jenis). Secara *mantiqi lafaz kulli* yang *mashadaqnya* terdiri dari hakekat-hakekat yang sama.

3) *Fashl* (differentia/sifat pembeda)

Fashl adalah term yang membedakan satu hakikat dengan hakikat yang lain yang sama-sama terikat dalam satu jenis. Contoh: manusia

adalah binatang. Binatang adalah jenis, manusia adalah spesia dari binatang, yang membedakan manusia dari binatang (kuda, kerbau, kucing) adalah sifat berfikir. Sifat berfikir inilah yang dinamakan dengan *fashl/differentia*.

Fashl terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

a) *Fashl qarib*

Fashl qarib adalah ciri yang membedakan sesuatu dari sesuatu yang menyamainya dalam jenis yang dekat. Contoh: dapat berfikir, adalah *fashl qarib* bagi manusia yang membedakannya dari yang menyamainya dalam satu jenis yaitu hayawan.

b) *Fashl ba'id*

Fashl ba'id adalah ciri yang membedakan sesuatu dari sesuatu yang menyamainya dalam jenisnya yang jauh (*bai'id*) contoh: merasakan (perasaan) adalah *fashl ba'id* bagi manusia yang membedakannya dari hewan.

Dalam kata yang berbeda, istilah *fashl/Diferentia* juga dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

a) *Diferentia generic*

Diferentia generic: konsep yang membuat *genus* yang lebih tinggi menjadi lebih rendah. Contoh: laki-laki dan perempuan (laki-laki dan perempuan itu berbeda baik

dari segi fisik, jenis kelamin dsb. badan dan organisme (badan sifat pembedanya adalah berjiwa dan organisme sifat pembedanya berindra dan berperasa).

b) Differentia spesifik

Konsep yang membuat *genus* terdekat menjadi spesies, pembedaan yang menentukan genus. Contoh: hewan yang menyalak dan berakal budi (hewan adalah genus menyalak dan berakal budi adalah sifat pembeda yang paling spesifik).

b. Lafaz kulli irdi (sifat/aksidensi)

Lafaz kulli irdi ini terbagi 2 macam yaitu:

1) *Irdhi khas (al-khassah/proprium/propria)*

Irdhi khas adalah sifat tambahan yang hanya berlaku satu dzat tertentu atau term yang menyamakan sifat hakikat dari suatu spesia sebagai akibat dari sifat pembeda yang dimilikinya. Contoh: sifat pembeda yang dimiliki manusia adalah berfikir. dari sifat berfikir ini timbul sifat khusus, seperti: kawin, membentuk pemerintah, adanya peradaban, pakaian, dan mengembangkan kebudayaan.

Irdhi khas (sifat khusus) adalah sifat atau sejumlah sifat yang dimiliki secara khusus oleh hakekat-hakekat (*mahiyah*) yang sama, *bariyah*, *bakar*, *usman*, *mustafa* adalah hakekat-hakekat mahiyah yang sama. contoh: mampu berbahasa/

belajar satu bahasa/beberapa bahasa. Adalah *irdhi khas* (sifat khusus) bagi manusia.

2) ***Irdhi 'am ('aradhul 'am/aksidentia)***

Accidentia (sifat umum, *al-*, *arad*) adalah term yang menunjukkan sifat yang tidak harus dimiliki oleh satu spesies seperti: gemuk, kurus, pandai, ceroboh.

Irdhi 'am adalah sifat tambahan yang dapat ditemukan pada beberapa zat atau golongan. Contoh: sifat melihat pada manusia. melihat ini juga dimiliki oleh hewan yang lain.

BAB VI

PEMBAGIAN DAN PENGGOLONGAN

Dalam klasifikasi logika (*logical division*) dibagi dua yaitu pembagian dan penggolongan. Pembagian dan penggolongan semacam itu dalam kehidupan sehari-hari sangat sering kita lakukan. Misalnya, para penjual buah-buahan menyusun dagangannya dengan beberapa cara, berdasarkan harga, berdasarkan buah yang dijual, berdasarkan besar kecilnya dan lain-lain. Pengertian pembagian adalah membagi suatu jenis kepada spesies yang dicakupnya. Kita telah mengetahui tentang jenis (*genera*) dan spesies (*kelas*). Telah disebut bahwa manusia adalah spesies, dan jenisnya adalah binatang. Perlu kita fahami bahwa pembagian logika atas jenis dan spesies suatu benda adalah tidak mutlak. Manusia adalah spesies bila dilihat dari jurusan binatang, tetapi bila dilihat dari ras bangsa-bangsa, maka ia menjadi jenis.

Penggolongannya itu menggolongkan dari khusus ke umum. Jika dalam pembagian kita menguraikan denotasi suatu *genera* maka dalam penggolongan kita mengatur barang-barang dalam kelompok spesies. Penggolongan bergerak dari bawah ke atas, dari individu-individu menuju ke spesies.

A. Pengertian Pembagian

Pembagian (*logical division*) adalah membagi suatu jenis kepada spesies yang dicakupnya atau pemecahan genus atau kelas yang lebih luas kepada

spesies yang lebih kecil yang membentuk *genus* dan berdasarkan atas suatu prinsip yang tertentu. Pembagian secara logis bukanlah berarti perhitungan hal-hal yang ditunjuk oleh term itu, melainkan berartipemecahan term itu ke dalam kelas. Kelas yang membentuk berdasarkan prinsip-prinsip yang tertentu.

Definisi yang telah di pelajari membahas pengertian kata sedangkan pembagian membicarakan denotasinya, jika definisi merupakan analisis konotasi maka pembagian merupakan analisis denotasi. Jadi pembagian merupakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai suatu genera kepada spesianya. Dalam pembagian secara logis, kita harus mencari suatu atribut yang ada pada suatu kelas dan tidak ada pada kelas lainnya. Inilah yang menjadi dasar atau prinsip pembagian itu.

Pembagian di bedakan menjadi dua:

1. Pembagian universal

Pembagian universal yaitu pembagian genus kepada suatu spesies. Term umum ke dalam term-term khusus yang menyusunnya.

Misalnya: Manusia purba (term umum) dibagi menjadi *homo pithecanthropus*, *homo neandertal*, *homo sapien*. Atau manusia dibagi menjadi ras mongoloid, kaukasoid, melanesoid, dan negroid.

2. Pembagian dikotomi

Pembagian dikotomi adalah pemecahan sesuatu menjadi dua bagian yang saling berpisah.

Misalnya: Hewan dibagi hewan berakal dan hewan tak berakal. Sifat pemurah dibagi menjadi bakhil dan dermawan. Materi dibagi menjadi materi konkrit dan materi abstrak.

Suatu ketika kita tidak bisa membagi dengan model di atas, karena terbatasnya pengetahuan kita akan kelompok barang-barang dan juga sering kita dapati pembagian tersebut tidak bisa kita laksanakan, maka kita menggunakan model pembagian logika jenis lain, yaitu pembagian dikotomi.

Pembagian dikotomi adalah pembagian dari suatu genera kepada spesia yang di cakupnya dengan cara mengelompokkan menjadi dua golongan yang dibedakan atas „ada“ dan „tidak ada“ nya kualitas tertentu.

Dikotomi diambil dari bahasa latin *dicotomia* artinya pembagian secara dua-dua, berpasangan. Dalam bahasa Arab disebut *sunaiyyah*. Metode ini masih dianggap berguna sebagai suatu cara membuat klasifikasi. Suatu ketika kita membuat kelompok buku atas subyek pembahasannya. Pembagian lebih lanjut tidak mungkin lagi dapat kita kelompokkan dalam kelompok aneka ragam sebagai kelompok yang tidak diketahui. Jadi dalam hal ini sadar atau tidak kita telah membuat pembagian secara dikotomik.

Contoh pembagian dikotomi: Siang-malam, pria-wanita, tradisional-modern.

B. Patokan dalam pembagian pembagian

Seperti diketahui diatas, bahwa pembagian logis didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tertentu disebut hokum pembagian, yaitu aturan-aturan yang menjadi petunjuk yang dalam pembagian, agar tidak terjadi kesalahan.

Agar didapat spesia yang benar, maka dalam pembagian perlu diperhatikan patokan sebagai berikut:

1. Pembagian harus didasarkan atas sifat persamaan yang ada pada genera secara menyeluruh. Spesianya merupakan perubahan tertentu dari sifat persamaanitu. Misalnya: kita hendak membagi bidang datar, maka kita harus membagi berdasarkan perubahan tertentu dari sifat generanya, yakni jumlah sisi yang membentuknya. Kita akan mendapatkan pembagian berikut: segitiga, segi empat, segi lima, segi enam. Pembagian yang berdasarkan sifat yang ada pada genera menyeluruh adalah pembagian yang dalam bahasa latin di sebut *fundamentum divisionis*. Syarat ini menjamin agar pembagian itu dapat menghasilkan spesia yang langsung di bawah generanya. Jika tidak demikian kita akan mendapatkan spesia yang tidak langsung.
2. Setiap pembagian harus berlandaskan satu dasar saja. Pembagian yang berlandaskan lebih dari satu dasar akan menghasilkan spesia yang simpang siur (*overlap*, *cross division*, terselip tidak karuan). Contoh dari pembagian yang overlap adalah membagi manusia menjadi: manusia berkulit putih, manusia Aria,

manusia Asia, manusia penyabar. Di sini terdapat empat macam dasar pembagian yaitu: warna kulit, ras, regional, dan sifat dari manusia. Pembagian yang benar atas manusia, misalnya dengan dasar warna kulit, akan menghasilkan spesia-spesia: manusia berkulit putih, hitam, manusia berkulit kuning, manusia berkulit merah.

3. Pembagian harus lengkap, yakni harus menyebut keseluruhan spesia yang di cakup oleh suatu genera. Ini memang sulit karena tidak selamanya mengetahui keseluruhan spesia suatu genera. Hal ini sangat tergantung akan keluasan pengetahuan kita atas kelompok barang-barang.
4. Pembagian harus dilakukan dengan cara teratur dan tidak meloncat-loncat. Pembagian wilayah waktu Indonesia bagian Timur, bukan bagian timur, lalu barat kemudian tengah. Membagi manusia atas dasar warna kulit putih dan manusia berkulit hitam saja tidak benar karena ada spesia yang masih tertinggal, demikian pada membagi agama wahyu Islam dan Yahudi saja.

Kita lihat bahwa pembagian dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan pembagian menurut logika. Pembagian daging menjadi iris-irisan, pembagian roti menjadi potong-potongan, pembagian upah kerja kepada anggota kelompok bukanlah pembagian logika, karena bukan pembagian dari genera kepada spesia.

Dari pengertian pembagian dan hukum-hukum pembagian di atas maka dapat di ambil langkah-langkah dan cara-cara praktis pembagian sebagai berikut:

1. Memikirkan pola pendekatan atau sudut pandang atau sistem pembagian yang diinginkan.
2. Mencari dan menemukan pola pembagian. Bila ternyata menemukan pola pembagian yang banyak dirasa semuanya penting, pilihlah satu dahulu, lalu bagilah. Setelah itu barulah beralih ke pola kedua dan seterusnya.
3. Memikirkan luas pengertian dan seluruh anggota yang masuk dalam himpunan yang akan di bagi. Dan pastikan bahwa kita telah menjangkau luas pengertian maupun anggotanya.
4. Menetapkan sub-sub kelompok yang masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda antara satu sub dengan sub-sub lainnya.
5. Memasukkan setiap anggota ke dalam sub kelompok sesuai ciri-ciri khaas yang dimiliki. Dan pastikan bahwa tidak ada satu anggotapun yang belum masuk, dan tidak ada satu anggotapun yang menjadi anggota dan dua sub atau lebih.

C. Penggolongan

Jika dalam pembagian kita menguraikan denotasi suatu genera maka dalam penggolongan kita mencoba mengatur barang – barang dalam kelompok spesia. Jadi antara pembagian dan penggolongan mempunyai arah bertentangan. Pembagian bergerak dari atas ke bawah,

yakni dari genera ke spesia, sedangkan penggolongan bergerak dari bawah ke atas dari individu – individu menuju spesianya. Pengelompokan barang – barang atas golongan tertentu, didasarkan atas persamaan atribut dan perbedaannya. Barang–barang yang mempunyai persamaan tertentu di kelompokkan ke dalam golongan yang sama dan barang – barang yang mempunyai ciri berbeda dengan kelompok pertama digolongkan kedalam golongan lainnya. Kemiripan dasar yang di miliki oleh individu barang – barang itulah penggolongan dilaksanakan.

Pengetahuan kita tidak lain adalah penggolongan barang – barang atas golongan tertentu. Jika indera kita menangkap suatu objek, yang mula – mula. Menemukan jenisnya (generanya), kemudian membandingkan dengan barang lain yang tercakup dalm jenis itu. Jika kita dapat menemukan ke dalam jenis yang sudah kita kenal, maka kita dalam keadaan bimbang, artinya kita tidak bisa memberikan identifikasi barang tersebut.

Adapaun cara yang di pilih erat hubungannya dengan suatu tujuan yang dicapai. Misalnya buku–buku di perpustakaan di golongkan menurut ukuran-kurannya, bahasanya, nama pengarangnya, judulnya, dan sebagainya.

Yang lazim dipakai sekarang ialah system minimal tiga macam katalog sebagai berikut:

- a. Katalog judul
- b. Katalog pengarang
- c. Katalog subjek (disiplin ilmiah)

Dengan persyaratan penggolongan atau system katalog ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memilih buku yang akan dibaca. Untuk mencapai sasaran dari klarifikasi/penggolongan itu harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut:

1. Penggolongan harus benar – benar memisahkan
2. Penggolongan harus sesuai dengan dasar yang sama
3. Penggolongan harus konsisten dengan tujuan yang akan dicapai.

Dalam hubungan klarifikasi (penggolongan) ini terdapat beberapa kesulitan sebagai berikut:

1. Apa yang benar untuk sebagian, belum tentu benar untuk sebagian
2. Adanya kesulitan dalam menentukan batas – batas penggolongan
3. Kecenderungan manusia untuk menggolongkan orang/barang itu atas dichonomi saja.

Penggolongan seperti ini tidak lengkap karena di antaranya dua kutub penilaian itu masih terdapat bentuk – bentuk peralihan. Kesalahan – kesalahan seperti ini banyak di salah gunakan oleh para ahli propaganda, yang hanya memakai *dichtonomi* tersebut tanpa mengenal adanya nuansa – nuansa masalah dan liku – likunya masalah (misalnya: slogan – slogan: *revolusioner-kontrarevolusioner*; kapasitas sosialis; *dogmatis konservatif dogmatif utopik*. Juga radikalisme alternatif yang di tunjuk oleh Hans Albert, seorang penganut Rasionalisme Kritis Karl Popper dan sebagainya).

Ada dua macam penggolongan: Penggolongan alam dan penggolongan buatan. Penggolongan alam adalah penggolongan yang di susun atas kecerdasan kita, seperti penggolongan melati, mawar, kenanga, dan anggrek ke dalam golongan “bunga”.

Penggolongan buatan adalah penggolongan yang di dasarkan atas sifat. Dikatakan “buatan” karena penggolongan itu di maksudkan untuk mengabdikan tujuan tertentu. Contoh: dari penggolongan ini misalnya penyusunan kata dalam kamus, penyusunan buku – buku dalam perpustakaan, pengelompokan barang – barang di toko. Penggolongan ini bertujuan untuk mendapatkan kemudahan sejauh mungkin. Jadi dengan kemiripan dasar yang di miliki oleh individu barang – barang itulah penggolongan dilaksanakan. Pengetahuan kita tidak lain adalah penggolongan barang – barang atas golongan tertentu. Jika indera kita menangkap suatu objek, yang mula – mula kita lakukan adalah berusaha menemukan jenisnya (generanya), kemudian membandingkan dengan barang lain yang tercakup dalam jenis itu. Jika kita tidak dapat menemukan ke dalam jenis yang sudah kita kenal, maka kita dalam keadaan bimbang, artinya kita tidak bisa memberikan identifikasi barang tersebut.

BAB VII

DEFINISI, MACAM-MACAM DEFINISI, DAN ATURAN MEMBUAT DEFINISI

A. Pengertian Definisi

Definisi adalah pengetahuan yang kita butuhkan dalam kehidupan ilmiah maupun kehidupan sehari-hari. Dalam pembicaraan sehari-hari tidak jarang kita diminta untuk menjelaskan pengertian kata yang kita gunakan. Menjelaskan pengertian kata agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam penggunaannya merupakan tugas definisi.

Mendefinisikan adalah menyebut sekelompok karakteristik suatu kata sehingga kita dapat mengetahui pengertiannya serta dapat membedakan kata lain yang menunjuk obyek yang lain. Karakteristik itu adalah genera (jenis) dan differentia (sifat pembeda). Jadi, mendefinisikan suatu kata adalah menganalisis jenis atau sifat pembeda yang dikandungnya.

Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa definisi adalah pengertian yang lengkap tentang suatu istilah dan mencakup semua unsur-unsur sebagai ciri utama dari istilah tersebut.

B. Macam-macam Definisi

Secara garis besar definisi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Definisi Nominal

Adalah penjelasan sebuah kata menggunakan kata lain yang lebih umum dimengerti. Atau menerangkan

arti “istilah tertentu”. Definisi ini dibagi menjadi enam, yaitu:

a. Definisi sinonim, yaitu penjelasan menggunakan persamaan kata atau memberikan penjelasan dengan kata yang lebih dimengerti. Misalnya: dampak adalah pengaruh yang menimbulkan akibat, kendala adalah halangan atau hambatan, motif adalah alasan.

b. Definisi simbolis, yaitu penjelasan dengan memberikan persamaan pernyataan berbentuk simbol-simbol.

Misalnya: $(P \implies Q) \iff \neg (P \wedge \neg Q)$ jika p maka q, didefinisikan non (p dan non q).

c. Definisi etimologis (mengupas asal usul istilah tertentu), yaitu penjelasan dengan memberikan asal usul katanya.

Misalnya: Demokrasi berasal dari kata *demos* berarti rakyat, *kratos/kratein* berarti kekuasaan. Jadi, demokrasi berarti pemerintahan rakyat atau rakyat yang berkuasa.

d. Definisi semantic, yaitu penjelasan suatu tanda dengan arti atau makna yang telah terkenal.

Misal: Tanda \therefore berarti : maka, atau jadi

Tanda \implies berarti : jika..... maka....

Tanda \circ berarti : bila dan hanya bila, jika hanya.....maka.....

e. Definisi stipulatif, yaitu penjelasan tanda dengan cara memberikan nama atas dasar kesepakatan bersama.

Misalnya: Planet yang paling dekat dengan matahari disebut dengan nama planet merkurius.

- f. Definisi denotatif (makna yang sebenarnya), yaitu penjelasan istilah dengan cara menunjukkan atau memberikan contoh dari suatu benda atau hal yang termasuk dalam cakupan istilah tersebut.
2. Definisi Realis (penjelasan berdasarkan kenyataan) Adalah penjelasan tentang hal yang ditandai oleh suatu *term* (istilah). Definisi ini terbagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Definisi esensial (logis) dari sifat khas atau hakiki, yaitu penjelasan dengan cara menguraikan bagian-bagian yang menyusun suatu hal. Dan ia dibedakan menjadi:
 - 1) Definisi analitis, yaitu memberikan definisi dengan menunjukkan bagian-bagian dari suatu benda yang mampu mewujudkan esensinya.
Misalnya: manusia adalah suatu substansi yang terdiri dari badan dan jiwa, air dan H²O.
 - 2) Definisi konotatif (arti tambahan), yaitu menunjukkan isi dari suatu istilah yang terdiri dari genus dan diferensia. Dan disebut juga definisi esensial metafisika.
Misalnya: manusia adalah makhluk yang berakal.
 - b. Definisi deskriptif (dari kumpulan sifat-sifat), yaitu penjelasan dengan menunjukkan sifat-sifat

yang dimiliki oleh hal yang didefinisikan. Dan ia dibedakan menjadi:

- 1) Definisi aksidental, yaitu penjelasan dengan cara menunjukkan jenis yang disertai dengan penyebutan sifat-sifat khususnya dengan menggunakan rumus lain, yakni penjelasan yang disusun dari *genus* dan *proprium*.
Misalnya: manusia adalah makhluk yang berpolitik.
- 2) Definisi kausal (dari sebab-sebab dan atau tujuannya), yaitu penjelasan dengan cara menyatakan bagaimana suatu hal itu dapat terjadi atau terwujud.
Misalnya: awan adalah uap air yang terkumpul di udara karena penyinaran laut oleh matahari.

3. Definisi Praktis

Adalah penjelasan tentang suatu hal yang ditinjau dari segi penggunaan dan tujuannya yang sederhana. Definisi ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Definisi operasional, yaitu penjelasan suatu istilah dengan menegaskan langkah-langkah pengujian khusus yang harus dilaksanakan atau dengan metode pengukuran serta menunjukkan bagaimana hasil yang dapat diamati.

Misalnya: magnet adalah logam yang dapat menarik gugusan besi. Definisi ini pertama kali mengalami perkembangan yang pesat adalah

dalam ilmu-ilmu eksak, karena berdasarkan pada keperluan akan ukuran-ukuran yang dapat ditangani secara obyektif.

- b. Definisi persuasif, yaitu penjelasan dengan cara merumuskan suatu pernyataan yang dapat mempengaruhi orang lain.

Misalnya: lux adalah sabun yang dipakai oleh selebritis.

- c. Definisi fungsional, yaitu penjelasan sesuatu berdasarkan kegunaan atau tujuannya.

Misalnya: Negara adalah suatu persekutuan besar yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama dan bersifat pragmatis (berguna untuk umum).

Dalam penjelasan lain dijelaskan macam-macam definisi adalah sebagai berikut:

- 1. Definisi demonstratif (*Ostentive definition*)

Definisi ini menjelaskan sesuatu secara demonstratif saja, misalnya: Kursi ialah ini (sambil menunjuk ke arah kursi).

- 2. Definisi persamaan (*Biverbal definition*)

Definisi ini menerangkan sesuatu dengan memberikan sinonim katanya atau terjemahannya saja. Misalnya: Sapi adalah lembu (bahasa jawa), sapi adalah cow (bahasa inggris), sapi adalah *baqorotun* (bahasa arab).

- 3. Definisi secara luas (*Extensive definition*)

Definisi ini menerangkan sesuatu dengan memberikan contoh-contohnya sekaligus. Misalnya:

Ikan ialah hewan yang hidup dalam air sebagaimana tongkol, mujair, bandeng, kakap dsb.

4. Definisi lukisan (*Descriptive definition*)

Definisi ini menerangkan sesuatu dengan melukiskan sifat-sifatnya yang mencolok. Misalnya: Gajah ialah binatang yang tubuhnya besar seperti gerbong, kakinya besar seperti pohon nyiur, hidungnya panjang seperti pohon pisang, telinganya lebar seperti daun talas dan suaranya nyaring seperti peluit kereta api.

5. Definisi uraian (*Analitie definition*)

Definisi ini menerangkan sesuatu dengan menguraikan bagian-bagiannya satu persatu. Misalnya: Negara ialah suatu teritorial yang memiliki pemerintahan, rakyat dan batas-batas daerah.

C. Patokan dalam membuat Definisi

Agar pembuatan definisi terhindar dari kekeliruan perlu diperhatikan patokan berikut:

1. Definisi tidak boleh lebih luas atau lebih sempit dari konotasi kata yang didefinisikan.
 - a. Definisi yang terlalu luas
Misalnya, Merpati adalah burung yang dapat terbang cepat. (banyak burung yang dapat terbang cepat bukan merpati).
 - b. Definisi yang terlalu sempit
Misalnya, Jujur adalah sikap mau mengakui kesalahan sendiri. (mau mengakui kelebihan lawan juga disebut sikap jujur).

2. Definisi tidak boleh menggunakan kata yang didefinisikan.

Dalam mendefinisikan sesuatu tidak boleh menggunakan kata dengan definisi, artinya tidak boleh menggunakan kata yang harus didefinisikan kembali atau dua kali pendefinisian.

Definisi yang melanggar patokan ini disebut definisi sirkuler, berputar atau tautologi, atau tahsilul hasil seperti:

- a. Wajib adalah perbuatan yang harus dikerjakan oleh setiap orang.
- b. Kafir adalah orang yang ingkar.
- c. Merdeka adalah dalam keadaan bebas.

Tidak semua pengulangan melanggar patokan ini .Pengulangan seperti dibawah ini diperbolehkan:

Hukum waris adalah *hukum* yang mengatur pembagian harta kekayaan dari seseorang yang telah meninggal.

3. Definisi tidak boleh memakai penjelasan yang justru membingungkan.

Definisi yang melanggar patokan ini disebut definisi *obscurum per obscurius* (menjelaskan sesuatu dengan keterangan yang justru lebih tidak jelas.Dapat terjadi ketika menggunakan bahasa plastik (Majas) yang tidak sesuai dengan konotasi dan denotasi yang sesungguhnya (istilah yang tidak dimengerti umum) terbatas pada pemikiran ahli saja.)

Definisi dengan menggunakan bahasa plastik seperti:

- Kehidupan adalah sepotong keju.
 - Sejarah adalah samudera pengalaman yang selalu bergelombang tiada putus-putusnya
4. Definisi tidak boleh menggunakan bentuk negatif (menggunakan kata bukan, tidak, dll.)
- Benar adalah sesuatu yang tidak salah.
 - Indah adalah sesuatu yang tidak jelek

Hanya keadaan yang tidak mungkin dihindari bentuk negatif diperbolehkan, seperti:

- Orang buta adalah orang yang indera penglihatannya tidak berfungsi.
- Orang buntung adalah orang yang tidak mempunyai anggota tubuh lengkap

BAB VIII PROPOSISI

A. Pengertian Proposisi

Proposisi adalah pernyataan dalam bentuk kalimat yang dapat di nilai benar dan salahnya. Proposisi merupakan unit terkecil dari pemikiran yang mengandung maksud sempurna. Atau proposisi juga sering di artikan sebagai suatu keputusan.

Suatu proposisi mempunyai tiga unsur sebagai berikut:

1. Subyek (term yang menjadi pokok pembicaraan).
2. Predikat (term yang menerangkan subyek).
3. Kopula (term yang menjadi penghubung antara subyek dan predikat).

Contoh: Semua manusia adalah hamba Allah.

„*Semua manusia*“ sebagai **subyek**; „*hamba Allah*“ sebagai **predikat**; „*adalah*“ sebagai **kopula**.

Dalam logika dikenal adanya dua macam proposisi, menurut sumbernya, yaitu proposisi analitik dan proposisi sintetik. Proposisi analitik adalah proposisi yang predikatnya mempunyai pengertian yang sudah terkandung pada subyeknya, misalnya: Kuda adalah hewan.

Kata „hewan“ pada contoh „Kuda adalah hewan“ pengertiannya sudah terkandung pada subyek „kuda“. Jadi predikat pada proposisi analitik tidak mendatangkan pengetahuan baru. Untuk menilai benar tidaknya proposisi serupa kita lihat ada tidaknya pertentangan

dalam diri pernyataan itu. Proposisi analitik disebut juga proposisi *a priori*.

Proposisi sintetik adalah proposisi yang predikatnya mempunyai pengertian yang bukan menjadi keharusan bagi subyeknya, misalnya: Pepaya ini manis.

Kata „manis“ pada proposisi „Pepaya ini manis“ pengertiannya belum terkandung pada subyeknya, yaitu „pepaya“. Jadi kata „manis“ merupakan pengetahuan baru yang didapat melalui pengalaman. Proposisi sintetik adalah lukisan dari kenyataan empirik maka untuk menguji benar salahnya diukur berdasarkan sesuai tidaknya dengan kenyataan empiriknya (pengalaman). Proposisi sintetik disebut juga proposisi *a posteriori*.

B. Macam-macam Proposisi

Proposisi menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Proposisi Kategorik

Proposisi kategorik adalah proposisi yang mengandung pernyataan tanpa adanya syarat atau sebab. Proposisi yang paling sederhana terdiri dari satu term subyek, satu term predikat, satu kopula, dan satu quantifier (term yang menunjukkan banyaknya satuan yang diikat oleh term subyek). Kopulanya menghubungkan dua buah term.

Contoh : Sebagian manusia adalah pedagang.

Sebagian sebagai „quantifier“; manusia sebagai term subjek; adalah“ sebagai kopula; „pedagang“ sebagai term predikat.

Perlu diketahui, meskipun dalam suatu proposisi tidak menyatakan quantifier-nya tidak berarti subyek dari proposisi tersebut tidak mengandung pengertian banyaknya satuan diikatnya. Perhatikan proposisi yang quantifier-nya dinyatakan:

- a. Proposisi universal : Semua tanaman membutuhkan air
- b. Proposisi partikular : Sebagian manusia dapat menerima pendidikan tinggi.
- c. Proposisi singular : Seorang yang bernama Hasan adalah seorang guru.

Proposisi tersebut dapat dinyatakan tanpa disebut quantifier-nya tanpa mengubah kuantitas proposisinya.

- a. Proposisi universal : Tanaman membutuhkan air
- b. Proposisi partikular : Manusia dapat menerima pendidikan tinggi.
- c. Proposisi singular : Hasan adalah guru

Dalam proposisi „Tanaman membutuhkan air“, meskipun quantifier-nya tidak dinyatakan, yang dimaksudkan adalah semua tanaman. Begitu juga dengan proposisi „Manusia dapat menerima pendidikan tinggi“, yang dimaksud adalah sebagian manusia karena tidak semua manusia mendapat pendidikan tinggi. Sedangkan pada proposisi „Hasan adalah guru“, yang dimaksud tentulah seorang, bukan beberapa orang.

2. Proposisi Hipotetik

Proposisi hipotetik adalah proposisi yang mengandung pernyataan yang digantungkan pada syarat atau sebab tertentu. Kopulanya menghubungkan sebab dan akibat.

Contoh : Jika permintaan bertambah maka harga akan naik.

„*Jika* dan *maka*“ sebagai **kopula**; „*permintaan bertambah*“ sebagai **sebab**; „*harga akan naik*“ sebagai **akibat atau konsekuen**.

3. Proposisi Disyungtif (Proposisi Kondisional)

Proposisi disyungtif adalah proporsi yang kebenarannya digantungkan pada syarat tertentu. Kopulanya menghubungkan dua buah alternatif. Seperti juga proposisi hipotetik, proposisi disyungtif pada hakikatnya juga terdiri dari dua buah proposisi kategorik. Sebuah proposisi disyungtif seperti „proposisi jika tidak benar maka salah“, jika dianalisis menjadi : „Proposisi itu benar“ dan „Proposisi itu salah“. Kopula yang berupa „jika“ dan „maka“ mengubah dua proposisi kategorik menjadi permasalahan disyungtif. Kopula dari proposisi disyungtif bervariasi sekali, seperti:

- a. Hidup *kalau tidak* bahagia *adalah* mati.
- b. Eko di kantin *atau* di perpustakaan.
- c. Jika *bukan* Dian yang memberi *maka* Dodi

Bentuk-bentuk proposisi disyungtif yaitu:

a. Proposisi disyungtif sempurna

- Mempunyai alternatif kontradiktif (bertentangan).
- Rumus : A mungkin B mungkin non B, seperti “Fajar mungkin masih hidup mungkin sudah mati (non-hidup).

b. Proposisi disyungtif tidak sempurna

- Tidak sempurna alternatifnya tidak berbentuk kontradiktif (bertentangan).
- Rumus : A mungkin B mungkin C, seperti “Gilang berhelm hitam atau berhelm putih”.

Proposisi menurut kuantitasnya dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Proposisi Umum atau Universal

Proposisi umum atau universal adalah proposisi yang pada umumnya diawali dengan kata semua atau seluruh.

Contoh : *Semua* warga negara Indonesia wajib memiliki KTP sebagai identitasnya.

2. Proposisi Khusus atau Spesifik

Proposisi khusus atau spesifik adalah proposisi yang pada umumnya diawali dengan kata sebagian atau beberapa.

Contoh : *Sebagian* mahasiswa pergi ke kampus dengan berjalan kaki

Proposisi menurut kualitasnya dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Proposisi Positif

Proposisi positif adalah proposisi yang memiliki persesuaian antara term subyek dan term predikatnya.

Contoh : Semua *manusia* adalah *makhluk hidup*.

2. Proposisi Negatif

Proposisi negatif adalah proposisi yang tidak memiliki kesesuaian antara term subyek dan term predikatnya.

Contoh : Tidak ada *tumbuhan* yang dapat *berjalan*.

Diantara kombinasi antara kuantitas dan kualitas proposisi maka kita kenal enam macam proposisi, yaitu:

1. Universal positif, seperti : Semua manusia akan mati.
2. Partikular positif, seperti : Sebagian manusia adalah guru.
3. Singular positif, seperti : Rudi adalah pemain bulu tangkis.
4. Universal negatif, seperti : Semua kucing bukan burung.
5. Paertikular negatif, seperti : Beberapa manusia tidak lulus.
6. Singular negatif, seperti : Fatimah bukan gadis pemalu.

Proposisi universal positif, kopulanya mengakui hubungan subjek dan predikat secara keseluruhan, dalam logika dilambangkan dengan huruf A. Proposisi partikular positif kopula mengakui hubungan subjek dan predikat sebagian saja dilambangkan dengan huruf I.

Proposisi singular positif karena kopulanya mengakui hubungan subjek dan predikat secara keseluruhan maka juga dilambangkan dengan huruf A. Huruf A dan I masing-masing sebagai lambang proposisi universal positif dan partikular positif diambil dari dua huruf hidup pertama kata Latin *Affirmo* yang berarti mengakui.

Proposisi universal negatif kopulanya mengingkari hubungan subjek dan predikatnya secara keseluruhan, dalam logika dilambangkan dengan huruf E. Proposisi partikular negatif kopulanya mengingkari hubungan subjek dan predikat sebagian saja, dilambangkan dengan huruf O. Proposisi singular negatif karena kopulanya mengingkari hubungan subjek dan predikat secara keseluruhan, juga dilambangkan dengan huruf E. Huruf E dan O yang dipakai lambang tersebut diambil darihuruf hidup dalam kata *nEgO*, bahasa Latin yang berarti menolak atau mengingkari.

BAB IX

PERTENTANGAN DALAM PROPOSISI (OPOSISI)

A. Pengertian Oposisi

Oposisi dalam logika diartikan dengan pertentangan antara dua pernyataan proposisi. Dalam pengertian lain, oposisi merupakan pembandingan pertentangan dan proposisi yang merupakan bagian dari sifat proposisi. Pada hakikatnya oposisi digunakan untuk menentukan kebenaran dalam dua pernyataan dengan menghasilkan satu pernyataan yang benar.

Oposisi dalam logika diartikan dengan pertentangan antara dua pernyataan atas dasar pengolahan term yang sama. Pertentangan disini diartikan juga dengan hubungan logis, yaitu hubungan yang di dalamnya terkandung adanya suatu penilaian benar atau salah terhadap dua pernyataan yang diperbandingkan. Adapun dua pernyataan yang diperbandingkan atau dihubungkan itu dapat juga keduanya berbentuk pernyataan yang terdiri dari satu term, dan dapat juga keduanya berbentuk pernyataan yang terdiri dari dua term sebagai subyek dan predikat yang disebut dengan proposisi kategoris.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, oposisi adalah pertentangan antara dua unsur bahasa untuk memperlihatkan arti perbedaan. Dengan kata lain didalam oposisi sangat berbeda dari realita dan merupakan pertentangan dalam proposisi.

Dalam pengertian lain, oposisi merupakan perbandingan pertentangan dan proposisi yang merupakan bagian dari sifat proposisi. Proposisi-proposisi yang opositif ialah proposisi yang tidak mungkin sekaligus benar walaupun ada subyek dan predikat yang sama; oposisi ialah membenaran dan penyangkan terhadap yang sama, jadi terdapat pertentangan kalau yang satu mengakui dan yang satu menyangkal tentang yang sama.

B. Macam-Macam Oposisi

Oposisi dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Oposisi Sederhana

Oposisi yang berupa hubungan logis antara dua pernyataan tunggal atas dasar term yang sama. Tetapi perbedaan dalam kualitas dan kuantitas. Term satu-satunya disini merupakan predikat.

Contoh : Semuanya adalah korupsi

Ada sebagian yang tidak korupsi

Dalam oposisi sederhana dibedakan menjadi empat macam, yaitu : oposisi kontraris, oposisi sub kontraris, oposisi kontradiktoris, dan oposisi subalternasi.

a. **Oposisi kontraris** yaitu pertentangan antara dua pernyataan universal atas dasar satu term yang sama. Tetapi berbeda dalam kualitasnya.

Hukum dalam oposisi ini adalah:

- Bila pernyataan yang satu benar, yang lain pasti salah.

- Bila pernyataan yang satu salah, maka yang lain dapat juga benar dan dapat juga salah.
Contoh : Semuanya adalah korupsi.

Semuanya tidak ada yang korupsi.

- b. **Oposisi sub kontraris** yaitu hubungan antara dua proposisi khusus yang subjek dan predikatnya sama tetapi kualitasnya berbeda.

Hukumnya :

- Bila pernyataan yang satu salah maka yang lain dapat diakui benar.
- Bila pernyataan yang satu benar maka yang lain dapat benar dan dapat juga salah.

Contoh : Sebagian adalah sarjana Hukum.

Sebagian bukan sarjana Hukum.

- c. **Oposisi kontradiktoris** yaitu dimana yang satu menyangkal apa yang diakui oleh yang lain.

Atau bisa dikatakan cirri dari oposisi kontradiktoris adalah jika salah satu diantaranya benar, maka yang lainnya pasti palsu (salah).

Contoh : Semua manusia terpelajar.

Beberapa manusia tidak terpelajar.

Proposisi yang satu memakai “semua”, yang lain memakai “beberapa” dan memakai “ada” yang lain “tidak ada” karena itu dalam kontradiktoris yang berbeda ada pada kuantitas (semua, beberapa) dan dalam kualitas (ada, tidak ada).

Dalam oposisi ini mempunyai tabiat bila satu salah, yang lain harus benar. Dan bila yang satu

benar yang lain harus salah, tidak mungkin benar keduanya atau salah keduanya

d. **Oposisi Subalternasi** yaitu pertentangan antara dua pernyataan atas dasar satu term yang sama dan berkualitas sama tapi berbeda dalam kuantitasnya. Pertentangan yang bersifat subalternasi ini mempunyai tiga ciri:

- Bisa benar dan lainnya palsu.
- Bisa sama-sama benar.
- Bisa sama-sama palsu.

Subalternasi ini dibagi dua yaitu:

Subimplikasi, yaitu hubungan logis pernyataan particular terhadap \neg pernyataan universal atas dasar term yang sama serta kualitas sama.

Hukumnya:

- Bila pernyataan particular salah, maka pernyataan universal pasti salah.
- Bila pernyataan particular benar, maka yang universal tidak dapat diketahui benar atau salah.

Contoh : Sebagian adalah seniman.

Semuanya adalah seniman.

Superimplikasi, yaitu hubungan logis pernyataan universal terhadap. Pernyataan particular atas dasar term yang sama serta kualitas yang sama.

Hukumnya:

- Bila pernyataan universal benar, maka yang particular pasti benar.

- Bila pernyataan universal salah, maka yang particular tidak dapat diketahui benar atau salah.

Contoh : Semua adalah pemberontak.

Ada sebagian yang pemberontak

2. Oposisi Kompleks

Oposisi yang berupa hubungan logis antara dua pernyataan atas dasar dua term yang sama sebagai subyek dan predikat, tetapi berbeda dalam kuantitas atau kualitasnya atau berbeda kedua-duanya atau pertentangan antara dua proposisi kategoris dengan term yang sama dan berbeda dalam satu hal.

Contoh : Semua peserta bimbingan tes perintis

Yogyakarta ingin masuk Perguruan Tinggi Negeri.

Ada peserta bimbingan tes perintis Yogyakarta yang tidak ingin masuk Perguruan Tinggi Negeri.

Oposisi kompleks dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. **Oposisi Paralel**, merupakan hubungan antaradua pernyataan particular dengan dua term yang sama tapi berbeda dalam kualitasnya. Dalam pertentangan dua pernyataan particular ini, obyek dari kedua pernyataan itu adalah satu himpunan yang dibagi dua kelompok, yang satu dengan predikat positif (afirmatif) dan yang lain dengan predikat negatif. Oleh karena itu pernyataan yang satu mengandalkan adanya pernyataan yang lain.

Hukumnya : kebenaran bagi yang satu berarti kebenaran bagi yang lain, demikian juga kesalahan bagi yang satu berarti kesalahan yang lain.

Contoh : Ada sebagian pejabat pemerintah yang korupsi.

Ada sebagian pejabat pemerintah yang tidak korupsi.

- b. **Oposisi kontradiktoris**, merupakan pertentangan antara dua pernyataan kategoris dengan term yang sama. Namun berbeda kuantitas dan kualitasnya. Oposisi kontradiksi disini sama juga dengan oposisi kontradiktoris dan dibahas dalam oposisi sederhana hukumnya pun sama.

Hukumnya : kebenaran bagi yang satu berarti kesalahan bagi yang lain.

Demikian sebaliknya, kesalahan bagi yang satu berarti kebenaran bagi yang lain.

Contoh : Semua Bangsa Indonesia berketuhanan YME.

Ada Bangsa Indonesia yang tidak berketuhanan YME.

- c. **Oposisi eksklusif**, merupakan pertentangan antara dua pernyataan universal kategori sangat berbeda kualitas, atas pertentangan dua pernyataan yang berkualitas sama tapi berbeda kuantitas.

Dalam pertentangan-pertentangan pernyataan di atas antara yang satu dengan yang lain saling menyalahkan. Dalam arti tidak mungkin keduanya benar dan kemungkinan ke-3 jika keduanya salah.

Hukumnya : kebenaran bagi yang satu berarti kesalahan bagi yang lain. Namun kedua-duanya dapat juga salah.

Contoh : Semua jaksa adalah sarjana hukum.

Sebagian jaksa adalah sarjana hukum.

C. Macam-macam hubungan Oposisi dalam logika

Dalam oposisi ada enam macam hubungan Oposisi dalam logika antara lain:

1. Kontradiktoris (Bertentangan)

Kontradiktoris adalah perlawanan antara dua putusan dimana yang satu hanya menyangkal yang lain tanpa menambah suatu pernyataan positif.

Contohnya : Semua yang sukses tidak rajin.

Sebagian yang sukses tidak rajin

2. Kontraris (Berlawanan)

Kontraris adalah perlawanan yang terdapat antara dua putusan universal yang bentuknya berbeda dalam kualitas.

Contoh : Semua politikus curang.

Semua politikus tidak curang

3. Sub kontraris (Setengah perlawanan)

Sub kontraris adalah perlawanan yang terdapat antara dua putusan particular, kuantitasnya sama tetapi perlakuannya berbeda dalam kualitas.

Contoh : Sebagian pedagang kikir
Sebagian pedagang tidak kikir

4. Implikasi (Mencakup)

Implikasi adalah pernyataan yang sama kualitasnya tetapi berbeda kuantitas.

Contoh : Semua mahasiswa BKI A rajin.
Sebagian mahasiswa BKI A rajin

5. Independen (tak bertautan)

Independen adalah dua pernyataan yang menampilkan permasalahan yang berbeda.

Contoh : Semua kelinci lemah.
Semua kelinci pemakan daun-daunan

6. Ekuivalen

Ekuivalen adalah dua pernyataan yang maknanya sama.

Contoh : Semua besi adalah logam.
Sebagian logam adalah besi.

BAB X
PENYIMPULAN LANGSUNG, EKUIVALENSI,
KONVERSI

A. Penyimpulan Langsung

Penyimpulan langsung yaitu premis yang dapat terdiri dari satu, dua atau lebih putusan. Berpangkal pada putusan tertentu, kita sering kali dapat secara langsung menyimpulkan suatu putusan baru (kesimpulan), dengan memakai subjek dan predikat yang sama. Ini disebut *penyimpulan langsung*(immediate inference).

Contoh : S=P sedangkan penengah diantara keduanya bisa disebut M sebagai term penengah.

Jiwa manusia	Rohani	Tak dapat mati
S	M	P

Jadi, ketika ada dua putusan S=P adalah “Jiwa manusia tak dapat mati” harus ada alasan untuk menghubungkan putusan satu dengan yang lain yaitu M seperti yang ada di atas, dan alasan penghubung antara S dan P adalah M (rohani) dan diambil keputusan bahwa “Jiwa manusia = rohani = tak dapat mati”.

Penyimpulan dalam bahasa artinya mencari dalil, mencari keterangan, mencari indikator atau mencari petunjuk, sebab dengan indikator ini dapat diperoleh pengertian sebagai kesimpulan.

B. Macam-Macam Penyimpulan Langsung

1. Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah mengatakan hal yang persis sama. Putusan-putusan itu sebenarnya tidak menyatakan putusan yang baru, hanya perumusannya berlainan, tetapi dengan menggunakan subjek dan predikat yang sama.

- Beberapa $B = A$
- Beberapa $B \neq A$ (beberapa $A \neq B$)
- Ada A yang B (ada A yang bukan B)
- Ada B yang A (ada B yang bukan A)
- Tidak semua $A = B$ (tidak semua $B = A$)

Ekuivalensi adalah mengatakan hal yang persis sama, putusan baru ini sebenarnya tidak mengatakan sesuatu yang baru, hanya rumusannya berlainan tetapi dengan memakai subjek dan predikat yang sama.

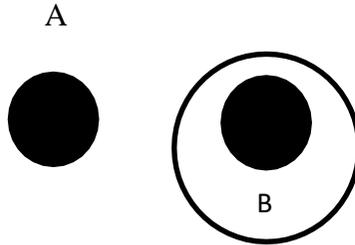
Contoh : „tak ada orang Belgia yang menjadi jago pencak“ dapat disimpulkan bahwa „tak ada jago pencak yang berbangsa Belgia“.

2. Pembalikan

Membalik suatu putusan berarti menyusun suatu putusan baru, dengan jalan menggantikan subjek dan predikat dan tidak mengurangi kebenaran isi putusan itu. Contoh : „pegawai negeri itu bukan pegawai swasta“ jadi „pegawai itu bukan pegawai negeri“. Kalimat ini dapat di bolak-balik tanpa mengurangi kebenaran ucapan tersebut. Hukum-

hukum atau aturan pembalikan, agar pembalikan putusan tidak menjadi kesimpulan yang salah :

- a. Putusan A hanya boleh dibalik menjadi putusan I



„Semua jendral itu manusia“ tetapi „tidak semua manusia itu jendral“. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa A luasnya lebih kecil di bandingkan dengan B jadi A hanya bisa dibalik dengan A bukan dengan B. Sedangkan apabila B diletakkan pada A maka luas A tidak akan cukup. Maka dari itu A hanya boleh dibalik menjadi putusan I.

- b. Putusan E selalu boleh dibalik (E jadi O, O jadi E).



„Anjing itu bukan kucing“, jadi „kucing itu bukan anjing“.Sebab dalam putusan negatif universal maka seluruh luas S dipisah-pisahkan dari seluruh luas P.

c. Putusan I dapat dibalik menjadi putusan I lagi.

Dalam putusan afirmatif, P adalah partikular. Jika putusan ini dibalik, P yang partikular itu menjadi S yang partikular, dan S yang partikular itu yang menjadi P yang partikular pula. Contoh : „ada buah-buah yang merah“, jadi „ada barang-barang merah yang merupakan buah“.

d. Putusan O tidak dapat dibalik.

Contohnya : „ada manusia yang bukan dokter“, jadi „ada dokter yang bukan manusia“.maka dapat disimpulkan O tidak dapat dibalik karena apabila dibalik akan terjadi kesalahan seperti diatas. Sehingga dalam pembalikan putusan perlu penjabaran terlebih dahulu ke dalam bentuk logis $S = P$.

3. Perlawanan (oposisi)

Pertentangan yang terdapat dalam dua proposisi yang mempunyai subjek dan predikat yang sama, tetapi kualitas atau kuantitasnya berbeda atau kedua-duanya berbeda. Contohnya : „semua anggota DPR adalah politisi“, jadi „beberapa anggota DPR adalah bukan politisi“. Jika proposisi A : semua anggota DPR adalah politisi (benar), maka proposisi O : beberapa anggota DPR adalah bukan politisi (salah). Oposisi dibagi menjadi dua :

a. Oposisi logis

Ketidaksesuaian yang terdapat diantara dua proposisi yang memiliki term subjek dan term predikat yang sama, tetapi berbeda dalam kualitas

dan kuantitasnya. Oposisi antara proposisi A dan O di satu pihak, dan antara E dan I dipihak lain disebut kontraditoris. Oposisi antara A dan E disebut kontraris. Oposisi antara I dan O disebut subkontraris. Oposisi antara A dan I di satu pihak dan antara E dan O dipihak lain disebut subalterna.

b. Bentuk-bentuk oposisi logis

- 1) Kontraris (berlawanan) : perlawanan yang terdapat antara dua putusan universal, (A dan E) yang mempunyai S dan P yang sama, tetapi berbeda dalam bentuknya. Contohnya : „semua siswa lulus“ menjadi „semua siswa tidak lulus“.
- 2) Subkontraris (perlawanan bawahan) : perlawanan yang terdapat pada dua proposisi partikular (I dan O) yang mempunyai S dan P, tetapi berbeda dalam bentuknya. Contohnya :
„beberapa pakar logika adalah profesor“ menjadi
„beberapa pakar logika adalah bukan profesor“.
- 3) Subalternasi (bawahan) : perlawanan dua proposisi yang mempunyai S dan P yang sama dan kualitas yang sama, tetapi berbeda dalam kuantitasnya. Contohnya : „semua domba adalah binatang pemamah baik“ menjadi „beberapa domba adalah binatang pemamah baik“.
- 4) Kontradiktaris (bertentangan) : perlawanan antara dua proposisi yang memiliki subjek dan predikat yang sama, tetapi berbeda kualitas dan kuantitasnya. Contohnya : „semua anggota DPR

adalah politisi“ menjadi „beberapa anggota DPR adalah bukan politisi“.

4. Teknik-teknik eduksi

Untuk menyatakan suatu proposisi kepada proposisi lain yang semakna serta menguji kesamaan makna dari beberapa proposisi yang kita hadapi perlu kita ketahui proses penyim[ulan edukasi, melalui teknik konversi, obversi kontra posisi dan inversi.

a. Konversi

Konversi adalah cara mengungkapkan kembali suatu proposisi kepada proposisi lain yang semakna dengan menukar kedudukan subjek dan predikat pernyataan aslinya.

Contohnya :

Tidak satu pun mahasiswa adalah buta huruf.

Tidak satu pun yang buta huruf adalah mahasiswa.

Proses konversi dari semua bentuk proposisi, yakni

:

- Bentuk A, dibalik dan diubah menjadi I
- Bentuk I, tinggal dibalik saja
- Bentuk E, tinggal dibalik saja
- Bentuk O, tidak bisa dikonversikan.

b. Obversi

Obversi adalah cara mengungkapkan kembali suatu proposisi kepada proposisi lain yang semakna dengan mengubah kualitas pertanyaan aslinya.

Contohnya : “kebanyakan orang sholeh

tidak hidup sampai tua”, konversinya adalah “kebanyakan orang sholeh mati muda”.

Obversi dari keempat bentuk proposisi :

- Bentuk A menjadi E
- Bentuk I menjadi O
- Bentuk E menjadi A
- Bentuk O menjadi I

c. Kontraposisi

Kontraposisi adalah cara mengungkapkan kembali suatu proposisi kepada proposisi lain yang semakna, dengan menukar kedudukan subjek dan predikat pernyataan asli dengan mengontradiksikan masing-masingnya. Contohnya : “semua merpati adalah burung”, kontraposisinya adalah “semua yang bukan burung bukan merpati”.

d. Inversi

Inversi adalah cara mengungkapkan kembali suatu proposisi kepada proposisi lain yang semakna dengan mengontradiksikan subjek dan predikat pernyataan aslinya. Contohnya : “yang belum bayar tidak boleh masuk”, inversinya menjadi “yang sudah bayar boleh masuk”.

BAB XI

PENYIMPULAN TIDAK LANGSUNG INDUKSI DAN SILOGISME

A. Penyimpulan Tidak Langsung

Penyimpulan tidak langsung (*mediate inference*) adalah upaya menyimpulkan dengan pertimbangan dan analisis sebelum memutuskan Subjek = Predikat. S dan P dari kesimpulan dipersatukan melalui atau dengan perantara term penengah (M). Hal ini dilakukan untuk mencari dasar-dasar atau alasan-alasan mengapa S dan P tertentu kita satukan dalam sebuah putusan.

Dalam penyimpulan tidak langsung, terdapat dua bentuk utama penalaran tidak langsung, yakni induksi dan deduksi.

1. Induksi

Induksi adalah cara berpikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus yang bersifat individual. Penalaran ini dimulai dari kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus dan terbatas, diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.

Contoh:

Besi dipanaskan memuai
Seng dipanaskan memuai
Emas dipanaskan memuai
Timah dipanaskan memuai
Platina dipanaskan memuai
Jadi: Semua jenis logam dipanaskan memuai.

Cara penalaran ini mempunyai sifat yang ekonomis. Meskipun eksperimen yang dilakukan terbatas pada beberapa kasus individual, kita mendapatkan pengetahuan yang lebih umum tidak sekedar kasus yang menjadi dasar pemikiran kita. Untuk mendapatkan pengetahuan bahwa: semua logam memuai bila dipanaskan, kita tidak perlu membuat penyelidikan terhadap setiap logam, tetapi cukup sebagian dari padanya.

Induksi adalah cara mempelajari sesuatu yang bertolak dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk menemukan hukum.

2. Deduksi

Deduksi adalah mengambil suatu kesimpulan yang hakikatnya sudah tercakup di dalam suatu proposisi atau lebih.

Kesimpulan tersebut benar-benar sesuatu yang baru dan muncul sebagai konsekuensi dari hubungan-hubungan yang terlihat dalam proposisi atau proposisi-proposisi tadi. Manakala penalaran deduktif diambil struktur intinya dan dirumuskan secara singkat, maka dijumpailah bentuk logis pikiran yang disebut silogisme.

B. Silogisme

Silogisme adalah proses logis yang terdiri dari tiga bagian. Dua bagian pertama merupakan premis-premis atau pangkal tolak penalaran (deduktif) silogistik. Sedangkan bagian ketiga merupakan perumusan

hubungan yang terdapat antara kedua bagian pertama melalui pertolongan term penengah (M). bagian ketiga ini disebut juga kesimpulan yang berupa pengetahuan baru (konsekuensi). Proses menarik suatu kesimpulan dari premis-premis tersebut disebut penyimpulan.

Suatu premis adalah suatu pernyataan yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga pernyataan tadi menegaskan atau menolak bahwa sesuatu itu benar atau tidak benar. Suatu premis dapat mengatakan suatu fakta, suatu generalisasi, atau sekedar suatu asumsi atau sesuatu yang spesifik.

Jenis-jenis silogisme:

- 1) Silogisme Kategorik
- 2) Silogisme Hipotetik
- 3) Silogisme Disyungtif

1. Silogisme Kategorik

a. Pengertian

Silogisme kategorial adalah silogisme yang semua proposisinya merupakan kategorial. Proposisi yang mendukung silogisme disebut dengan premis yang kemudian dapat dibedakan menjadi premis mayor (premis yang termnya menjadi predikat), dan premis minor (premis yang termnya menjadi subjek). Yang menghubungkan di antara kedua premis tersebut adalah term penengah (middle term).

Contoh:

- Semua tumbuhan membutuhkan air. (mayor).
- Akasia adalah tumbuhan (minor).
- Akasia membutuhkan air (konklusi).

b. Hukum Silogisme

Agar didapat kesimpulan yang benar, kita harus memperhatikan patokan-patokan silogisme. Patokan-patokan itu adalah:

- 1) Apabila dalam suatu premis partikular, kesimpulan harus partikular juga.
- 2) Apabila salah satu premis negatif, kesimpulan harus negatif juga.
- 3) Dari dua premis yang sama-sama partikular tidak sah diambil kesimpulan.
- 4) Dari dua premis yang sama-sama negatif, tidak menghasilkan kesimpulan apapun, karena tidak ada mata rantai yang menghubungkan kedua proposisi premisnya. Kesimpulan dapat diambil bila sedikitnya salah satu premisnya positif. Kesimpulan yang ditarik dari dua premis negatif adalah tidak sah.
- 5) Paling tidak salah satu dari term penengah harus tertebar (tercakup)
- 6) Term-predikat dalam kesimpulan harus konsisten dengan term predikat yang ada pada premisnya. Bila tidak, kesimpulan menjadi salah.

- 7) Term penengah harus bermakna sama, baik dalam premis mayor maupun premis minor. Bila term penengah bermakna ganda, kesimpulan menjadi lain.
- 8) Silogisme harus terdiri dari tiga term, yaitu term subjek, term predikat, dan term middle

c. Absah dan Benar

Dalam membicarakan silogisme, kita harus mengenal dua istilah yaitu absah dan benar.

Absah (valid) berkaitan dengan prosedur penyimpulannya, apakah pengambilan konklusi sesuai dengan patokan atau tidak. Dikatakan valid apabila sesuai dengan patokan di atas dan dikatakan tidak valid bila sebaliknya.

Benar berkaitan dengan proposisi dalam silogisme itu, apakah ia didukung atau sesuai dengan fakta atau tidak. Bila sesuai dengan fakta, proposisi itu benar, bila tidak ia salah.

Keabsahan dan kebenaran dalam silogisme merupakan suatu satuan yang tidak bisa dipisahkan, untuk mendapat konklusi yang sah dan benar.

d. Silogisme Bukan Bentuk Baku

Semua contoh silogisme kategorik dalam bentuk standar, yakni silogisme yang terdiri dari tiga proposisi, tiga term, dan konklusinya selaludisebut sesudah premis-premisnya. Akan tetapi, bentuk standar ini dalam pembicaraan sehari-hari

jarang digunakan. Kelainan dari bentuk standar dapat terjadi karena:

- Tidak menentu letak konklusinya.
- Atau disana seolah-olah terdiri lebih dari tiga term.
- Atau hanya terdapat dua premis tanpa konklusi atau hanya terdapat satu premis dan satu konklusi.
- Atau karena proposisinya lebih dari tiga

2. Silogisme Hipotetik

a. Pengertian

Silogisme hipotetik adalah argumen yang premis mayornya berupa proposisi hipotetik, sedangkan premis minornya adalah proposisi katagorik. Ada 4 (empat) macam tipe silogisme hipotetik.

- 1) Silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian antecedent.
- 2) Silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian konsekuennya.
- 3) Silogisme hipotetik yang premis minornya mengingari antecedent.
- 4) Silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari konsekuennya.

Contoh:

- Jika hujan saya naik becak (mayor)
- Sekarang hujan.(minor)

- Saya naik becak (konklusi)
- b. Hukum-hukum Silogisme Hipotetik

Bila antecedent dilambangkan dengan A dan konsekuen dengan B, jadwal hukum silogisme hipotetik adalah:

- Bila A terlaksana, maka B juga terlaksana.
- Bila A tidak terlaksana, maka B tidak terlaksana.
- Bila B terlaksana, maka A terlaksana.
- Bila B tidak terlaksana, maka A tidak terlaksana.

3. Silogisme Disjungtif

a. Pengertian

Silogisme disjungtif adalah silogisme yang premis mayornya merupakan keputusan disjungtif sedangkan premis minornya bersifat kategorik yang mengakui atau mengingkari salah satu alternatif yang disebut oleh premis mayor.

Contoh:

- Ia lulus atau tidak lulus (mayor).
- Ternyata ia lulus (minor).
- Ia bukan tidak lulus (konklusi).

Silogisme disjungtif dalam arti sempit maupun arti luas, mempunyai dua tipe, yaitu:

- 1) Premis minornya mengingkari salah satu alternatif, konklusinya adalah mengakui alternatif yang lain.

- 2) Premis minor mengakui salah satu alternatif, kesimpulannya mengingkari alternatif yang lain.
- b. Hukum-hukum Silogisme Disyungtif
- 1) Silogisme disyungtif dalam arti sempit, konklusi yang dihasilkan selalu benar, apabila prosedur penyimpulannya valid.
 - 2) Silogisme disyungtif dalam arti luas, kebenaran konklusinya adalah sebagai berikut:
 - a) Bila premis minor mengakui salah satu alternatif, maka konklusinya sah atau benar.
 - b) Bila premis minor mengingkari salah satu alternatif, konklusinya tidak sah atau salah.

C. Dilema

1. Pengertian

Dilema adalah argumentasi, bentuknya merupakan campuran antara silogisme hipotetik dan silogisme disyungtif. Hal ini terjadi karena premis mayornya terdiri dari dua proposisi hipotetik dan premis minornya satu proposisi disyungtif. Konklusinya, berupa proposisi disyungtif, tetapi bisa proposisi kategorika.

2. Cara Mengatasi Dilema

Beberapa cara yang dapat mengatasi dilema yang dihadapi:

- a) Dengan meneliti kausalitas premis mayor.
- b) Meneliti alternatif yang dikemukakan.
- c) Dengan kontra dilema.
- d) Dengan memilih alternatif yang paling ringan.

3. Hukum-hukum Dilema

- a) Putusan Disyungtif harus lengkap, menyebut semua kemungkinan.
- b) Konsekuensinya harus sah.
- c) Kesimpulan lain tidak mungkin (tidak boleh dapat di „retorsi“ atau dibalik.

BAB XII

KESALAHAN BERPIKIR DAN ASPEK BENTUKNYA

Logika merupakan suatu metode atau teknik yang diciptakan untuk meneliti ketepatan dalam berfikir. Untuk memahami seperti apa logika itu, orang-orang arus mempunyai pengertian yang jelas tentang penalaran, namun banyak orang yang belum bisa memahami apa itu logika terutama orang awam yang kemudian menimbulkan kesalahan berfikir (falasi).

Kesalahan berfikir adalah kekeliruan penalaran yang disebabkan karena menyimpulkan yang tidak benar dengan melanggar ketentuan-ketentuan logika atau susunan dan penggunaan bahasa serta penekanan kata-kata secara sengaja atau tidak sengaja. Kesalahan penalaran dapat terjadi kepada siapa saja, bukan karena kesalahan dalam fakta-fakta, tetapi dari bentuk kesimpulan yang salah karena tidak dari premis-premis yang menjadi acuannya. Selain pengertian tentang kesalahan berfikir atau falasi dimakalah yang kami buat ini akan membahas juga macam-macam kesalahan berfikir menurut bentuknya, sebab-sebab terjadinya kesalahan berfikir, bentuk bentuk kesalahan berfikir, dan juga strategi dalam menghindari kesalahan berfikir.

A. Pengertian Kesalahan Berpikir

Kesalahan berpikir dalam bahasa asing di sebut fallacy. Yang dimaksud dengan kesalahan adalah pemikiran yang menyesatkan, karena menjelaskan yang benar tetepi sebenarnya salah. Kesalahan berpikir juga

sering diterapkan pada setiap pemikiran-pemikiran yang tidak sah karena sebenarnya kesalahan itu disebabkan tidak mematuhi aturan-aturan pemikiran.

Sedangkan menurut Sumaryono, kesalahan berpikir adalah proses penalaran atau argumentasi yang sebenarnya tidak logis, salah arah, dan penyesatan, suatu gejala berpikir yang salah disebabkan oleh pemaksaan prinsip-prinsip logika tanpa memperhatikan relevansinya.

Jika kesalahan merupakan pemikiran yang kurang benar, karena nampaknya benar tapi sebenarnya tidak benar. Sedangkan kesalahan berpikir atau falasi adalah kekeliruan penalaran yang disebabkan oleh pengambilan kesimpulan yang tidak benar dengan melanggar ketentuan-ketentuan logika atau susunan dan penggunaan bahasa serta penekanan kata-kata yang secara sengaja atau tidak.

Dan pemikiran seseorang dapat juga tergelincir dalam kesalahan ketika dia tidak menyadari dan tidak merasa bahwa apa yang dibicarakan itu jauh dari kebenaran. Jadi kesalahan berfikir itu disebabkan karena seseorang berfikir tidak mengikuti aturan-aturan dalam logika. Dan pelaku falasi ada dua macam yaitu:

1. *Sofisma* yaitu kesalahan berpikir yang sengaja dilakukan untuk menyesatkan orang lain, padahal si pemuka tersebut tidak sesat.

Seperti seseorang yang berpidato dengan argument-argumen yang bagus sehingga dapat mempengaruhi orang lain dengan argument tersebut yang belum tentu benar.

2. *Paralogisme* yaitu pelaku tidak menyadari akan sesat pikir yang dilakukannya.

Ketika seseorang mendengar argument orang lain, maka ia langsung percaya dan menganggap bahwa argumennya benar. Padahal argument tersebut belum tentu benar.

B. Macam-Macam Kesalahan Berpikir

Kesalahan berpikir menurut bentuknya dapat dibagi menjadi 5:

1. Term yang memakai kata ganda.

Contoh:

- Semua tangan kanan digunakan untuk menulis
- Semua pemimpin pasti memiliki tangan kanan sendiri
 - Semua pemimpin mempunyai tangan kanan untuk menulis.

2. Term yang memakai kata sinonim.

Contoh:

- Semua wanita adalah perempuan
- Semua perempuan memakai jilbab
 - Semua wanita adalah memakai hijab

3. Pengambilan kesimpulan dari bentuk ketiga berupa universal negative.

Contoh:

- Semua emas adalah mahal harganya
- Semua emas adalah tambang
 - Semua tambang adalah mahal harganya

4. Pengambilan sebuah kesimpulan yang bersifat partikular dari bentuk ke dua.

Contoh:

- Tak satupun batu bisa dimakan
- Semua cokelat bisa dimakan
 - Semua cokelat adalah batu

5. Mengambil kesimpulan keadaan sebagai pengecualian dari keadaan.

Contoh:

- Sewaktu-waktu sesuatu itu adalah coklat, maka dia adalah makanan.
- Tetapi sesuatu itu adalah bukan coklat
 - Sesuatu itu bukan makanan

C. Sebab-Sebab Terjadinya Kesalahan Berpikir

Bahwa manusia dengan bantuan kaidah-kaidah logika itu dapat mengantarkan seseorang memperoleh kebenaran dalam berpikir, namun demikian seseorang dapat pula tersesat dalam mengambil kesimpulan. Hal ini dikarenakan beberapa hal:

1. *Tergasa-gesa dalam memutuskan sesuatu.*

Jadi seseorang itu lebih percaya dengan kabar orang lain yang belum tentu kebenarannya.

2. *Mudah membenarkan.*

Jadi seseorang itu mudah terpengaruh dengan pendapat orang lain dan membenarkannya.

3. *Fanatic kepada suatu pendapat*
Meskipun telah ada pendapat yang lebih benar, seseorang itu tetap teguh pendirian dengan pendapat yang diyakininya meski itu salah.
4. *Pengaruh adat*
Seseorang itu lebih condong kepada adatnya (lingkungan dan keturunan) daripada kenyataan yang logis.
5. *Kecenderungan dan nafsu*
Meskipun seseorang itu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi ia lebih condong dengan sesuatu yang ia sukai meski itu tidak baik.
6. *Cinta berselisih*
Walaupun seseorang itu berada dalam kebenaran yang normal, namun ia berusaha berbeda dengan oranglain agar ia terkenal.
7. *Cinta terkenal*
Seseorang terlalu percayadiri dengan dirinya dan beranggapan hanya dia yang terkenal.

D. Bentuk-Bentuk Kesalahan Berpikir

Bentuk kesalahan berpikir dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kesalahan Formal
Kesalahan formal adalah kesalahan yang dilakukan karena bentuk yang tidak tepat atau tidak benar. Kesesatan ini terjadi karena pelanggaran terhadap prinsip-prinsip logika mengenai term dan proposisi dalam suatu argumen.

- a. Kesalahan karena menggunakan empat term
Kesalahan berpikirkarena menggunakan empat term dalam silogisme. Ini terjadi karena term penengah diartikan ganda, sedangkan dalam patokan diharuskan hanya tiga term.
Contoh:
Orang yang berpenyakit menular harus diasingkan.
Orang berpenyakit panu adalah membuat penularan penyakit, jadi dia harus diasingkan
- b. Kesalahan karena kedua term penengah tidak mencakup.
Kekeliruan berpikir karena tidak satu pun dari kedua term penengah mencakup.
Contoh:
Orang yang terlalu banyak belajar kurus. Dia kurus sekali, karena itu tentulah ia banyak belajar.
- c. Kesalahan karena proses yang tidak benar.
Kesalahan berfikir karena term premis tidak mencakup tetapi dalam konklusi mencakup.
Contoh:
Kuda adalah binatang, sapi bukan kuda jadi ia bukan binatang
- d. Kesalahan karena menyimpulkan dari dua premis yang negative
Kesalahan berpikir karena mengambil kesimpulan dari dua premis negative. Apabila terjadi deikian sebenarnya tidak bisa di tarik konklusi.

Contoh:

Tidak satupun barang yang baik itu murah dan semua barang ditoko itu adalah murah, jadi semua barang ditoko itu tidak baik.

- e. Kesalahan karena mengakui akibat.

Kesalahan berpikir dalam silogisme hipoteka karena membenarkan akibat kemudian membenarkan pula sebabnya.

Contoh:

Bila kita bisa berkendara secepat cahaya, maka kita bisa mendarat di bulan. Kita telah dapat mendarat di bulan berarti kita telah dapat berkendara secepat cahaya.

- f. Kesalahan karena menolak sebab Kesalahan karena menolak sebab.

Kesalahan berpikir dalam silogisme hipoteka karena mengingkari sebab kemudian disimpulkan bahwa akibat juga terlaksana.

Contoh:

Bila datang elang maka ayam berlarian, sekarang elang tidak datang, jadi ayam tidak berlarian.

- g. Kesalahan dalam bentuk disyungtif

Kesalahan berpikir dalam silogisme disyungtif terjadi karena mengingkari alternative pertama, kemudian membenarkan alternative lain. Padahal menurut patokan, pengingkaran alternaif pertama, bisa juga tidak terlaksananya alternative yang lain.

Contoh:

Dia menulis cerita atau pergi ke Surabaya. Dia tidak pergi ke Surabaya, jadi ia tentu menulis cerita.

h. Kesalahan karena tidak konsisten.

Kesalahan berpikir karena tidak runtutnya pernyataan yang satu dengan pernyataan yang diakui ya.

Contoh:

Tuhan adalah Mahakuasa, karena itu Ia bisa menciptakan tuhan yang lain yang lebih kuasadari
Dia Tuhan adalah Mahakuasa, karena itu Ia bisa menciptakan tuhan yang lain yang lebih kuasa dari
Dia.

2. Kesalahan Informal

Kesesatan informal (*informal fallacy*) atau kesesatan material adalah kekeliruan yang terjadi akibat kekacauan konotasi atau denotasi term-term yang dipakai karena asumsi-asumsi yang salah atas fakta atau realitas. Kesesatan informal bisa juga karena ketidaktahuan terhadap permasalahan yang ada.

a. *Kesalahan karena membuat generalisasi yang terburu-buru*

Contoh:

Panen dikabupaten itu gagal, kalau begitu Indonesia harus mengimpor beras.

b. *Kesalahan karena memaksakan praduga*

Contoh:

Dua orang tengah berbincang dengan berbisik-bisik. Kemudian datang seseorang yang memiliki hubungan tidak baik dengan salah satu di antara mereka. Orang yang datang ini kemudian berkata “kau memang tidak suka dengan ku, kejelakan kau siarkan kemana-mana” (padahal mereka tengah membicarakan topik lain).

- c. *Kesalahan karena mengundang permasalahan*
Kesalahan berfikir karena mengambil konklusi dari premis yang sebenarnya harus dibuktikan dahulu kebenarannya.

Contoh:

Seperti: „Allah itu pasti karena ada bumi“
(disini orang akan membuktikan bahwa allah ada dengan dasar adanya bumi, tetapi tidak dibuktikan bahwa bumi adalah ciptaan allah)

- d. *Kesalahan karena menggunakan argument yang berputar*

Contoh:

Sarjana-sarjana lulusan perguruan tinggi Omega kurang bermutu karena organisasinya kurang baik. Mengapa perguruan tinggi itu kurang baik? Dijawab Karena lulusan perguruan tinggi itu kurang bermutu.

- e. *Kesalahan karena berganti dasar*

Contoh:

- pantas ia cantik karena pendidikannya tinggi

- bentuk tulisannya bagus, jadi ia adalah anak yang pandai

f. *Kesalahan karena mendasarkan pada otoritas*

Kesalahan berpikir ini didasarkan pada kewibawaan atau kehormatan seseorang.

Contoh:

Bangunan rumah sakit ini sungguh kokoh, sebab dokter haris mengatakan demikian. (dokter haris adalah ahli kesehatan, bukan insinyur bangunan).

g. *Kesalahan karena mendasarkan diri pada kekuasaan*

Seseoran berkata “kau masih juga membantah pendapatku. Kau baru satu tahun duduk dibangku perguruan tinggi, aku sudah lima tahun.

h. *Kesalahan karena menyerang pribadi*

Kesalahan berpikir ini Karena menolak argumen yang dikemukakan seseorang dengan menyerang pribadinya.

Seperti: dia adalah seorang yang brutal, jangan dengarkan pendapatnya.

BAB XIII

RELASI LOGIKA DENGAN USHUL FIQIH

(Perspektif Epistemologi)

Hal utama yang perlu diresapi adalah bahwa Agama (*al-dien*) adalah ide murni. Ia merupakan system ide dan kepercayaan yang bersifat *Ilahiyah*, berkenaan dengan ketaatan pada Tuhan, dan disampaikan kepada nabi-nabi. Dalam Islam, ide murni itu berbentuk wahyu yang termuat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Ide ini tidak bisa diletakkan dalam konteks kemanusiaan. Berbeda dengan pemikiran agama (*Islamologi*) yang seluruhnya merupakan produk manusia dan sangat berkaitan dengan masyarakat. Konsep ini tidak bisa dipisahkan dari realitas tertentu dan sejarah masyarakat. Karena itu, Islamologi inilah merupakan gagasan ide Ilahiah yang dapat diletakkan dalam konteks kemanusiaan. Dengan kata lain, kita harus membedakan antara Agama dan pemikiran Agama.

Salah satu pemikiran Agama adalah *Ushul-Fiqh*. Ilmu metodologi ini memiliki susunan yang pada umumnya terjadi kontroversi antara proposisi-proposisi dengan logika dan bahasa. Meskipun begitu, secara ontologis ilmu ini dapat dikelompokkan menjadi empat point yaitu (1) nilai-nilai aturan hukum (2) dasar-dasar aturan hukum (*al-adillah al-syar'iah*) (3) cara atau metoda menganalogikan dalil menjadiahukum, dan (4) ketentuan ijthad, taqlid, dialektika kontradiktif, dan tarjih.

Ushul-fiqh merupakan khazanah kekayaan ilmu yang secara langsung atau tidak langsung, turut memperkaya model keagamaan kita. Pelaksanaan syariat Islam akan susah seandainya ilmu ini tidak ada, sebab ushul-fiqh dianggap sebagai penuntun fiqh yang merupakan jawaban bagi kehidupan kita. Ilmu ini dapat menjawab beberapa masalah yang diajukan, maka agar kita dapat memanfaatkan, kita harus mengetahui jawaban apa yang perlu dibawakan oleh ilmu ini, setelah kita mengajukan pertanyaan. Di sini kita memerlukan jawaban yang benar, dan bukan debat kusir atau jawaban plintiran (*safsathah*). Lalu muncul pertanyaan, bagaimana kita mencari jawaban yang benar? Masalah ini, oleh kajian filsafat disebut epistemology, dan landasan epistemo-logi ilmu disebut metoda ilmiah. Dengan kata lain, metoda ilmiah adalah cara yang dilakukan itu dalam menyusun pengetahuan yang oleh filsafat ilmu disebut teori kebenaran.

Ushul-fiqh mempunyai ciri spesifik yang tersusun mengenai *apa* (ontology), *bagaimana* (epistemology) dan *untuk apa* (aksiologi). Ketika landasan ini saling berkaitan, maka ontology ushul-fiqh terkait dengan epistemologinya, epistemology ushul-fiqh terkait dengan aksiologinya, dan begitulah seterusnya. Jadi kalau kita ingin membicarakan epistemologi ushul-fiqh, maka kita harus mengaitkannya dengan ontology, dan aksiologi. Tetapi dalam tulisan ini, kita hanya membahas tentang epistemology, dan itu pun memakai kerangka berfikir penelitian ilmu sosial.

1. Pendekatan Humanistik

Permasalahan yang sering muncul adalah bahwa kerja ushul-fiqh itu objektif atau subjektif. Demikian karena banyak sekali materi fiqh yang dikelola melalui ushul-fiqh, beda pendapat antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Cara berfikir *ushuliyun* selalu memakai pendekatan kualitatif, maka oleh sebagian ilmuan dianggap tidak objektif. Berbeda dengan paradigma ilmu yang memakai pendekatan kuantitatif, yang serba ilmiah dan terkontrol. Hal ini diakui oleh *ushuliyun* sendiri, dan tidak akan menolak.

Memang kerja ushul-fiqh sedikit mengabaikan prinsip objektifitas, jika istilah objektif sebagai aturan ilmu yang harus terukur, ada keberulangan, dan perilaku yang dapat diramalkan. Hampir semua *ushuliyun* tidak berfikir seperti itu, karena ushul-fiqh berhubungan dengan perilaku manusia (*af'al mukallafin*), maka subjektivitas tetap memiliki peran tersendiri. Ushul-fiqh yang selalu menekankan pada pendekatan subjektivitas, biasanya disebut studi *humanistik*. Paham ini berpandangan bahwa fiqh yang dikelola oleh ushul-fiqh bukan harga mati, tetapi wilayah interpretative.

Menurut pandangan ahli-ahli rasional, teratur, atau sistematis, perilaku manusia bersifat kontekstual berdasarkan makna yang diberikan di lingkungannya. Kalau ilmu di luar humaniora lebih ditekankan pada „kedisiplinan“, humaniora justru kearah interpretasi alternatif. Posisi ilmu humaniora, termasuk ushul-fiqh adalah pada „siapa“ dan menentukan „apa yang dilihat“.

Menurut paham ini realitas perbuatan manusia termasuk fenomena yang cair dan mudah berubah. Fenomena ini bersifat polisemik yang memerlukan penafsiran. Jadi kerja ushul-fiqh selalu bergerak pada „koma-koma“ bukan berhenti pada satu titik.

Persoalan objective ilmiah dan subjektivitas tidak ilmiah, memang telah lama ditunjukkan pada semua ilmu agama, termasuk ushul-fiqh. Apalagi ilmu ini menyajikan penafsiran dan hermeunitika. Tentu saja penafsiran semacam ini keberatan jika dikaitkan dengan penilaian objektif dan subjektif. Tetapi muncullah beberapa tokoh sosio-log yang mengatakan bahwa objektivitas itu hanya berlaku bagi ilmu alam. Dengan kata lain, ilmu agama memiliki kateoristik tersendiri. Karena itu subjektivitas interpre-ter yang sering memasukkan resepsi, kepekaan, akal sehat, dan pendapat yang terbuka, mestinya tidak harus sama persis dengan “*self-understanding*”. Itulah maka objektivitas dalam ilmu social, ilmu budaya, termasuk ushul-fiqh tidak bisa absolut.

Ketika ushul-fiqh dianggap sebagai karya pemikiran dalam Islam (*tsaqafah Islamiah*), muncullah dilematis apakah ushul-fiqh itu sebagai ilmu atau sebagai seni berdebat. Begitu pula ketika para ilmuan melihat perdebatan dalam Islam antara ahli hadits dan ahli rakyu, dalam memecahkan konsep syari“ah, mereka bertanya, apakah ushul-fiqh itu Agama atau ilmu agama. Kalau ushul-fiqh dipandang sebagai Agama, (bukan ilmu agama)lalu sampai dimana kita memperlakukannya sebagi sumber data untuk membangun teori yang dianggap

objective. Kenyataan ini membutuhkan kesadaran baru yang menjadi ciri postmodernisme. Yaitu bahwa representasi, suatu penyajian dalam perbandingan mazhab misalnya, tentang suatu aliran ushul-fiqh, pada dasarnya tidak pernah menyajikan gambaran sebagaimana adanya. Penyajian atau uraian itu telah dibungkus dalam kemasan tertentu. Ushul-fiqh sebagai teks tidak bisa diuraikan apa adanya tetapi mengalami „distorsi“ tertentu setelah melalui proses penafsiran (*syarah*).

Ushul-fiqh selalu muncul dalam kerangka berfikir tertentu dan tidak bisa bebas begitu saja. Tetapi dalam penyajiannya selalu muncul nilai subjektivitas di dalamnya. Karena itu, meskipun mulanya ushul-fiqh itu gagasan al-Syafi‘iy untuk membangun mazhabnya, tetapi dalam perkembangannya, muncullah Ushul-fiqh Zaidiyah, Ushul-fiqh Mu‘tazilah, Ushul-Fiqh Syi‘ah, Ushul-fiqh Hanafiyah, Ushul-fiqh Zhahiri, dan sebagainya. Lalu apa artinya kebenaran ilmiah? Kebenaran ilmiah bersifat relatif, kondisional, dan tergantung konsensus atau kesepakatan. Tidak ada kebenaran mutlak dalam ilmu sosial atau budaya termasuk ushul-fiqh. Karena itu, setiap *ushuliyyun* harus siap menerima kritik atas kekurangan tepatan analisisnya. Dalam kaitan ini, Abdulwahhab al-Sya‘rani berkata : Mazhab kami adalah benar, tetapi mungkin juga salah. Mazhab di luar kami adalah salah, tetapi mungkin juga benar. Demikian ini tertuang dalam kitab klasik berjudul *Mizan al-Kubra*, maka nilai pluralis ini termasuk ciri postmodernism.

Perkembangan selanjutnya, bahwa ahli-ahli perbandingan mazhab dapat menyusun kesadaran „subjektivitas“ yang selanjutnya diarahkan pada penulisan biog-rafi individu (tokoh). Dalam konteks modernis yang kaku, *ushuliyun* berpandangan harus objektif, memiliki otoritas, netral dari mazhab, dan selalu mengolah teks dengan objektif. Padahal fiqh yang dikelola melalui ushul-fiqh selalu berubah karena perubahan waktu dan tempat, akibatnya makna teks bisa plural dan bisa berkembang. Jadi pemikiran semacam itu harus ditata ulang kalau dia akan mempelajari ilmu ushul-fiqh.

Memahami pendapat tokoh memang sangat menarik, sama seperti menariknya mempelajari perbedaan subjective dan objective bagi orang yang berpendapat dan pendukung. Permasalahan ini akan terkait pula dengan soal ilmiah atau tidak ilmiah, ilmuan atau propagandis, akademis atau ideologis, dan begitulah seterusnya. Padahal uraian yang dinilai seperti itu tergantung bagaimana tokoh itu menguraikan.

Pada waktu positivisme menjadi idola setiap ilmuan, semua pemikiran yang tidak objective dinilai lemah, termasuk kerangka kerja ushul-fiqh. Tetapi setelah muncul strukturalisme, dan teori ini bisa diterapkan pada penggalian fiqh yang ijtihadnya ditata rapih, maka bisa ditemukan objektivitas. Terutama jika strukturalis itu berupaya menemukan masalah penting dalam setiap uraian fiqh yang disajikan, seperti kesimpulan: *lebih manfaat, lebih masalahat, lebih adil* dan semacamnya. Lebih lagi jika semua itu tidak terjebak pada alam khayal realis,

melainkan selalu berpegang pada bahasa sebagai alat pemikiran.

Disitu jelaslah bahwa ushul-fiqh yang bisa dipandang bernilai subjective, tidak ilmiah, terlalu keagama-agamaan itu sebenarnya tidak benar. Disiplin ilmu ushul-fiqh tetap mengedepankan aspek kebenaran tertentu sejalan dengan tujuan, metoda, hubungan antara dalil dan mad-lul, dan analisis yang berwawasan lain dengan pendekatan objective. Perbedaan ini tidak berarti bahwa kerja ushul-fiqh itu hanya asal-asalan, melainkan berusaha memahami fenomena liwat subjective yang tidak mungkin terfahami melalui objektivitas.

Mushawwibah dan Mukhaththiah

Di dalam Islam, semua teks (al-Qur'an dan al-Hadits) yang berbentuk *zhanni* (dugaan) maka makna yang muncul dari teks itu selalu dirumuskan dalam kesimpulan yang berbeda-beda (*mukhtalaf fih*). Bagi pengikut teori *mushawwibah* akan mengatakan bahwa semua kesimpulan yang beda-beda itu, yang benar tidak satu, bahkan bisa juga semuanya benar. Demikian jika semua mujtahidnya menampilkan kerangka berfikir yang sejalan dengan jalur ushul-fiqh. Sedangkan pengikut *mukhath-thiah* akan berpendapat bahwa semua kesimpulan yang banyak itu, yang benar cuma satu saja, apalagi jika beberapa kesimpulan tadi ada nilai kontradiktif.

Penilaian semacam itu muncul karena ushul-fiqh atau kerangka berfikir fiqh memanfaatkan penalaran subjective dan paradigma kualitative. Penalaran semacam ini kurang memiliki kebenaran pada tingkat tertentu.

Keberanan ushul-fiqh dianggap mengada-ada dan spekulasi yang merancang. Tentu saja asumsi seperti itu tidak selalu benar. Meskipun begitu, pengembangan ushul-fiqh seyogyanya berusaha keras untuk meyakinkan orang lain, bahwa fiqh yang diproduksinya memiliki kadar logika dan kebenaran.

Logika dan kebenaran dalam ushul-fiqh tidak berbeda dengan metoda penelitian ilmu social atau ilmu budaya. Logika tetap menjadi wahana untuk mencari kebenaran. Meskipun begitu, banyak sekali macam-macam logika yang dipergunakan untuk mencapai kebenaran itu. Tetapi tidak semuanya relevan bagi pengembangan ushul-fiqh. Macam-macam logika itu antara lain : (a) logika formal. Logika ini berusaha mencari kebenaran dengan mencari relasi antar muqaddimah *shugra* dan *kubra* dengan tujuan untuk menggeneralisasikan *natijah* yang ada pada setiap *syakal* (qiyas manthiqi). Logika ini tidak bisa diterapkan dalam ushul-fiqh. karena ushul-fiqh tidak mengejar *qiyas-qiyas manthiqi* seperti itu, tetapi transferabilitas. (b) logika matematik. Logika ini pencarian kebenaran dengan mencari relasi proposisi menurut kebenaran materiil seperti tiga kali tiga itu sembilan. Logika ini didukung oleh rerata yang pasti dan terukur. Andalan logika ini adalah adanya dalil, aturan, dan rumus-rumus pasti. Logika semacam ini dimanfaatkan oleh statistika dan bisa berlaku bagi penelitian ilmu social, ilmu budaya, termasuk ilmu agama yang penganut faham positivistik. (c) Logika reflektif, yaitu cara berfikir dengan sangat cepat, untuk

mengabstraksikan dan penjabaran. Logika ini berlangsung cepat dan bisa memanfaatkan daya intuisi. Dalam ilmu tasawwuf, logika ini disebut pendekatan *dzauqi* yang bisa berkembang sampai *laduni*. (d) logika kualitatif, yakni pencarian kebenaran berdasarkan paparan deskriptif data di lapangan atau di perpustakaan. Kualitas kebenarannya didasarkan pada realitas yang ada. (e) logika linguistik, yaitu pencarian kebenaran berdasarkan pemakaian bahasa. Logika ini banyak diminati oleh penelitian al-Qur'an dan semacam penelitian yang memerlukan penafsiran.

Dari macam-macam logika di atas, ushul-fiqh cenderung memanfaatkan logika kualitatif dan logika linguistik. Suatu saat logika reflektif pun dipakai pula, terutama untuk mengembangkan dalil metodologis seperti *istihsan* dan *mashalih mursalah*. Logika kualitatif banyak dipergunakan untuk mengembangkan dalil sosiologis seperti *ijma'*, qaul shahabi, dan lain-lain. Sedangkan logika linguistik dipergunakan untuk mengembangkan dalil normative, yaitu al-Qur'an dan teks al-Hadits.

Dari segi lain, logika kualitatif biasanya dipergunakan untuk lingkup kebenaran yang terbatas. Artinya, kebenaran yang dicapai bukan sebuah wacana yang berlaku universal, melainkan hanya pada tingkat local, atau kasus tertentu saja. Karena itu, kebenaran kualitatif bersifat lebih spesifik dan tidak menghendaki adanya regualitas. Oleh karena itu teks atau kasus yang dikelola memakai logika kualitatif akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Hal ini bukan berarti kebenaran semacam itu lemah, tetapi tetap menggunakan

dalil berdasarkan realitas. Itulah suatu fenomena yang oleh Islam disebut *rahmatan lil' alamin*.

Dulu, penelitian ilmu social dan ilmu budaya diarahkan pada pemikiran objektif dan matematis. Tetapi setelah mereka mulai meninggalkan logika tradisi, dan ingin mencari kebenaran baru yang lebih orisinal, mereka mengejar perkembangan yang disebut *postmodernisme*. Kalau perkembangan ilmu itu seperti itu, maka akan bertemu dengan ushul-fiqh yang kebenarannya didasarkan pada argumentasi, imajinasi, dan *common sense* (akal sehat).

Kebenaran dalam ushul-fiqh adalah nisbi (*zhanni*) dan relative (*mukhtalaf fihi*), dan menganut hukum probabilitas (*ijtihadiah*). Titik tolak *ushuliyun* semacam itu adalah kebenaran kreatif cerdas, dan tidak menyalahkan orang lain seperti meng-hakimi *salah, bid'ah, jumud*, dan sebagainya. Tentu saja pendirian *ushuliyun* seperti itu tidak disetujui oleh agamawan yang taat pada kebenaran matematis. Di antara mereka ada yang berkata : Allah itu satu. Nabi Muhammad itu satu, dan Al-Qur'an juga satu, maka seharusnya pemikiran Islam pun satu pula (bersatu). Padahal sulit dipungkiri bahwa kebenaran kreatif pun akan mampu mewadahi aspirasi kebenaran yang kecil-kecil, yaitu kebenaran yang jarang teradopsi oleh ilmuwan yang selalu berfikir global.

Perlu dipertimbangkan, baik oleh pengikut *mushawwibah* atau *mukhaththiah* bahwa perilaku manusia (*af'al al-mukallafin*) adalah unik, dan inilah yang menjadi objek pembahasan ushul-fiqh. Oleh karena itu tuntutan kebenaran dan atau objek-tivitas ushul-fiqh hendaknya

dicari bukan seperti fenomena alam. Jika fenomena alam ada hal-hal yang secara fisik teramati, terulang, dan teratur, maka perilaku manusia tidak selamanya bergerak seperti itu, bahkan selalu bias. Tingkat bias ini hanya mampu diolah menjadi objective apabila dilukiskan secara *verstehen* (mudah terfahami). Jika fiqh yang diproduksi melalui ushul-fiqh tadi dapat diterima oleh masyarakat, berarti dalam ushul-fiqh tadi ada kejelasan. Kejelasan inilah yang disebut kebenaran.

Jadi kalau kebenaran ilmuwan objective lebih menyukai penjelasan logis, maka ushul-fiqh menyajikan penjelasan yang berisi penafsiran. Kalau kebenaran objective ingin melihat pembakuan pengamatan yang teratur, maka pengelolaan ushul-fiqh bersifat *humanistic* yang kreatif. Dengan kata lain kebenaran ushul-fiqh lebih menitik beratkan pada aspek humanistic kemanusiaan. Itulah sebabnya, ushul fiqh dinilai unik yang memandang bahwa perilaku manusia satu sama lain tidak selalu sama. Dengan demikian, orang yang berpendapat bahwa Ushul-fiqh al-Syafi'iy itu mirip dengan Manthiq Plato atau Aristoteles, itu tidak benar. Karena kebenaran Manthiq memiliki hubungan kausalitas yang jelas dan harus relasional yang memungkinkan kontrol proposisi. Sedangkan kebenaran Ushul-Fiqh ditekankan pada penafsiran logic yang kadang-kadang bercampur dengan intuisi, imajinasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, melalui penafsiran semacam ini, Ushul-Fqh lebih mampumemasuki sisi-sisi perso-alan hukum yang berkaitandengan perilaku umat (*af' al al-mukallafin*).

Lebih dari itu, kebenaran ushul-fiqh bukan hal yang dirancang ada, tetapi harus dicari dalam konteks. *Ushuliyun* hanya bertugas menghimpun, mengorganisasi, mengklasifikasi, dan mengelola dalil-dalil fiqhiyah untuk keperluan fiqh.

Ushul-fiqh aliran Rakyat dan aliran Mutakallimin

Penerapan ushul-fiqh sering direpotkan ketika *ushuliyun* akan membuat fiqh, terutama ketika mencari bentuk aliran, apakah ushul-fiqh aliran *rakyat* atau aliran *mutakallimin*. Dua aliran ini, secara etimologis memang bertolak belakang. Keduanya memiliki implikasi metodologis yang berbeda. Padahal keduanya sama-sama dimanfaatkan oleh imam-imam mujtahid.

Rakyat adalah aliran dalam ushul-fiqh yang teori-teorinya dibangun atau disusun sesudah fiqh terbentuk. Artinya, mujtahid ini mengamati perilaku orang-orang mukallaf yang ada pada masyarakat, kemudian dia memproduksi fiqh secara induktif. Setelah itu disusunlah ushul-fiqh untuk dasar-dasar pengembangannya, disamping kaidah fiqhnya juga. Karena itu, *uruf* (tradisi), *mashalih al-mursalah*, dan *istihsan* di-ambil sebagai dasar hukum fiqh. Ushul-fiqh aliran ini dipakai oleh Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, dan Mu'tazilah. Dalil-dalil ini, biasanya dirumuskan berdasarkan *istiqra* (penelitian) untuk mencari bentuk fiqh.

Sebaliknya, jika mujtahid itu menyusun ushul-fiqh dulu, kemudian memproduksi fiqh berdasarkan ushul-fiqh tadi, berarti ushul fiqh ini disebut aliran *mutakallimin*. Aliran ini berfikir deduktif, dengan menyesuaikan perilaku

umat (*af'al al-mukallafin*), kepada teori-teori ushul-fiqh tadi. Aliran ini dipakai antara lain oleh Mazhab Syafi'iy, Mazhab Hanbali, Mazhab Zhahiri, dan Mazhab Syi'ah Itsna Asyariyah. Aliran ini tidak mau memakai „*uruf, mashalih al-mursalah*, dan *istihsan*, karena semua dalil ini bisa bertentangan dengan *qiyas* „*am*. Aliran ini, tambahan dalil pokoknya adalah *istish-hab*, yaitu dalil yang memandang persoalan hukum, selama tidak ada dalil yang mengubah maka tetap berlaku sampai sekarang dan masa depan.

Ushul fiqh model ini agak sempit dan seperti membatasi diri pada kondisi lapangan tertentu, terutama jika kita melihat perkembangan kehidupan yang cepat berubah. Akibatnya, teori-teori ushul-fiqh hanya terpaku pada pemahaman dasar (al-Qur'an, al-Hadits, al-Ijma' dan al-Qiyas) dan beberapa dalil yang berorientasi ke belakang seperti *istishhab*, dan *syara' man qablana*. Dengan kata lain, ada kelemahan bagi aliran ini, yaitu kurang menghargai fenomena dan realitas. Berbeda dengan aliran rakyat yang menggunakan dalil „*uruf* dan *istihsan*, bisa masuk ke dalam rangka (a) *Ushuliyun* bisa mengolah semua permasalahan yang muncul di tengah masyarakat, dengan teori-teori ushul-fiqhnya. (b) *Ushuliyun* bisa berhubungan langsung secara akrab dengan masyarakat yang memakai mazhab tertentu (c) *Ushuliyun* dapat menguraikan latar belakang secara penuh, sehingga uraian fiqhnya bisa mengangkat dalil-dalil *kulli* dengan meninggalkan dalil *juz'iy* yang sama-sama *zhanni*.

2. Pendekatan Emik dan Etik

Ada dua cara pandang (pendekatan) yang saling bertolak belakang. Dua pendekatan ini disebut pendekatan emik (fonemik) dan pendekatan etik (fonetik). Awalnya, pendekatan ini muncul dari istilah linguistik, yang dalam ilmu budaya dipopulerkan oleh Kenneth Pike. Dalam Kitab Klasik, teori ini pernah dikembangkan oleh Ibn Jinni dan al-Jurjani. Menurut Ja'far Dikki, teori Ibn Jinni dan teori Al-Jurjani saling melengkapi untuk membangun teorilinguistik yang baru. Penggabungan dua teori tersebut adalah (a) Penggabungan antara studi *diakronik* Al-Jurjani dan *singkronik* Ibn Jinni merupakan hal yang signifikan (b) Teori Ibn Jinni yang mengatakan bahwa bahasa tidak terbentuk seketika, tetapi berproses, dan teori Al-Jurjani tentang hubungan antara bahasa dan pertumbuhan pemikiran, merupakan hal yang saling terkait. Dengan demikian bahasa dengan segala aturannya tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan pemikiran manusia. Teori dua tokoh tadi mengembangkan aliran linguistik Abu Ali al-Farisi, yang karakteristik umumnya adalah (a) Bahasa pada dasarnya terbentuk secara sistem. (b) Bahasa merupakan fenomena sosial dan strukturnya terkait dengan fungsi transmisi yang melekat pada bahasa tersebut. (c) Adanya kesesuaian antara bahasa dan pemikiran. Dari segi lain, ahli-ahli linguistik mempelajari kamus *Maqayis al-Lughat* karya Ibn Faris. Tokoh ini mengembangkan teori gurunya, yaitu Sa'lab yang membedakan antara kata benda sebagai subjek (*ism dzat*) dan kata benda sebagai sifat (*ism shifat*). Tampaknya, dari

teori semacam inilah muncul gagasan tentang emik dan etik untuk mengembangkan ilmu sosial dan ilmu budaya, dan sekarang dicoba untuk mengembangkan ushul-fiqh.

Secara epistemologis, pendekatan etik dan emik memiliki implikasi yang berbe-da. Jika *ushuliyun* berusaha mengembangkan ushul-fiqh menurut mazhab universal dengan menggunakan cara-cara yang ditentukan sebelumnya, maka cara ini, oleh teori linguistik disebut etik. Sebaliknya, jika pengembangan ushul-fiqh itu berdasar-kan mazhab regional (mazhab Syafi'iy saja misalnya) maka berarti *ushuliyun* telah mengembangkan ushul-fiqh dengan pendekatan emik. Bagi ushuliyun bisa juga menggunakan salah satu pendekatan, dan atau menggunakan keduanya. Yang penting mereka memperhatikan konsistensi pemanfaatan keduanya, agar tidak terjadi campur aduk. Kedua pendekatan ini memiliki kelemahan masing-masing dan sekaligus memiliki kekuatan tertentu.

Menurut Marvin Harris, istilah etik dan emik akan berhubungan dengan masalah objektif dan subjektif. Etik bersifat sangat tertutup dalam hal makna, seperti prinsip objektif. Tetapi emik tidak bisa disejajarkan dengan subjektif saja tetapi bisa juga disejajarkan dengan objektif dan subjektif sekali gus. Kalau teori ini diterapkan pada ushul-fiqh universal dan ushul-fiqh regional, maka bisa berhubungan dengan objektif dan subjektif dalam penerapan. Artinya, jika dalam ushul-fiqh tadi ushuliyun mengo-lah dalil normative (tsk al-Qur'an dan teks al-Hadits), maka bisa menemukan objektif dan subjektif.

Tetapi jika mereka mengolah dalil metodologis seperti *istihsan* maka dia akan terjadi subjektif. Jadi perbedaan antara objektif dan subjektif dan penyebutan ushul-fiqh regional dan universal, tergantung penggunaannya.

Jelasnya, pendekatan etik dan emik merupakan landasan norma pengembangan penelitian yang berusaha memahami tingkah laku manusia. Tingkah laku tersebut penuh dengan makna, karena di dalamnya terdapat aneka macam symbol aksi. Begitu pula ushul-fiqh yang mengambil istilah mazhab regional dan mazhab universal, merupakan landasan pengembangan ushul-fiqh itu sendiri, yang berusaha memahami tingkah laku manusia (*af'al al-mukallafin*). Tingkah laku ini penuh dengan makna (penilaian), karena di dalamnya terdapat berbagai aksi (akidah, niat, ucapan, gerakan dan perbuatan).

Pendekatan mazhab regional dan mazhab universal pada dasarnya merefer pada sudut pengembangan ushul fiqh itu sendiri. Jika *ushuliyun* itu mendasarkan pengembangannya pada mazhabnya sendiri, berarti dia mengembangkan ushul-fiqh regional. Dan jika dia menggunakan sudut pandang beberapa mazhab, berarti dia menggunakan ushul-fiqh akurat apabila dia mampu menangkap persamaan dan perbedaan pendapat beberapa tokohnya, selanjutnya dikategorikan dan dicari signifikansi teori secara penuh. Berarti pengambilan mazhab regional lebih memperhatikan teori yang lebih aspiratif. Sebaliknya, pemaparan ushul-fiqh universal lebih tergantung pada kejelian *ushuliyun* itu sendiri, dalam menampilkan suatu teori secara ilmiah.

Jika *ushuliyun* itu pengembangannya memilih ushul-fiqh mazhab universal, pada akhirnya dia harus melakukan generalisasi. Pada saat itu dia harus melakukan beberapa hal. (a) dia harus mengelompokkan secara sistematis seluruh pendapat atau teori ushul-fiqh yang ada, ke dalam system tunggal. (b) dia menyediakan ukuran atau kriteria untuk klasifikasi setiap dalil yang menunjang teori-teori ushul-fiqhnya. (c) dia mengorganisasikan teori yang telah diklasifikasikan ke dalam type-type tertentu. (d) menganalisa, menemukan, dan menguraikan setiap teori (*qaul*) dan argumentasinya ke dalam kerangka system yang telah dibuat, sebelum dia mempelajari ushul-fiqh.

Sebaliknya, pendekatan ushul-fiqh mazhab regional termasuk ushul-fiqh mazhabnya sendiri, merupakan esensi yang shahih untuk fenomena fiqh pada suatu waktu tertentu. Pendekatan ini relevan sebagai usaha untuk mengungkap pola-pola fiqh menurut persepsi mazhabnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa konsepnya muncul dari *ushuliyun* sendiri. Berbeda dengan pengembangan ushul-fiqh universal, *ushuliyun* berdiri di luar mazhabnya sendiri. Pendekatan pertama (regional) akan terkait dengan keseluruhan teori mazhabnya, dan akan menekankan pada kenisbian. Pendekatan ini lebih natural dalam merepresentasikan teori ushul-fiqh dan sejalan dengan konsep ushul-fiqh secara operasional. Sedangkan ushul-fiqh universal ditekankan pada sikap mutlak. Dari satu segi, pendekatan ini kurang natural, dan sejajar dengan teori ushul-fiqh secara kognitif.

Jika kedua pendekatan itu diperbandingkan maka akan tergambar dalam karakteristis sebagai berikut.

Pendekatan ushul-fiqh regional adalah (a) *Ushuliyun* akan mempelajari perilaku masyarakat (*af'al al-mukallafin*) yang mengikuti mazhabnya sendiri. (b) *Ushuliyun* hanya mempelajari ushul-fiqh dari mazhabnya sendiri, yaitu ushul-fiqh al-Syafi'iy misalnya, yang ditulis oleh beberapa tokoh mazhab itu. (c) Struktur ushul-fiqh ditentukan oleh kondisi dan situasi jama'ah yang mengamalkan fiqhnya. (d) Kriteria ushul-fiqh bersifat relatif dan terbatas.

Sedangkan ushul-fiqh universal adalah (a) *Ushuliyun* akan mempelajari perilaku manusia (*af'al al-mukallafin*) dari luar mazhabnya sendiri. (b) *Ushuliyun* akan mempelajari ushul-fiqh dari berbagai mazhab dan membandingkannya satu sama lain. (c) Struktur ushul-fiqh ditentukan oleh *ushuliyun* itu sendiri dengan membangun konseptual. (d) Kriteria ushul-fiqh bersifat mutlak, ada generalisasi dan berlaku universal.

Dari karakteristik seperti itu, tampak bahwa *ushuliyun* regional akan menjadikan dirinya sebagai bagian utuh dari mazhab itu. *Ushuliyun* ini ikut merasakan dan bertindak sebagai partisipan penuh. Kehadiran *ushuliyun* seperti ini menentukan keberhasilan. Tentu saja subjektivitas pun tetap sulit dihindarkan. Apalagi *ushuliyun* tadi pendukung mazhabnya. Jika dia tidak mampu mengambil jarak, bisa terjadi bias. Sedangkan pengembang ushul-fiqh universal, otoritas *ushuliyun* sangat menentukan. Kemampuan mereka membangun

konsep yang akan diterapkan, amat menentukan keberhasilan.

3. Pendekatan Positivistis dan Naturalistis

Dulu, gagasan positivistic itu dicetuskan oleh Ibn Taymia. Tetapi karena ia wafat dalam tahanan dan buku-bukunya baru beredar setelah lima ratus tahun, maka gagasan semacam itu mandeg, kata Nurcholis Madjid. Setelah muncul falsafat Agust Comte (1798-1875) dan tulisan Emil Durkheim (1858-1917) banyak ilmuwan yang mengambil falsafat ini sebagai pendekatan penelitian. Filsafat ini berfikir statistik dan biasanya menolak pemahaman metafisik dan teologis. Bahkan paham ini sering menganggap bahwa pemahaman metafisik dan teologis terlalu primitif dan kurang rasional. Begitu pula Ibn Taymia mengembangkan pemikiran tekstualis, realistik, dan tidak menerima *ta'wil*. Ia juga tidak menerima berfikir teologis, terutama pemikiran Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Dalam kitabnya, *Al-Radd „alal Manthiqiyin*, Ibn Taymia menolak berfikir falsafati yang membuat konsep-konsep yang abstrak dan subjektif. Dalam kitab itu, tulisan yang berfikir *manthiqi* seperti konsep definisi, silogisme dan lain-lain ditolak, yang kadang-kadang dikuatkan dengan menampilkan dalil al-Qur'an. Terhadap pemikiran tasawwuf falsafi, seperti pemikiran al-Hallaj, Abu Yazid al-Busthami, dan Ibn Arabi, semua itu berfikir subjektif dan khayalis, bahkan semua itu dinilai „kafir“. Dengan kata lain positifistik lebihberusaha ke arah mencari fakta atau sebab-sebab

terjadinya fenomena secara objektif, terlepas dari pandangan pribadi yang bersifat subjektif.

Dalam pandangan Durkheim, dasar pendekatan positivistic adalah logika mate-matis yang penuh teori logika deduktif. Kevalidan karya positivisme dengan cara mengandalkan fakta empiri. Generalisasi diperoleh dari rerata di lapangan. Kalau konsep semacam ini diterapkan pada pemikiran Ibn Taymia, maka ada dua dasar, yaitu (a) teks al-Qur'an dan teks al-Hadits dinilai sebagai pusat, dan pemahaman yang diluar teks adalah sebagai dunia yang gelap. Maka untuk mengetahui yang gelap itu, ilmuan harus masuk pada tingkat hakikat, yaitu makna empirik (tektualis), bukan *ta''-wil* atau *kinayah* dan sebagainya. (b) teks tidak dipandang sebagai pusat, tetapi sebagi satu titik dari deretan titik yang disebut kenyataan. Karena kedudukan seperti ini, maka teks tidak harus mengetahui hukum (yang gelap) yang berlaku pada dunia sekitar, tetapi yang gelap-gelap itulah yang lebih menserasikan diridengan teks.

Biasanya, positivistic lebih menekankan pembahasan singkat dan menolak pem-bahasan yang penuh deskripsi cerita, atau *ta''wil*, dalam istilah Ibn Taymia. Karena itu, jika *ushuliyun* akan menggunakan positivistic, otomatis harus membangun teori-teori atau konsep dasar, kemudian disesuaikan dengan kondisi mazhab yang meng-amalkan ushul-fiqh itu. *Ushuliyun* lebih banyak berfikir induktif agar menghasilkan sebuah verifikatif sebuah bentuk ushul-fiqh yang ingin dibangun.

Ciri-ciri positivistic dapat dilihat dari tiga pilar keilmuan, yaitu (a) aspek ontolo-gis, positivistic menghendaki bahwa perilaku manusia (*af'al al-mukallafin*) dapat di-pelajari secara independen, dapat dieliminasi dari subjek lain, dan dapat dikontrol. (b) secara epistemologis, yaitu upaya untuk mencari generalisasi terhadap peng-amalan fiqh dalam masyarakat. (c) secara aksiologis, menghendaki agar pengem-bangan ushul-fiqh bebas nilai. Artinya, *ushuliyun* dalam menyusun ushul-fiqhnya mengejar objektivitas agar dapat ditampilkan prediksi meyakinkan yang berlaku bebas waktu dan tempat.

Positivistik berbeda dengan *naturalistic* yang cenderung mengungkapkan peng-amalan fiqh di suatu tempat. Paham ini dipengaruhi oleh teknik berfikir induktif un-tuk memperoleh ushul-fiqh yang diambil dari pengamalan fiqh di daerah itu. Demikian ini difahami melalui analisis yang netral atau lingkungan alamiah dalam mazhabnya. Dengan kata lain, ushul-fiqh yang dipelajari dengan pendekatan naturalistik adalah ushul- fiqh yang berangkat dari realita komunitas mazhab fiqh yang diamalkan oleh masyarakat itu.

Posisi *ushuliyun* yang mempelajari fiqh dengan pendekatan ini seperti orang asing yang belum tahu gambaran ushul-fiqh yang bisa dirumuskan dari daerah itu. Oleh karena itu, di samping dia mempelajari dan mengamati masyarakat, dia juga mengadakan pemetaan lokasi dan merekam apa yang terjadi pada mazhab itu. Ada sebagian ilmunan yang mengatakan bahwa *ushuliyun*

yang mempelajari norma-norma ushul-fiqh di suatu daerah dengan pendekatan ini sama seperti menggunakan metoda fenomenologi.

Selain menggunakan instrumen perilaku umat (*af'al al-mukallafin*), pendekatan naturalistic juga memiliki cirri, antara lain (a) realitas umat dapat dipisahkan dari konteksnya, dan tidak selamanya mereka berada dalam konteks itu. (b) penggunaan pengetahuan yang tersembunyi seperti intuisi, itu bisa dibenarkan, karena interaksi manusia pun sering demikian. (c) rancangan ushul-fiqh yang dinegosiasikan adalah penting karena konstruksi mazhab itu akan dikonstruksi oleh *ushuliyun* yang sedang mencari ushul-fiqh itu. (d) rumusan ushul-fiqh bersifat ideografis atau berlaku khusus bukan bersifat nomotetis atau mencari generalisasi. Karena interpretasi yang berbeda akan lebih bermanfaat bagi realitas yang berbeda pula, karena perbedaan konteksnya. (e) gambaran ushul-fiqh bersifat tentatis, dan belum tentu bisa digeneralisasikan.

Dari cirri-ciri tersebut dapat dinyatakan bahwa penulisan ushul-fiqh dengan pendekatan naturalistic adalah lebih membumi. Ushul-fiqh model ini akan mampu memecahkan perilaku umat yang dipelajari, dan bisa membantu keinginan tokoh-tokoh yang menyajikan Mazhab Jogja, atau Fiqh Indonesia, dan sebagainya.

4. Pendekatan Fenomenologis

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa positivisme memerlukan penyusunan teori. Sedangkan fenomenologi justru tidak menunggu-nunggu teori bahkan

alergi dengan teori. Pendekatan ini lebih menekankan rasionalisme dan realitas peng-amalan fiqh di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian etnografis yang menitik beratkan pada pilihan dan pandangan pegangan mazhab setempat. Realitas adalah lebih penting dan dominan dibanding teori dan rerata.

Fenomenologi berusaha memahami pengamalan mazhab liwat pandangan dan perilaku pengamal mazhab itu. Menurut faham fenomenologi, ilmu bukanlah bebas nilai dari apa pun, tetapi memiliki hubungan dengan nilai. Aksioma fenomenologis adalah (a) kenyataan ada dalam diri manusia, baik selaku individu atau kelompok, selalu bersifat majmuk atau ganda yang tersusun secara kompleks. Oleh karena itu pengamalan mazhab Syafi'iy atau mazhab Hanafi atau lainnya yang tersebar di bebe- rapa kawasan, hanya bisa dipelajari secara holistic dantidak terlepas-lepas. (b) hubungan antara *ushuliyun* denganpengikut mazhab di daerah itu saling mempenga-ruhi, mungkin karena diskusi atau saling memberikan komentar.(c) lebih mengarah kepada kasus-kasus fiqhiyah bukan untuk menggeneralisasi karangan atau materi untuk ushul-fiqhnya. (d) *ushuliyun* akan kesulitan dalam membedakan sebab dan akibat, karena situasi berlangsung secara simultan, (e) inkuiri terkait nilai, bukan bebas nilai, sebagaimana disebutkan di atas.

Fenomenologi merupakan istilah generic yang merujuk kepada semua pandangan ilmu social yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan social.

Dalam pandangan ushul-fiqh, pandangan subjektif dari pengikut mazhab yang dikembangkan ushul-fiqhnya, sangat diperlukan. Subjektivitas akan menjadi shahih apabila ada proses intersubjektivitas antara *ushuliyun* dengan pengikut mazhab yang dipelajari ushul-fiqhnya itu.

Dalam pengembangan ushul-fiqh, pendekatan fenomenologi tidak dipengaruhi secara langsung oleh filsafat fenomenologi, tetapi oleh perkembangan dalam pendefinisian konsep fiqh atau ushul-fiqhnya, termasuk pendefinisian tafsir al-Qur'an atau ilmu budaya lainnya. Dalam fenomenologi, objek ilmu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup juga fenomena berikutnya yang terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan si subjek yang menuntut pendekatan holistic, menundukkan objek pengembangan ushul-fiqh dalam suatu konstruksi ganda melihat objeknya dalam satu konteks netral, dan bukan parsial. Karena itu dalam fenomenologi lebih menggunakan tata pikir logic dari pada sekedar linier kausal. Tujuan pengembangan ushul-fiqh dengan pendekatan fenomenologi adalah untuk membangun ilmu-ilmu agama, termasuk ushul-fiqh itu sendiri.

Metoda kualitatif fenomenologi, berdasarkan pada empat kebenaran, yaitu kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logic, kebenaran empirik etik, dan kebenaran empirik transenden. Atas dasar cara pencapaian kebenaran ini, fenomenologi menghendaki kesatuan antara *ushuliyun* dengan masyarakat pengamal mazhab. Keterlibatan *ushuliyun* dengan umat yang

dikembangkan ushul-fiqhnya itu menjadi salah satu cirri utama.

Pendekatan fenomenologi berusaha memahami arti pengamalan fiqh dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Ilmuan fenomenologi tidak berasumsi bahwa mereka mengetahui makna tindakan bagi orang-orang yang sedang dipejalari. Oleh karena itu inkuiri dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang dipelajari. Yang ditekankan adalah aspek subjek (pengamal fiqh) dari perilakunya. Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subjek yang dipelajari sedemikian rupa, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Mulanya ilmuan tahu dari pengakuan masyarakatnya, bahwa mereka pengamal fiqh Syafi'iy, dari segi ibadah, mu'amalah, mawarits, munakahat, dan sebagainya. Tetapi ilmuan tahu juga bahwa mazhab al-Syafi'iy didukung oleh banyak komentator (*ash-hab*) terhadap ushul-fiqhnya, sehingga terjadi antara satu konsep dengan konsep lainnya berbeda. Maka ilmuan fenomenologi ingin mengetahui praktek pengamalan fiqh, dikaitkan dengan pola kehidupan bermazhabnya.

Penekanan ilmuan fenomenologi adalah pada aspek subjektif dari pengamal fiqh. *Ushuliyun* berusaha masuk ke dalam dunia subjek yang dipelajarinya, sehingga *ushuliyun* mengerti apa dan bagaimana satu konsep yang dikembangkan. Pengamal fiqh dipercayai memiliki

kemampuan untuk menafsirkan pengamalannya melalui interaksi. *Ushuliyun* fenomenologis tidak menggarap data secara mentah. Dia cukup pandai dengan cara memberikan “tekanan” pada pengamal fiqh untuk memberikan makna pada tindakan fiqihnya, tanpa mengabaikan realitas.

Demikian dapat difahami, karena istilah fenomenologi itu berkaitan dengan suatu persepsi, yaitu kesadaran. Fenomenologi akan berupaya menggambarkan fenomena kesadaran dan bagaimana fenomena itu tersusun. Dengan adanya kesadaran ini, tidak mengherankan jika *ushuliyun* dan pengamal fiqh memiliki kesadaran tertentu terhadap pengamalannya masing-masing. Pengamalan yang dipengaruhi oleh kesadaran itu, pada saatnya akan memunculkan permasalahan baru dan di antaranya akan terkait dengan pola-pola pengamalanfiqh itu tadi.

Perkembangan kesadaran yang diketahui oleh *ushuliyun* yang menggunakan fenomenologi akan dihadapkan pada sejumlah permasalahan fiqh dan ushul-fiqhnya. Paling tidak ada tiga permasalahan pokok, yaitu (a) Ketidak samaan data yang dihimpun oleh *ushuliyun*, karena perbedaan minat di kalangan mereka terhadap perilaku suatu mazhab di daerah yang sama (b) Masalah sifat data itu sendiri. Artinya seberapa jauh data tersebut dapat diperbandingkan, atau seberapa jauh data tersebut benar-benar dapat melukiskan gejala yang sama dari pengamal mazhab yang berbeda (c) Menyangkut masalah klasifikasi data yang di antara *ushuliyun* masih berbeda kriterianya.

Melihat tiga hal tadi, studi fenomenologi bisa dibantu dengan pendekatan *etno-sains* sebagai salah satu alternatif. Pendekatan ini dipandang lebih fenomenologis karena dengan menerapkan model linguistik yang dikenal dengan pelukisan secara etik dan emik, pemaknaan ushul fiqh menjadi lebih lengkap. Dengan cara ini pende-finisian ushul-fiqh merupakan akumulasi dari system ide, dalam istilah “makna” yang diberikan oleh pendukung mazhab pun turut diperhitungkan.

Pendekatan fenomenologi, ada yang mengkritik lagi dan diarahkan pada penglo-laan secara etnografis. Pendekatan ini mengkritik pandangan empirisisme radikal, naturalisme, dan fenomenologi murni. Kalau pendekatan ini diterapkan pada ushul-fiqh, maka (a) Persyaratan „*illat* (alasan hukum) menurut Hanafiyah harus berjangka luas, hingga memungkinkan untuk dijadikan dasar qiyas. Menurut Syafi“iyah „*illat* jangkauannya terbatas, karena hukum itu mengikuti „*illat*. Sedangkan menurut teori etnografis, bahwa „*illat* yang dirasakan oleh pengikut Mazhab Syafi“iy misalnya, belum tentu sejalan dengan konsep „*illat* yang dirumuskan oleh Ushulyun Syafi“iy yang menyusun ushul-fiqhnya. (b) Mengembangkan ushul-fiqh fenomenologis yang memperhatikan „dunia moral lokal“ terhadap masalah ekologi yang mengkaji situasi dan lingkungan. Situasi dan lingkungan adalah bagian dari hidup manusia (*af“al al-mukallafin*) yang akan membentuk dan dibentuk oleh lingkungan setempat dan atau oleh budaya keagamaan setempat. (c) Arahan baru ushul-fiqh diarahkan pada fisik, karena subjektivitas

adalah kehidupan fisik di dunia, bahkan sikap simpati dan empati merupakan sifat dasar kehidupan fisik pula. Karena itu, pemahaman fenomenologi perlu mendasarkan fisik ini. Karena fisik merupakan aspek primordial dari subjektivitas manusia sebagai makhluk social. (d) Ushul-fiqh yang diarahkan pada histeo-grafi, yaitu memandang fenomena dalam kaitannya pada kehidupan dan sejarah.

Demikian pengembangan ushul-fiqh, sebenarnya masih bisa dicapai lagi dengan pendekatan yang lain, seperti pendekatan praktek, dan pendekatan emansipatoris. Meskipun begitu, pendekatan-pendekatan yang sudah disajikan di atas, sudah mencukupi untuk mengembangkan ushul-fiqh kita. Wallahu a‘lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al- Badawi.1943. *Al- Mantiq al- Shuri wa al- Riyadli*. Kairo: Maktabah al- Nahdlah al-Misriyah .
- Ahmadi, Sya'roni. 1984. *Assulamul Munauroq*.Kudus: t.p.
- Anwar, Wadjiz. 1969. *Logika I*. Yogyakarta:Yayasan al- Djami'ah
- Baihaqi A. K..2002. *Ilmu Mantiq Teknik Dasar Berfikir Logika*. Jakarta: Darul Ulum.
- Burhan, Jazir. 1996. *Pengantar Logika Tradisional*. Bandung : t.p.
- Dahri, Sunarji. 2009. *Langkah Berpikir Logis*. Surabaya: PT Jawa Timur .
- Hasan, Ali. 1992. *Ilmu Mantiq (Logika)*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Jalaaluddin al- Suyuthi. 1947. *Shaunu al- Mantiq wa al- Kalam*. Beirut- Libanon: Dar al- Kitab al- alamiyah.
- Mahmud Muhammad Ali. 2000. *Al- Alaaqoh Bayna al- Mantik wa al- Fiqh Inda Mufakkiri al- Islam*. Asyut Publisher: Ein for Human and Social Studies.
- Muhadjir, Noer. 1975. *Pengantar Logika Seri A,B,C*. Yogyakarta : Rak Press.
- Mundiri. 1994. *Logika*. Jakarta: RajaGrafindo Persada (Rajawali Press).
- Poedjawijatna. 1984. *Logika Filsafat Berpikir*. Jakarta: Bina Akasara.
- Poespoprodjo. 1999. *Logika Scientifika*. Bandung: Pustaka Grafika.

- Poespoprodjo dan EK. T. Gillarso. 1999. *Logika Ilmu Menalar, Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Dialektis*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Salam, Burhanuddin. 1988. *Logika Formal (Filsafat Berfikir)*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Sumaryono. 1999. *Dasar-dasar Logika*. Yogyakarta: PT Kanisius.